

SMA



BAHAN AJAR
SENI BUDAYA

Oleh:

Dra. Desfiarni, M. Hum.
Drs. Jagar Lumban Toruan, M. Hum.
Drs. Marzam, M. Hum.

Bahan Pendidikan dan Latihan Sertifikasi Guru dalam Jabatan

PANITIA SERTIFIKASI GURU
RAYON 06 UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009

BAGIAN I



BAHAN AJAR

SENI TARI

Dra. Desfiarni, M. Hum.

Bahan Pendidikan dan Latihan Sertifikasi Guru dalam Jabatan

**PANITIA SERTIFIKASI GURU
RAYON 06 UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

KATA PENGANTAR

Bahan Ajar Seni Budaya terdiri dari tiga sub bagian, yaitu sub bagian Seni Tari, sub bagian Musik Non-Tradisional, dan sub bagian Musik Tradisional dalam mata pelajaran Kesenian dan Seni Budaya di SMP atau sederajat. Bahan ajar ini membahas tentang pengetahuan dasar dan apresiasi seni tari, pengetahuan dasar dan apresiasi musik non-tradisional, serta pengetahuan dasar dan apresiasi musik tradisional.

Sebagai seorang guru, senantiasa berharap agar proses belajar mengajar yang dilakukan meraih hasil yang memuaskan. Untuk itu guru terlebih dahulu harus memahami tentang pengetahuan dasar dan apresiasi seni. Dengan menguasai materi bahan ajar ini maka Guru dapat mengembangkannya melalui proses pembelajaran di sekolah.

Bahan ajar ini bertujuan agar Guru memahami pengetahuan dasar, apresiasi seni, dan mampu mengekspresikan diri melalui karya, baik seni tari, seni musik non-tradisional maupun seni musik tradisional. Materi yang akan dibahas dalam bahan ajar ini mencakup 3 bagian yaitu:

Bagian I : tentang Seni Tari yang berisikan materi:

- membahas pengertian dan jenis tari.
- membahas elemen-elemen dasar komposisi tari
- membahas kiat mencipta karya tari (tunggal, berpasangan dan kelompok).

Bagian II : tentang Musik Non-Tradisional yang berisikan materi:

- membahas tentang struktur dasar musik
- membahas unsur-unsur musik barat
- membahas unsur-unsur harmoni dan aplikasinya

Bagian III : Musik Tradisional yang berisikan materi:

- pengetahuan tentang penamaan musik tradisional;
- pemahaman tentang klasifikasi instrumen musik tradisional;
- pemahaman tentang keberadaan musik tradisional dalam konteks budaya masyarakat pendukungnya;
- penguasaan memainkan beberapa repertoar talempong pacik.

Setelah mempelajari bahan ajar ini Anda diharapkan mampu mengajarkan seni tari, music non-tradisional, dan music tradisional sesuai dengan kemampuan anak. Dalam proses pembelajaran bahan ajar ini akan disertai dengan latihan-latihan dan mendemonstarasikan karya tari, music non-tradisional, dan music tradisional.

Pelajarilah buku ajar ini materi demi materi. Pada akhir setiap materi disediakan tugas atau tes mandiri yang harus Anda kerjakan. Lakukan langkah-langkah proses belajar secara runtut agar Anda memperoleh hasil belajar yang baik.

DAFTAR ISI

BAGIAN I	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I	1
PENGERTIAN TARI DAN JENIS TARI	1
A. Pendahuluan	1
B. URAIAN	2
1. Pengertian Tari	2
2. Jenis-jenis Tari.....	7
C. RANGKUMAN	17
D. LATIHAN	18
E. TES FORMATIF	18
F. KUNCI JAWABAN TES FORMATIF	20
BAB II	21
ELEMEN-ELEMEN KOMPOSISI TARI	21
A. Pendahuluan	21
B. URAIAN	21
1. Pengertian Komposisi.....	21
2. Gerak	22
3. Tenaga	23
4. Ruang.....	24
5. Waktu	26
6. Desain Atas.....	27
7. Desain Lantai.....	33
8. Desain Musik.....	34
9. Desain Dramatik.....	36
10. Dinamika	37
11. Komposisi Kelompok.....	37
12. Tema	38
13. Tata Rias dan Busana	39
14. Pentas.....	41
15. Tata Lampu dan Tata Suara.....	42
D. Rangkuman	43
D. Latihan	44
E. Tes Formatif.....	44
F. KUNCI JAWABAN	46

BAB III	47
KIAT MENATA TARI	47
A. Pendahuluan	47
B. URAIAN	48
C. Konsep Garapan	49
1. Latar Belakang	49
2. Pemilihan judul dan tema.	49
3. Tujuan dan Sasaran	49
4. Konsep Garapan	50
5. Proses Garapan	52
D. RANGKUMAN	54
E. Latihan	55
F. Tes Formatif	55
G. Kunci Jawaban	57
DAFTAR PUSTAKA	58
DAFTAR GAMBAR	59
BAGIAN II	61
BAB IV	62
STRUKTUR MUSIK	62
A. Pendahuluan	62
B. Struktur Dasar Musik	63
1. Irama (<i>Rhythm</i>)	63
2. Melodi	67
C. Latihan	74
D. Rangkuman	74
E. Test Formatif	75
F. Kunci Jawaban	77
BAB V	78
HARMONI DAN ARRASEMEN	78
A. Pendahuluan	78
B. Triad Dasar	79
1. Triad (<i>Chord</i>) dan Cara Mempelajarinya	79
2. Kualitas Triad dan Cara Menyanyikannya	79
1. Penyusunan Suara (Nada)	81
2. Balikan (<i>Inversion</i>)	83
3. Latar belakang Harmoni dari Sebuah Melodi	83
4. Menciptakan Akord Melodi	84
5. Nada non harmonik (<i>Non Harmonic Tones</i>)	84

D.	Membuat Iringan untuk Lagu-lagu	85
1.	Iringan Keyboard.....	85
2.	Pengaturan suara.....	85
E.	Aransemen Untuk Musik Instrumen	86
1.	Volume	86
2.	Garap Ritmik	86
3.	Lompatan Nada	87
4.	Kelompok	87
5.	Struktur Garapan	87
F.	Rangkuman	88
G.	Test Formatif.....	88
H.	Kunci Jawaban	90
	DAFTAR PUSTAKA	91
	BAGIAN III	92
	BAB VI.....	93
	KERAGAMAN MUSIK TRADISIONAL NUSANTARA	93
A.	Pendahuluan	93
B.	Penamaan Alat Musik	95
C.	Klasifikasi Instrumen Musik	97
A.	Klasifikasi Tradisional.....	97
B.	Klasifikasi Sachs-Hornbostel	100
C.	L a t i h a n	106
D.	Rangkuman	107
E.	Tes Formatif.....	109
F.	Kunci Jawaban Tes Formatif	110
	BAB VII.....	111
	MUSIK TRADISIONAL DALAM KONTEKS BUDAYA	111
A.	Musik Tradisional dalam Sejarah Peradaban Manusia	111
B.	Penggunaan dan Fungsi Musik Tradisional di Masyarakat	111
1.	Sumatera Utara	113
2.	Minangkabau	126
3.	Bali	129
4.	Jawa Tengah	130
5.	Jawa Barat	131
6.	Kalimantan, Sulawesi, Nusantenggara	134
7.	Musik Etnis Nusa Tenggara Barat.....	140
C.	Praktek Musik Tradisional Minangkabau	145

D. Latihan	149
E. Rangkuman	150
F. Tes Formatif.....	151
G. Kunci Jawaban Tes Formatif	153
DAFTAR PUSTAKA	154

BAB I

PENGERTIAN TARI DAN JENIS TARI

A. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran merupakan unsur yang fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pembelajaran tergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah dan dilingkungan rumah maupun keluarga. Begitu juga halnya dengan pembelajaran Seni Budaya yang banyak belajar keterampilan. Mata pelajaran Pendidikan Seni Budaya berfungsi mengembangkan kepekaan rasa, kreativitas dan cita rasa estetis siswa dalam berkesenian, mengembangkan etika, kesadaran sosial, dan kesadaran cultural siswa dalam kehidupan bermasyarakat, serta rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia..

Pendidikan seni Budaya dan keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan” belajar dengan seni,” belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni”.

Ruang lingkup materi pelajaran seni budaya meliputi seni musik, seni tari, seni drama dan seni rupa, masing-masing bidang seni tersebut memiliki substansi, ciri-ciri pembelajaran, dan materinya sendiri. Untuk pembelajaran seni tari memberikan pengenalan dan pemahaman tentang berbagai bentuk, konsep atau makna, jenis-jenis tari, serta kiat mencipta sebuah karya tari. Melalui karya seni tari siswa dapat memahami berbagai nilai yang ada dalam karya tari. Agar siswa dapat menciptakan karya tari, untuk itu perlu memahami tentang pengertian tari, jenis tari, dan kiat menata tari. Pengalaman berkesenian dapat didayagunakan mengembangkan pribadi siswa. Tentu dengan potensi yang berkembang pada gilirannya dapat menunjang usaha pendidikan.

Pembelajaran tari di sekolah formal sejak pendidikan dasar sampai tingkat atas (umum) dengan tujuan bukan untuk mempersiapkan siswa sebagai penari profesional, akan tetapi melalui pembelajaran tari siswa memiliki keterampilan yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan keterampilan gerak berikutnya. Lain halnya sekolah kejuruan yang pada prinsipnya, bahwa pembelajaran tari berorientasi pada pembentukan calon seniman yang dipersiapkan bagi siswa-siswa yang memiliki bakat atau talenta dibidang seni.

Pada BAB I ini bertujuan agar Anda memahami pengertian tari sebagai karya seni dan tari sebagai media pembelajaran. Pemahaman Anda terhadap materi ini akan dapat membantu Anda dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah.

B. URAIAN

1. Pengertian Tari

Sebelum Anda menjelaskan tentang apa itu tari, terlebih dahulu saksikanlah pertunjukan tari yang ada di bawah ini. Gambar tari yang ada di bawah ini terdapat tari dari dua etnis yaitu tari berasal dari daerah Minangkabau dan daerah Melayu. Silahkan Anda amati gambar di bawah ini.



Gambar 1
Tari Minang



Gambar 2
Tari Minang



Gambar 3
Tari Melayu



Gambar 4
Tari Melayu

Gambar 1 dan 2 adalah pertunjukan tari Minangkabau (daerah setempat) yang ditarikan oleh penari putri secara kelompok. Sedangkan gambar 3 dan 4 adalah pertunjukan tari Melayu (nusantara) juga ditarikan oleh penari putri secara kelompok.

Setelah Anda mengamati gambar di atas tentunya Anda dapat menyebutkan tentang pengertian tari. Apa itu tari? Tari adalah gerak. Apakah semua gerak dikatakan tari? Jawabnya tidak semua gerak dikatakan gerak tari. Karena manusia juga menggunakan gerak dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi yang fundamental, Misalnya merespon pertanyaan dengan anggukan kepala atau menggelengkan kepala sebagai tanda tidak setuju, atau gerakan-gerakan yang dilakukan sebagai ungkapan rasa marah, sedih, gembira yang sering dilakukan dengan gerakan isyarat (non verbal) untuk menyampaikan pengertian-pengertian dan ungkapan perasaan. Jika gerak tersebut disusun menjadi tari, maka gerak tersebut distilirisasi atau diperhalus terlebih dahulu. Selanjutnya gerak-gerak yang sudah distilirisasi kemudian disusun menjadi rangkaian-rangkaian gerak yang indah, serta mampu menyentuh perasaan, maka pola-pola gerak yang tersusun itu dapat dikatakan tari. Untuk itu lebih jelas bahwa apa yang dikatakan tari? Para ahli tari mengungkapkan tentang pengertian tari sebagai berikut.

Jhon Martin dalam bukunya yang berjudul “The Modern Dance” mengatakan bahwa “gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia”. Sedangkan Susane K. Langer dalam bukunya yang berjudul “Problems of Art”, menyebutkan bahwa gerak-gerak ekspresif ialah gerak yang indah, yang dapat mengetarkan perasaan manusia. Selanjutnya Curt Sachs mengemukakan bahwa “tari adalah gerak yang ritmis”. Kemudian seorang pakar tari Corrie Hartong yang berasal dari Belanda dalam bukunya yang berjudul “Danskunst” mengatakan bahwa “tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang”. Selanjutnya ahli tari dari Indonesia bernama Pangeran Suryodiningrat ahli tari Jawa mengutarakan bahwa “tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu”. Begitu juga pakar tari yang berasal dari Yogyakarta bernama Soedarsono mengutarakan bahwa “tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah”.

Menyimak dari pendapat para ahli di atas bahwa pengertian tari memiliki konsep yang sama, untuk lebih jelasnya silahkan Anda perhatikan tabel di bawah ini:

NO	Nama	Definisi	Ciri-Ciri
1.	Jhon Martin	Gerak adalah pengalaman fisik yang elementer	Gerak, tubuh
2.	Susane K. Langer	Gerak-gerak ekspresif adalah gerak yang indah yang dapat menggetarkan perasaan manusia.	Gerak, ekspresi, indah
3.	Curt Sahcs	Gerak- gerak ritmis	Gerak, ritmis
4.	Corrie Hartong	Gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang	Gerak, ritmis. Bentuk, ritmis
5.	Pangeran Suryodiningrat	Gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu	Gerak, tubuh, irama musik
6.	Soedarsono	Ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah	Ekspresi, jiwa manusia, gerak, ritmis, indah

Setelah melihat tabel di atas Anda dapat memahami bahwa sesungguhnya tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek terpenting dalam pengertian tari yaitu; Bentuk ekspresif, jiwa manusia, gerak, indah dan ritmis.

Untuk lebih jelasnya aspek terpenting dalam pengertian tari, silahkan Anda membaca penjelasan berikut ini:

- a. Bentuk ekspresif adalah bentuk gerak-gerak yang indah yang bisa menggetarkan perasaan manusia atau gerak-gerak yang komunikatif; seperti gerak sedih, gerak memukul, gerak memanah, gerak mencangkul dan lain sebagainya.
- b. Jiwa manusia terdiri dari (a) kehendak atau keyakinan, (b) akal, dan (c) rasa atau emosi. Tari yang didominasi oleh **kehendak/keyakinan** merupakan ekspresi jiwa manusia yang terdapat pada tari tradisional yang bersifat magis dan sakral. Gerak-gerak pada suku bangsa primitif sangat dikendalikan oleh kehendak untuk maksud-maksud tertentu, misalnya tari minta hujan, tari menanti kelahiran, tari berburu binatang dan sebagainya. Tari semacam ini terdapat pada upacara keagamaan dan adat. Sedangkan tari yang didominasi oleh **akal** yaitu tari yang terdapat pada tarian klasik/tari istana yang bertujuan ke seni tontonan. Tari klasik ini diatur oleh peraturan-peraturan yang memikat atau pola-pola yang

ditentukan. Misalnya tari Jawa terdapat tari yang terdiri dari tiga karakter yaitu karakter tari putri, tari putra halus dan tari putra gagah. Jenis Putri, tari putri harus dilakukan dengan posisi kaki tertutup, langkah kaki harus rendah dan pendek, posisi lengan harus tertutup dan sebagainya. Tari yang didominasi oleh **rasa/emosi** tari yang bebas mengungkapkan gerak yang tidak diharuskan oleh pola-pola yang sudah ada.

- c. Gerak merupakan substansi dasar dari tari, tanpa gerak tari tidak ada. Gerak dalam tari adalah bahasa dasar gerak yang dibentuk menjadi pola-pola gerak. Gerak yang berfungsi sebagai materi pokok tari hanyalah gerakan-gerakan yang dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dari gerak wantah menjadi suatu bentuk gerak tertentu. Dalam istilah tari gerak yang telah mengalami stilirisasi atau distorsi. Hasil dari gerak yang sudah diperhalus atau dirombak, gerak inilah yang menjadi dua jenis gerak tari. Pertama, gerak tari gestur atau maknawi yaitu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud tertentu di samping tetap mempertimbangkan nilai-nilai keindahan gerak tari. Misalnya Anda menyaksikan tari Panen, Anda melihat gerakan tari tersebut yang menggambarkan orang yang sedang mencangkul, menanam padi, menyang, menyabit dan sebagainya.



Gambar 5. Gerak Maknawi Mencangkul



Gambar 6. Gerak Maknawi Bercocok Tanam

Dalam garapan suatu bentuk tarian, gerak-gerak maknawi ada yang masih tampak jelas artinya dalam cara pengungkapan gerakannya, tetapi juga ada dalam pengungkapannya gerak hanya tampak sebagai kiasan saja. Ke dua gerak tari murni gerak tari yang pengungkapannya lebih mengutamakan nilai-nilai keindahan gerak tari atau tidak mempertimbangkan suatu pengertian tertentu.

Misalnya, Anda menyaksikan tari Rantak, tari ini hanya menampilkan ketangkasan gerak, gerak rentak kaki yang indah dan sebagainya.



Gambar 7. Gerak Tari Murni



Gambar 8. Gerak Tari Murni

- d. Indah adalah sesuatu yang memberikan kepuasan batin. Gerak tari yang indah gerak yang dapat menggetarkan perasaan manusia. Gerak tersebut dapat dinikmati melalui bentuk gerak lembut, gerak sedih, gerak kuat dan sebagainya.
- e. Ritmis adalah pengaturan pola-pola gerak yang mempunyai suatu rangkaian gerak dimana terdapat awal/permulaan, pengembangan dan akhir. Ritme dalam gerak terdiri dari (1) ritme pernafasan; yaitu dalam melakukan gerak tari yang menggunakan pengaturan tarikan nafas, menahan nafas, dan menghembuskan nafas, (2) ritme emosional yaitu pengaturan pengungkapan emosional melalui marah, sedih, gembira, gundah, dan sebagainya dalam melakukan gerak tari. (3) ritme motorik yaitu pengaturan melakukan gerak lembut, keras, ringan dan sebagainya.

Setelah Anda membaca dengan cermat pengetahuan tari, Anda dapat membayangkan, memperkirakan dan melakukan bentuk-bentuk gerak tari yang ekspresif. Silahkan Anda cari contoh-contoh gerak tari yang lain, diskusikan dengan teman anda. Jika Anda berhasil selamat untuk Anda semua.

2. Jenis-jenis Tari

a. Jenis Tari Berdasar Pola Garapan

Jenis tari atas pola garapannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Yang termasuk dalam kelompok tari tradisional ialah tari yang telah lama mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan memiliki nilai-nilai masa lampau yang mempunyai hubungan ritual. Berdasarkan atas nilai artistik garapannya tari tradisi menjadi tiga, yaitu (1) tari primitif (sederhana), (2) tari rakyat, dan (3) tari klasik/tari istana.

Tari tradisional primitif disebut juga dengan tari sederhana merupakan ungkapan kehendak atau keyakinan dengan maksud untuk tujuan tertentu, misalnya tari untuk mendatangkan hujan, untuk upacara kelahiran, kematian dan sebagainya. Tari primitif yang bersifat magis dan sakral diselenggarakan pada upacara-upacara agama dan adat. Gerak tari ini memiliki gerak-gerak sederhana, iringan musik sederhana, serta busana dan riasannya pun sederhana. Tari primitif ini masih dapat kita jumpai, contoh di daerah pedalaman (Kalimantan, Irian Jaya), di pulau-pulau terpencil seperti pulau Nias dan sebagainya. Tari primitif ini walaupun sederhana tetapi sangat intens dan ekspresif. Ini karena merupakan karya total antara manusia, kepercayaan dan lingkungan hidup.

Bentuk tari tradisional yang lain adalah tari kerakyatan. Tari ini berasal dari kehidupan sosial atau kelompok masyarakat yang langsung tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat tersebut. Tari ini juga lahir dari ungkapan masyarakat di dalam rangkaian kegiatan sosial religius. Contoh tari Tor-Tor Huda (dari daerah Simalungun)

Tari tradisi klasik merupakan tari yang bermutu tinggi, terutama karena berasal dari dan dikembangkan di kalangan adat yang kuat serta mapan seperti di kerato-keraton, rumah bangsawan, dapat juga di Banjar, di Jawa dan di Bali. Tari klasik adalah mengandung nilai keindahan yang tinggi. Bentuk gerak dan komposisi gerak sangat diatur dengan pola-pola tertentu, seolah-olah ada patokan/standar yang mengikat dan harus dipatuhi. Contoh tari klasik yang ada di daerah Jawa yaitu tari Serimpi dan tari Bedaya, di daerah Bali tari Pendet yang berfungsi sebagai tari keagamaan.

Tari kreasi baru hadir di tengah masyarakat karena ada tari yang mendahului. Sebab ia merupakan kelanjutan perkembangan tari yang sudah ada. Tari kreasi merupakan tari yang timbul kesadaran untuk mengolah, mencipta ataupun mengubah tarian yang menjadi dasarnya. Tari kreasi merupakan media yang membuka kebebasan untuk seniman-seniman tari saat ini di dalam mencari kemungkinan baru di bidang tari. Tari kreasi ini ada yang mengacu pada bentuk tari yang sudah ada, misalnya gubahan tari dari tari-tari tradisi. Di samping itu ada pula sifatnya yang tidak terikat pada faktor yang sudah ada dengan kata lain bersifat kontemporer atau tari modern. Istilah 'kreasi' sesungguhnya menunjukkan sesuatu yang baru. Demikian pula dengan kata 'modern' yang berasal dari kata Latin modo yang berarti baru saja. Tari modern penekanan penggarapan adalah kebebasan dalam pengungkapannya. Kata kontemporer yang artinya waktu sekarang atau saat ini. Tari kontemporer lebih bersifat eksperimen, sehingga bentuk dan materi gerakannya lebih bebas dari tari modern.

b. Jenis Tari Berdasarkan Bentuk Koreografinya.

Jenis tari ditinjau dari bentuk koreografinya dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu, tari tunggal (solo), tari duet (tari berpasangan), dan tari kelompok.

Tari tunggal adalah tari yang diciptakan untuk ditarikan oleh satu orang penari baik penari putri maupun putra. Pada hakekatnya tari tunggal melakukan gerak-gerak yang ekspresif dengan mengkomunikasikan ide-ide/tema kepada penonton secara sendiri. Secara visual tari tunggal memang ditarikan oleh satu orang penari. Tetapi ada hal yang esensial dalam tari tunggal yang harus diperhatikan dan tidak bisa ditarikan secara berpasangan atau kelompok yaitu karakteristik dari tema. Misalnya karakter pahlawan, ratu, raja, Malin Kundang, Bundo Kandung dan lain sebagainya. Adapun aspek karakteristik yang diekspresikan oleh satu orang penari memperhatikan 1) aspek fisiologi yang berhubungan dengan fisik atau raga. Contoh, jika tema tari kepahlawanan, maka tubuh penari adalah besar dan tinggi agar kelihatan sebagai pahlawan. 2) aspek psikologis yang berhubungan dengan kejiwaan atau sifat. Contoh jiwa kepahlawanan yang berjiwa pemimpin dan berwibawa. 3) aspek sosiologis yang berhubungan

dengan status sosial seseorang dalam masyarakat. Contoh seorang pemimpin, guru, raja dan sebagainya.

Adapun ciri-ciri tari tunggal adalah; 1) tari ditarikan oleh satu orang penari, baik itu penari putri maupun putra. 2) tema tari menampilkan karakteristika seseorang (tokoh tertentu). Jika tari tunggal ditarikan lebih dari satu orang penari maka tari tersebut bukan termasuk tari tunggal.

Keunikan dari tari tunggal adalah penonton hanya terpaku atau terfokus kepada satu orang penari saja, begitu juga halnya dengan penari itu sendiri yang langsung mengkomunikasikan tema tari kepada penonton. Kelemahan tari tunggal terdapat pada penguasaan panggung yang kelihatan sepi. Untuk itu penggunaan ruang (panggung) dalam tari tunggal, sebaiknya lebih banyak menggunakan ruang panggung bagian depan dan tengah, supaya penari lebih komunikatif dengan penonton.

Tari tunggal untuk tari Minangkabau pada dasarnya adalah tari yang ditarikan secara kelompok yang ditarikan oleh satu orang penari. Misalnya tari Piring, tari Rantak (Sumatera Barat). Jika tari Piring dan tari Rantak ditarikan oleh satu orang penari, maka tari ini termasuk tari tunggal, sebaliknya jika tari Minang yang ditarikan oleh satu orang penari juga bisa ditarikan secara kelompok kecil/besar, maka tari tersebut bukan tari tunggal, tetapi tari berkelompok. Tari Piring dan tari Rantak yang ditarikan oleh satu orang penari tersebut merupakan tari tunggal yang dilihat dari sisi penari yang menarikan secara tunggal bukan secara konsep tari tunggal. Tari tunggal untuk daerah -daerah lain memiliki tari tunggal yang betul-betul secara konsep tari yang diciptakan tari tunggal. Misalnya, tari Minak Koncar dari Jawa Tengah, tari Kelana Bagus dari Surakarta, tari Panji Semirang, tari Baris di Bali dan lain sebagainya. Contoh gambar di bawah ini adalah salah satu bentuk gerak tari tunggal daerah Minangkabau yang dilihat dari sisi penari.



Gambar 9. Tari Tunggal

Jika tari tunggal ditarikan lebih dari satu orang penari maka tari tersebut bukan termasuk tari tunggal, misalnya tari tunggal yang ditarikan oleh 3 orang penari atau lebih, maka tari ini adalah tari kelompok. Sebaliknya jika kelompok yang ditarikan oleh satu orang penari maka tari tersebut adalah termasuk tari tunggal.

Tari berpasangan tari yang diciptakan untuk ditarikan secara berpasangan (duet). Tari berpasangan dilihat dari sisi penari adalah tari yang ditarikan atau dipertunjukan oleh 2 (dua) orang penari, baik penari putri dengan putri, putri dengan putra, dan putra dengan putra.

Pada hakekatnya tari berpasangan melakukan gerak-gerak tari yang ekspresif dengan mengkomunikasikan ide/tema kepada penonton secara berpasangan. Gerak-gerak tari tersebut dapat dilakukan secara rampak simultan (serempak), gerak saling mengisi simultan (gerak saling meresponi), dan kontras simultan. Tari berpasangan sering berkaitan dengan tema-tema pergaulan dan peperangan. Contoh tari Payung (Sumatera Barat) yang bertemakan pergaulan muda mudi. Tari Payung diekspresikan melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis yang menggambarkan percintaan antara muda mudi, di sini terlihat ke dua penari saling meresponi atau saling komunikasi di samping komunikasi dengan penikmat tari. Begitu juga tari Barabah (Sumatera Barat), tari ini dapat ditarikan oleh penari putri dengan putri, penari putri dengan penari putra, atau penari putra dengan putra. Pada prinsipnya tari Barabah adalah jenis tari berpasangan. Begitu juga dengan daerah lain seperti; tari Merak, tari Kupu-Kupu (Jawa Barat), tari

Bambangan Cakil (Jawa Tengah), tari Paju Gandrung (Jawa Timur) dan sebagainya.

Ciri-ciri dari tari berpasangan adalah 1) tari ditarikan oleh 2 orang penari, baik itu penari putri dengan putra, penari putri dengan putri, maupun penari putra dengan putra, 2) tema tari berkaitan dengan tema pergaulan dan peperangan, 3) penari sesama penari saling meresponi, dan 4) komunikasi terdapat dua arah yakni penari sesama penari saling meresponi dan penari dengan penonton. Gambar di bawah ini adalah contoh tari berpasangan yang berasal dari daerah Minangkabau (daerah setempat).



Gambar 10.
Gerak Tari Gandang
(Sumatera Barat)



Gambar 11
Gerak Tari Payung
(Sumatera Barat)



Gambar 12
Gerak Tari Payung
(Sumatera Barat)

Kemudian contoh tari berpasangan yang terdapat daerah lain seperti, tari Bambangan Cakil dari Jawa Tengah, tari merak, tari Kupu-Kupu dari Jawa barat, tari Jaran Goyang dari jawa Timur dan lain sebagainya.

Tari kelompok yaitu tarian yang memang diciptakan dengan melibatkan beberapa peran yang dilakukan dengan sejumlah orang penari. Tarian kelompok kecil dapat ditarikan dengan jumlah penari tiga penari, empat penari dan sampai sepuluh penari. Tetapi tarian yang ditarikan oleh jumlah penari banyak disebut dengan tari masal. Tari kelompok kecil dapat ditampilkan dengan jumlah penari ganjil atau genap, dan bisa dilakukan sesama penari-penari putri, penari putra dengan penari putri, dan penari putra dengan putra. Tari kelompok terdapat gerak yang rampak (rampak simultan, rampak berurutan, saling mengisi secara

simultan, kontras simultan, kontras berurutan, baris depan baris belakang simultan dan berurutan), berimbang dan terpecah.

Secara singkat gerak serempak akan memberi kesan teratur dan damai, dan bias menimbulkan kesan-kesan yang lebih banyak bila sesuai dengan penggarapan pola lantai. Penggarapan pola lantai pada tari kelompok sangat penting karena pola lantai juga memberi arti dari tema yang diekspresikan melalui gerak. Gambar di bawah ini adalah contoh tari kelompok yang berasal dari daerah Minangkabau (daerah setempat).



Gambar 13. Tari kelompok (Sumatera Barat)



Gambar 14. Tari kelompok (Sumatera Barat)



Gambar 15. Tari kelompok (Sumatera Barat)



Gambar 16. Tari kelompok (Sumatera Barat)

Gerak kontras simultan dan berurutan akan memberi kesan pertentangan/berlawanan, kesan tersebut juga didukung penggarapan pola lantai. Kemudian bentuk gerak terpecah memberi kesan individu atau menyajikan imajinatif perorangan, dan penari menggunakan pola lantai sendiri-sendiri yang melibatkan ruang panggung lebih besar. Gerak baris depan dan belakang secara

simultan dan berurutan memberi kesan lebih menonjolkan kekuatan-kekuatan tokoh/seseorang yang didukung oleh penari-penari kelompok lainnya, dan penggarapan pola lantai juga mendukung tema tari tersebut.

Gerak-gerak rampak, gerak kontras, gerak saling mengisi, dan gerak berimbang yang terdapat pada tari kelompok kecil juga bisa dilakukan pada tari masal. Ciri khas dari tari masal adalah menggunakan banyak penari, penataan konvigurasi yang indah, permainan poroperti tari, perpaduan warna dan desain kostum tari, dan musik iringan tari. Tetapi ciri khas tari kelompok kecil yang dipertunjukan dipanggung terbuka maupun tertutup yakni 1) tari di tarikan oleh 3 orang penari atau lebih, baik penari terdiri dari penari putri, penari putra ataupun penari putra dengan penari putra, 2) melakukan gerak serempak, 3) komunikasi dapat dilakukan melalui penari kelompok dengan penonton, satu orang penari dengan penari kelompok, dua orang penari dengan kelompok, dan penari kelompok dengan kelompok.

Tari masal biasanya ditarikan dilapangan yang luas dan dipertunjukan pada peristiwa-peristiwa besar, seperti Pekan Olah Raga Nasioanal, Olimpiade, MTQ dan lainnya. Gambar di bawah ini adalah contoh tari daerah Minangkabau (daerah setempat) yang termasuk jenis tari kelompok yang tampil di atas panggung.



Gambar 17.

Tari Piring Kelompok Kecil



Gambar 18.

Tari Persembahan Kelompok Kecil



Gambar 19.



Gambar 20.

Tari *Katidiang Tunggak* Kelompok Kecil

Kemudian contoh tari kelompok daerah lain seperti di Jawa ada tari Gembyong, tari Serampit Delapan dari daerah Jambi, tari Sekapur Sirih dari daerah Riau, tari Pendet dari daerah Bali dan lain sebagainya. Beberapa contoh gambar tari di atas merupakan tari daerah Minangkabau (daerah setempat). Tari daerah merupakan tari yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah, Misalnya daerah Minangkabau, daerah Jambi, daerah Riau, daerah Aceh, daerah Jawa Barat, daerah Jawa Tengah, daerah Jawa Timur, daerah Bali, daerah Kalimantan dan lain sebagainya. Gerak tari daerah menggambarkan identitas daerah, karena tari tersebut merupakan ekspresi masyarakat setempat. Dikatakan tari daerah setempat adalah tari yang tumbuh dan berkembang di daerah dimana masyarakat berada, Misalnya daerah Pariaman terkenal dengan tari Indang, daerah Solok terkenal dengan tari Piring, dan Pesisir Selatan terkenal dengan tari Rantak Kudo dan lain sebagainya. Sumatera Barat yang terdiri dari beberapa daerah, secara budaya daerah Sumatera Barat disebut dengan Minangkabau.

Tari di Minangkabau memiliki ciri khas yaitu terkenal dengan gerak tajam, lincah dan cepat atau dinamis. Gerak yang tajam, lincah dan dinamis tersebut bersumberkan dari gerak-gerak silat, kemudian tercermin pada gerak tari Piring, tari Rantak, tari Galombang dan lain sebagainya. Adapun jenis tari atas pola garapan yang tumbuh dan berkembang di daerah Minangkabau dapat dibagi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Contoh jenis tari tradisional, Tari Pedang, tari Kain dari daerah Pauh V, tari Indang dari daerah Pariaman, tari Rantak Kudo, tari Buai-buai dari daerah Pesisir Selatan, tari Piring dari Solok, tari Molo pado dari daerah Padang Magek Batu Sangkar, dan

lain sebagainya. Contoh tari kreasi, tari Rantak, tari Alang Babega, tari Panen, tari Kasawah, tari Cewang di Langik, tari Awan Bararak, dan lain sebagainya.

c. Jenis Tari Berdasarkan Temanya.

Jenis tari berdasarkan temanya dapat dibagi menjadi dua yaitu, tari dramatik dan tari non dramatik. Tari dramatik disebut juga tari literer adalah tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti; cerita, sejarah, legenda, cerita rakyat, pengalaman pribadi dan sebagainya. Tari dramatik bentuk pengungkapannya ada tari yang menggunakan dialog dan tidak menggunakan dialog. Tari yang pengungkapannya menggunakan dialog disebut dengan drama tari dan tari yang tidak menggunakan dialog disebut dengan sendratari. Tari dramatik bisa ditarikan oleh satu orang penari atau lebih atau banyak orang.

Tari non-dramatik atau disebut juga non-literer adalah tari yang semata-mata diolah atau ditata berdasarkan penggarapan keindahan gerak dari unsur-unsur gerak yaitu ruang, waktu dan tenaga, dan tidak mengungkapkan suatu cerita ataupun drama. Misalnya tari Rantak, tari Piring, tari Alang Babega dari Sumatera Barat), tari Tayub dari Jawa Tengah, tari Gandrung dari Bali dan sebagainya.

d. Jenis Tari Berdasarkan fungsinya.

Fungsi selalu menunjukkan kepada pengaruh terhadap sesuatu, dan dikatakan fungsional apa bila memiliki hubungan atau pertalian dalam relasi (Van Peursen, 1985). Menurut Soedarsono, fungsi seni pertunjukan (seni tari) dalam kehidupan manusia secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) tari sebagai sarana upacara ritual; (2) tari sebagai hiburan pribadi; dan (3) tari sebagai tontonan.

Tari upacara adalah tari yang mempunyai fungsi sebagai sarana upacara agama dan adat. Fungsi tari sebagai sarana upacara di daerah-daerah masih bertadisi kuat, karena upacara bagi masyarakat adalah suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesakralan atau kehidmatan suatu peristiwa. Kesakralan suatu upacara tersebut yang bertujuan untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, alam, lingkungan, serta 'penguasanya'. Tradisi upacara ritual merupakan kegiatan

yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini yang memiliki sifat ritual.

Seni tari untuk kepentingan ritual harus mematuhi nilai-nilai atau kaidah-kaidah ritual yang telah turun-temurun menjadi tradisi. Kaidah-kaidah tari yang berfungsi sebagai sarana upacara ritual harus diselenggarakan pada saat tertentu, seperti waktu yang baik, sesaji ditempat tertentu, dan penaripun juga dipilih. Tari yang ditampilkan dalam upacara ritual apabila tari tersebut merupakan rangkain dari aktivitas upacara ritual. Contoh tari yang berfungsi sebagai upacara ritual, seperti di daerah Jawa Tengah tari Bedhaya Ketawang di gunakan untuk penobatan Raja, tari Mapeliang dari Sulewesi merupakan tari upacara kematian.

Tari hiburan disebut juga tari pergaulan atau tari bergembira tari tersebut merupakan tari yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira atau pergaulan. Dalam tari hiburan adakalanya gerak dan ritme menjadi landasan dalam tari sebagai ungkapan rasa gembira. Tari hiburan digunakan dalam rangka meriahkan suasana pada suatu peristiwa. Seperti meriahkan pesta perkawinan, khitanan, peringatan hari-hari besar nasioanal, peresmian-peresmian gedung dan sebagainya. Tari yang disajikan dalam acara-acara tersebut merupakan suatu ungkapan rasa senang/gembira dan bersyukur yang diharapkan akan memberikan hiburan segar kepada masyarakat yang berkerja sepanjang hari dengan ritme monoton.

Tari teatrikal adalah jenis tari yang disebut sebagai tari tontonan atau tari pertunjukan, karena tari teatrikal diselenggarakan dan dipertunjukan di tempat pertunjukan yang khusus yaitu di gedung teater, maka jenis tari ini disebut tari pertunjukan atau tari tonntonan. Tari teatrikal ini memang digarap untuk disajikan kepada penonton. Tari tontonan dapat diamati pada pertunjukan tari untuk pariwisata, untuk penyambutan tamu-tamu penting atau tamu pejabat, dan untuk vestival seni. Pertunjukan tari yang digunakan pada acara-acara tersebut biasanya sudah dikemas dan dipersiapkan menjadi sebuah tari bentuk yang telah melewati suatu proses penataan, baik gerak tarinya maupun musik iringannya sesuai dengan kaidah-kaidah artistiknya. Sehubungan dengan hal tersebut, prinsip-prinsip artistik dari seni pertunjukan yang meliputi irama, keseimbangan,

pengulangan, variasi, kontras, transisi, klimaks, proposi, harmoni, dan kesatuan sangat diperlukan dalam menggarap bentuk tari yang disengaja ditonton.

Kemasan tari tontonan ini mempunyai kadar garapan yang bervariasi, yaitu garapan tari yang bermutu sedang dan tinggi. Garapan tari kemasan yang bermutu sedang dipertunjukkan pada kepentingan acara-acara resepsi pernikahan, resepsi hari besar, penyambutan tamu-tamu penting atau pejabat, dan sebagainya. Sedangkan garapan tari yang bermutu tinggi memerlukan persiapan serta tanggung jawab tinggi atau yang cukup berat di samping latarbelakang penyajiannya memerlukan pengolahan koreografi yang matang. Tari semacam ini dapat dinikmati pada acara vestifal dan sebagainya.

C. RANGKUMAN

1. Tari adalah ungkapan seseorang atau sekelompok orang yang dilahirkan atau diproyeksikan melalui gerak-gerak yang indah, ritmis dan dapat dinikmati oleh penonton/penikmat.
2. Ada beberapa aspek terpenting dalam pengertian tari yaitu; Bentuk ekspresif, jiwa manusia, gerak, indah dan ritmis.
3. Hasil gerak stilirisasi adalah gerak maknawi dan murni.
4. Unsur gerak adalah ruang, waktu dan tenaga
5. Jenis tari berdasarkan pola garapan yakni tari tradisi dan tari kreasi.
6. Jenis tari berdasarkan bentuk koreografi adalah tari tunggal, tari berpasangan dan tari kelompok.
7. Jenis tari berdasarkan tema adalah tari dramatik (bercerita), tari non-dramatik (tidak bercerita/gerak yang estetis).
8. Jenis tari berdasarkan fungsi yakni tari upacara agama dan adapt, pergaulan dan tari pertunjukan/tontonan.
9. Tari kreasi merupakan tari yang timbul kesadaran untuk mengolah, mencipta ataupun mengubah tarian yang menjadi dasarnya.

D. LATIHAN

Setelah Anda membaca dan memahami uraian di atas, silahkan Anda kerjakan latihan berikut!

1. Jelaskan pengertian tari menurut pendapat Soedarsono, Jhon Martin, Corri Hartong, Susane K. Langer, dan kemukakan pendapat Anda tentang apa yang dimaksud dengan tari.
2. Jelaskan unsur-unsur gerak yang dapat membantu Anda dalam mengolah gerak tari sehingga menjadi rangkaian-rangkaian gerak yang bermakna dan indah.
4. Buatlah bentuk gerak maknawi dan murni
5. Jelaskan jenis tari berdasarkan fungsi, pola garapan, berdasarkan tema, dan bentuk koreografi.
6. Apa yang dimaksud dengan tari kreasi baru?.

E. TES FORMATIF

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Gerak yang indah yang dapat menggetarkan perasaan seseorang ketika menonton suatu pertunjukan tari disebut gerak ekspresif. Definisi di atas dijelaskan oleh ahli yang bernama:
 - a. Soedarsono
 - b. Susane.K.Langer
 - c. Corrie Hartong
 - d. Pangeran Suryodiningrat
2. Tari tradisional yang bersifat magis dan sakral merupakan suatu ritual yang sudah baku. Pelaksanaan ritual itu berkaitan dengan ekspresi jiwa manusia yang didominasi oleh.....
 - A. Akal
 - B. Kehendak dan keyakinan
 - C. Emisonal
 - D. Maknawi
3. Kaidah-kaidah tari yang berfungsi sebagai sarana ritual erat kaitannya dengan tujuan dan suasana keritualannya. Berikut ini adalah kaidah-kaidahnya kecuali.....
 - A. diselenggarakan pada waktu tertentu
 - B. dilakukan ditempat tertentu
 - C. tidak menggunakan sesaji
 - D. penari terpilih

4. Tari masal adalah satu bentuk tari berkelompok. Untuk menunjang keindahan pertunjukannya perlu mempertimbangkan beberapa hal, kecuali.....
 - A. tidak memakai banyak penari
 - B. penataan konfigurasi
 - C. pengolahan property
 - D. penataan warna, desan kostum
5. Penyajian tari berdasarkan bentuk koreografinya terdiri dari, tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok. Tari Payung yang berasal dari Sumatera Barat termasuk jenis tari.....
 - A. tari berpasangan
 - B. tari kelompok
 - C. tari masal
 - D. tari tunggal
6. Tari merupakan ungkapan kehendak atau keyakinan dengan maksud untuk tujuan tertentu adalah
 - A. tari modern
 - B. tari kreasi baru
 - C. tari klasik
 - D. tari primitif
7. Tari yang mencerminkan kebebasan dalam pengungkapannya, terutama tidak bersumberkan dari gerak yang ada atau gerak tari tradisional, maka tari tersebut dinamakan

A. tari rakyat	B. tari modern
C. tari kreasi baru	D. tari kontenporer
8. Gerak tari yang ditampilkan oleh penari yang tampak ekspresif, karena penari melakukan gerak tari memiliki ritme gerak. Pernyataan di bawah ini yang bukan termasuk ritme gerak adalah.....
 - A. ritme pernafasan
 - B. ritme emosional
 - C. ritme motorik
 - D. ritme tari
9. Anda sering menyaksikan pertunjukan tari diberbagai tempat dan iven. Tentunya dari penyajian tari tersebut banyak jenis-jenis tari yang tampil. Jika tari yang

disaksikan itu adalah tari kemas untuk penyambutan tamu-tamu penting, maka tari tersebut termasuk fungsi tari jenis

- A. tari tontonan
 - B. tari klasik
 - C. tari modern
 - D. tari dramatik.
10. Tidak semua gerak dapat dikatan gerak tari, akan tetapi geak yang sudah diperhalus dan dirombak. Gerak yang diperhalus dan dirombak disebut.....
- A. gerak dramati
 - B. gerak stilirisasi
 - C. gerak ritmis
 - D. gerak indah

F. KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

- | | |
|-------|--------|
| 1. B. | 6. D. |
| 2. B. | 7. B. |
| 3. C. | 8. D. |
| 4. A. | 9. A. |
| 5. A. | 10. B. |

BAB II

ELEMEN-ELEMEN KOMPOSISI TARI

A. Pendahuluan

Pengetahuan komposisi atau pengetahuan, yaitu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan bagaimana memilih dan menata gerakan-gerakan menjadi sebuah karya tari. Pengetahuan dasar tentang elemen-elemen dasar komposisi tari aspek yang dikuasai sebagai tahapan untuk kemampuan dan keterampilan mencipta karya tari. Elemen dasar tari tersebut adalah gerak sebagai media utama dalam tari, dan unsur-unsur penunjang seperti, desain lantai, desain atas, musik, pentas, tat arias dan busana, penari, dinamika, tata lampu, dan sebagainya.

Proses komposisi tari meliputi berbagai macam kegiatan yaitu: pertama tentang garapan bentuk yang membahas penyusunan dan pengaturan bentuk luar yang teramati dari sebuah karya tari. yang kedua tentang garapan isi yang membahas ide atau isi tarian serta pendekatan garapan yang subyektif dan objektif.

Sebelum membicarakan dua masalah yang lebih utama, dibicarakan beberapa pengertian dasar yang erat kaitannya dengan masalah komposisi tari.

B. URAIAN

1. Pengertian Komposisi

Secara terminologi komposisi atau *compcition* berasal daribahasa Inggris dan asal katanya adalah *to compose* yang artinya susunan: gabungan dan kombinasi. Sedangkan kerjanya adalah menyusun, menggabung dari beberapa bagian atau mengkombinasi. Sepanjang perjalanan tari di Indonesia pada mulanya memang tidak mengenal istilah komposisi. Namun dalam diri setiap seniman sudah memiliki ilmu komposisi secara sederhana. Hal ini dapat diamati pada perkembangan tari tradisi dalam bentuk pepadatan, baik pepadatan gerak, penataan pola lantai, arah hadap, dan pepadatan level dalam bentuk tari kelompok.

Cara kerja dalam memahami komposisi seperti di atas sangatlah praktis dan memang sangat dibutuhkan dalam perkembangan tari sebagai seni pertunjukan yang secara berangsur-angsur berfungsi sebagai sajian estetis yang dipertontonkan ditengah masyarakat. Penggarapan gerak pada tari tradisi yang biasanya selalu berulang-ulang dan berkesan monoton memang perlu dilakukan untuk sajian

estetis. Demikian pula dengan pola lantai yang sangat sederhana, biasanya hanya dalam bentuk pola lingkaran atau garis lurus. Pola lantai tersebut dikembangkan dengan berbentuk pola lantai seperti setengah lingkaran, lingkaran, garis diagonal, garis segi tiga, garis segi empat dan sebagainya.

Komposisi merupakan suatu disiplin ilmu yang sangat dibutuhkan dalam mencipta atau menata tari dalam bentuk yang baru. Dalam menggarap sebuah komposisi tari dapat menggunakan perbendaharaan pola-pola gerak tradisi yang telah ada sebelumnya atau dilakukan berdasarkan pencarian dan pengembangan gerak yang belum terpola sebelumnya. Pencarian gerak baru dapat bertolak dari sumber gerak yang terdapat dalam alam sekitar dan dari kehidupan sosial manusia.

Penyusunan tari dengan cara yang kedua ini dapat disebut sebagai penciptaan, sedangkan cara yang pertama yang bertolak dari bahan yang telah ada disebut sebagai penyusunan atau penataan tari.

Dalam menciptakan atau menata suatu karya tari juga memperhatikan elemen-elemen yang mendukung dalam tari. Elemen-elemen komposisi tari meliputi berbagai hal; gerak, desain lantai, desain atas, tema, musik, komposisi kelompok, penataan panggung, cahaya dan sebagainya.

2. Gerak

Tari adalah gerak, tanpa gerak tidak ada tari. Tari bahasa gerak yang dibentuk menjadi pola-pola gerak yang indah. Gerak yang indah dapat dinikmati melalui gerakan tubuh, akan tetapi tidak semua gerakan tubuh dikatakan tari, namun demikian setiap gerak tubuh dapat dirubah atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan stilirisasi atau distorsi (merubah atau dirombak) dari bentuknya yang biasa menjadi gerak yang indah dan bermakna. Sebagaimana yang dikemukakan Soedarsono (1977: 16) “ Adapun gerak yang indah gerak yang paling elementer yang di dalamnya mengandung ritme tertentu”. Keteraturan gerak yang disebut indah dalam tari tentu memiliki pengetahuan dalam penyusunannya seperti kepekaan terhadap elemen-elemen dasar tari.

Gerak merupakan media utama dalam tari yang mempunyai tiga unsur yang perlu diperhatikan, yaitu volume, garis, dan bentuk. Volume merupakan satu kesan ruang yang timbul oleh kedudukan anggota tubuh. Garis terjadi karena posisi

anggota tubuh membentuk kesan-kesan garis dalam suatu pose. Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah keseluruhan pose gerak pada saat berhenti.

Dalam hal ini gerak tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis. Sifat dan bentuk dari gerak ditentukan oleh motivasi tertentu yang menyebabkan dorongan untuk bergerak. Dengan demikian bahwa gerak dalam tari adalah gerak wantah yang telah menjadi seni yang indah yang gerakannya telah mengalami stilirisasi ataupun distorsi dengan memperhatikan pada gerak yaitu unsur tenaga, ruang, dan waktu.

3. Tenaga

Setiap melakukan gerak, pasti akan memerlukan tenaga. Tanpa tenaga tidak mungkin dapat dihasilkan gerak yang baik karena tenaga merupakan kekuatan yang mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak. Sehubungan dengan itu menurut Hawkins tenaga adalah kualitas estetis dari gerak tari ditentukan oleh mengalirnya dan terkontrolnya energi, energi atau kekuatan adalah sumber gerak, dan gerak juga merupakan unsur-unsur dasar dalam tari. Gerak Estetis itu ditentukan oleh terkontrolnya energi secara baik karena bagian tubuh yang digerakkan dengan berbagai cara sangatlah ditentukan oleh banyaknya energi dan tingkatan kekuatan yang digunakan. Perubahan-perubahan yang terjadi oleh penggunaan tenaga yang berbeda dalam tari yang menyatu dalam rangkaian gerak yang logis dapat menimbulkan rasa yang berpeda pula.

Berkaitan dengan penggunaan tenaga Murgiyanto (1986:34) mengatakan ada 3 aspek tenaga yang harus diperhatikan dalam menyusun tari yaitu: 1) intensitas yaitu banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak. Misalnya: Gerak mengayun ke samping kanan dan kiri dengan tenaga kuat, gerak melenggang sambil berjalan arah ke depan dengan tenaga lembut, 2) tekanan dan aksentasi yaitu penggunaan tenaga yang tidak merata, Contoh: seorang penari melakukan gerak mengayun kedua tangan ke arah samping kanan yang pada awal gerak menggunakan tenaga yang lembut dan akhir dari gerak digunakan tenaga yang kuat, dan 3) kualitas yaitu cara bagaimana tenaga disalurkan untuk menghasilkan gerak seperti gerak bergetar atau vibrasi, gerak mengayun, gerak lembut, gerak kuat, dan gerak menusuk, gerak menahan dan sebagainya.

4. Ruang

Ruang adalah salah satu faktor yang penting di dalam kehidupan manusia untuk bergerak. Setiap individu akan tumbuh, merasakan, memperhatikan ruang untuk bertindak dan berkembang sebagai akibat pengalaman-pengalaman. Begitu juga halnya dengan tari, ruang merupakan unsur yang penting, sebab aktivitas tari selalu bergerak. Ruang di dalam tari dapat dibedakan dari ruang yang diciptakan oleh penari dan ruang tempat penari melakukan aktivitas gerak.

- a. Ruang yang diciptakan oleh penari adalah ruang yang langsung berhubungan dengan tubuh penari dalam melakukan gerak tari, yang batas imajinasinya adalah batas yang paling jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam keadaan tidak pindah tempat. Misalnya, Anda bergerak menirukan kupu-kupu terbang dengan menggunakan kedua tangan bergerak arah ke atas dan ke bawah, sejauh jangkauan gerakan tangan itulah dimaksud dengan ruang yang diciptakan oleh penari.
- b. Ruang pentas atau ruang tempat penari melakukan gerak adalah wujud ruang secara nyata, merupakan arena yang dilalui penari saat melakukan gerak. Misalnya, panggung, halaman terbuka, lapangan. Hal-hal yang terdapat dalam ruang, baik itu berupa ruang yang tercipta dari gerak-gerak tari maupun ruang tempat penari adalah garis, volume, arah, level, dan fokus. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.
- c. Garis, yaitu kesan yang ditimbulkan setelah menggerakkan tubuh sedemikian rupa dengan membentuk garis tubuh diluar garis tubuh yang alami. Misalnya garis lengkung, garis horizontal, garis diagonal dan sebagainya.
 - 1) Volume, yaitu jangkauan gerak yang tergantung dari besar kecilnya ruang yang digunakan seorang penari, misalnya, penari bergerak arah ke depan dengan melangkah kecil, melangkah biasa, dan melangkah lebar. Gerak ini sama, tetapi yang membedakannya adalah ukuran. Contoh gerak yang dilihat dari sisi volume, perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 21. volume gerak besar



Gambar 22. volume gerak sedang

- 2) Arah hadap, yaitu arah hadap penari ketika melakukan gerak. Arah tersebut adalah ke depan, ke belakang, ke samping, dan ke arah lainnya. Gambar di bawah ini adalah contoh gerak dari bermacam-macam arah hadap



Gambar 23. Serong depan kiri dan kanan



Gambar 24. Arah seluruh arah panggung



Gambar 25. Arah serong kanan belakang



Gambar 26. Arah depan dan blakang

- 3) Level, yaitu berhubungan dengan tinggi rendahnya penari pada saat melakukan gerakan. Level terdiri dari tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mencapai level tinggi ketika penari melakukan jangkauan gerak melebihi

tinggi tubuh penari; seperti, gerak jinjit, gerak melompat. Untuk level sedang yaitu apabila penari melakukan gerak sebatas dari bahu sampai pinggang penari, sedangkan gerak level rendah adalah ketika penari melakukan gerak rendah dari batas pinggang penari sampai ke lantai, misalnya gerak menjongkok, gerak berjalan tetapi badan merendah, dan melakukan gerak duduk dilantai dan sebagainya. Gambar di bawah ini contoh gerak level tinggi dan rendah.



Gambar 27. level rendah dan tinggi



Gambar 28. level tinggi

- 4) Fokus, yaitu sudut pandang penari ke tempat sesuatu. Misalnya, penari melakukan gerak dengan fokus pandangan arah ke arah samping kiri sejajar dengan bahu dan sebagainya. Contoh gerak pada focus pandangan.



Gambar 29. Fokus pandangan ke samping kanan



Gambar 30. Fokus pandangan ke bawah dan ke serong kanan depan

5. Waktu

Pengertian waktu dapat dikatakan sebagai unsur perubahan. Waktu merukan unsur yang fundamental yang bersifat hakiki dalam tari selain ruang dan

tenaga. Tari menggunakan tenaga untuk mengisi ruang, tetapi ini dapat dilakukan apabila waktu ada. Sehubungan dengan hal ini Smith (Suharto, 1985: 2) mengatakan.” Gerak membutuhkan waktu dan waktu tersebut dapat bervariasi menurut durasinya. Artinya tari yang terdiri dari rangkaian-rangkaian gerak yang meliputi panjang pendek, cepat lambatnya memerlukan elemen waktu. Dengan demikian setiap gerakan yang dilakukan tidak terlepas dari wujud waktu, Seperti bergerak dari ruang satu ke ruang lainnya atau berhenti secara tiba-tiba secara memerlukan elemen waktu.

Dalam unsur waktu ada 2 hal yang sangat penting diperhatikan yaitu faktor tempo dan faktor ritme. Tempo meliputi kecepatan atau lambatnya dari gerak tubuh kita, yang dapat dilihat dari panjang pendeknya waktu yang diperlukan. Selanjutnya ritme dalam gerak tari menunjukkan ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak. Oleh sebab itu ritme lebih mengarah pada pengaturan pola-pola gerak yang terdiri dari serangkaian permulaan, perkembangan, dan akhir. Ketiga pola gerak merupakan suatu struktur yaitu awal-klimak-akhir yang hadir dalam gerak tari melalui tegangan otot.

Gerak yang dilakukan pada waktu tempo yang cepat dapat memberikan sentuhan emosional atau kesan aktif dan gembira atau menyenangkan, sedangkan gerak lambat memberikan sentuhan emosional tenang, agung, atau sebaliknya membosankan. Contoh apabila Anda melihat tari yang menggunakan waktu yang terlalu lama, penonton akan jenuh dan membosankan. Sebaliknya apabila gerak dilakukan terlalu lama dengan waktu cepat juga akan memberi kesan melelahkan dan membosankan. Untuk itu pengaturan waktu dalam gerak tari perlu menggunakan waktu yang seimbang.

6. Desain Atas

Desain atas suatu bentuk gerak yang erat sekali hubungannya dengan ruang, karena gerak dapat dilihat jika ada ruang. Desain atas adalah desain yang berada di atas lantai yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Dalam garapan tari dapat dipadukan dari satu desain atas yang satu dengan desain atas lainnya sehingga perpaduan tersebut akan menimbulkan kesan artistik dan juga memberikan sentuhan emosional.

Sentuhan emosional tersebut sebagai isi jiwa yang ada pada gerak yang dirasakan oleh penonton maupun diri sendiri akan memberikan kesan sentuhan

tertentu. Desain atas dapat ditata atau dibuat yang bertitik tolak pada gerak tradisi maupun gerak baru. Ada 15 desain atas yang akan diuraikan di bawah ini, untuk memudahkan penjelasan desain-desain tersebut dilihat dari satu arah penonton, yaitu dari depan.

a) Gambar 31. Desain Datar



Desain datar adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak dalam postur tanpa perspektif. Desain ini memberi kesan kejujuran, ketenangan dan bahkan kedangkalan.

b) Gambar 32. Desain Dalam



Desain dalam adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki perspektif dalam. Gerak kaki dan lengan diarahkan ke belakang atau ke depan. Desain ini memberi kesan perasaan yang dalam.

c) Gambar 33. Desain Vertikal



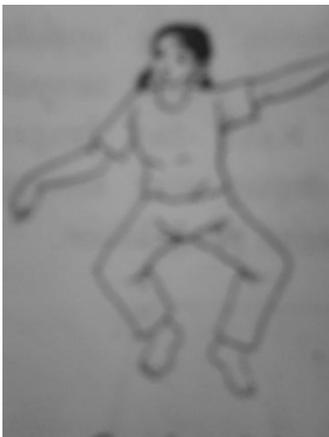
Desain vertikal adalah desain yang menggunakan garis gerak anggota badan pokok, yaitu tungkai (kaki) dan lengan lurus arah ke atas dan ke bawah. Desain ini mempunyai sentuhan emosional egosentris dan menyerah.

d) gambar 34. Desain Horizontal



Desain horizontal adalah desain yang menggunakan garis anggota tubuhnya ke arah garis horizontal. Desain ini memiliki sentuhan emosional atau kesan mencurahkan.

e) Gambar 35. Desain Kontras



Desain kontras adalah desain garis-garis silang dari anggota –anggota badan atau garis-garis yang akan bertemu apabila dilanjutkan. Desain ini memiliki kesan kuan, tetapi juga kesan membingungkan.

f) Gambar 36. Desain Murni



Desain Murni adalah desain yang ditimbulkan oleh postur tubuh yang sama sekali tidak menggunakan garis kontras. Desain ini memiliki sentuhan emosional , tanang, halus, dan lembut.

g) Gambar 37. Desain Lengkung



Desain lengkung adalah desain garis anggota-anggota badan lainnya menggunakan garis lengkung. Desain ini menimbulkan kesan halus dan lembut, tetapi jika tidak hati-hati menggunakan akan menimbulkan kesan lemah.

h) Gambar 38. Desain Bersudut



Desain bersudut adalah desain yang banyak menggunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi, seperti, lutut, siku, pergelangan tangan dan kaki. Desain ini terkesan penuh dengan kekuatan.

i) Gambar 39. Desain Spiral



Desain spiral adalah desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada badan dan anggota badan. Desain ini memiliki kekuatan menarik atau kuat

j) Gambar 40. Desain Lanjut



Desain lanjut adalah desain yang berupa garis lanjutan yang seolah-olah ada, yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan. Misalnya, penari menoleh cepat ke arah samping kanan dengan pandangan mata yang kuat ditujukan satu titik atau benda. Gerak ini menimbulkan kesan adanya garis lanjutan dari mata penari ke titik atau benda yang dilihat. Ini berarti ada respon penari dengan benda itu yang dihubungkan oleh garis lanjutan yang tidak tampak

k) Gambar 41. Desain Tinggi



Desain tinggi adalah desain atau garis yang dibuat dari wilayah anggota badan dari dada ke atas. Desain ini menimbulkan kesan intelektual dan spiritual.

l) Gambar 42. Desain Medium



Desain medium adalah desain atau garis gerak yang difokuskan pada wilayah anggota badan dari dada sampai pinggang. Desain ini memberi kesan emosional.

m) Gambar 43. Desain Rendah



Desain rendah adalah desain yang difokuskan pada wilayah tubuh yang berkisar dari pinggang penari sampai lantai. Desain ini memberi kesan penuh dan hidup.

n) Gambar 44. Desain Tertunda



Desain tertunda adalah desain yang terlukis di udara yang ditimbulkan oleh rambut panjang, rok lebar, dan selendang. Desain ini menimbulkan daya tarik yang sangat besar.

o) Gambar 45. Desain Simetris



Desain simetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kanan dan kiri berlawanan arah tetapi sama. Desain ini memberi sentuhan emosional, sederhana, kokoh, tenang.

p) Gambar 46. Desain Asimetris



Desain asimetris adalah desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan kanan dan kiri berlawanan arah. Desain ini menimbulkan kesan dinamis dan menarik, tetapi kurang kokoh.

Dari bermacam-macam bentuk desain atas yang telah diuraikan di atas merupakan bentuk-bentuk gerak yang dapat ditata/disusun dalam rangkaian gerak yang artistik dan indah menjadi suatu karya tari. Menata desain atas tersebut dapat dilakukan hanya dari beberapa desain atas saja, misalnya menggabungkan 5 bentuk desain atas dan juga bisa lebih. Dari setiap desain atas tersebut diberi transisi atau penghubung sehingga menjadi suatu rangkaian gerak yang ritmis dan indah.

7. Desain Lantai

Yang dimaksud dengan desain lantai adalah garis-garis yang dilintasi oleh penari dengan gerak di atas lantai. Yang dilalui oleh penari atau garis-garis yang dilalui di atas lantai yang dibuat formasi kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada desain lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dilakukan ke depan, ke belakang, ke samping, serong atau diagonal. Selain dari itu garis lurus dapat dibuat menjadi bentuk huruf V, L, T, Y, kebalikannya, segi tiga, segi empat, dan desain zigzag. Sedangkan garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, lengkung ke belakang, dan lengkung ke samping. Dari desain lengkung ini dapat pula dibuat lingkaran, setengah lingkaran, spiral, huruf S, U dan sebagainya.

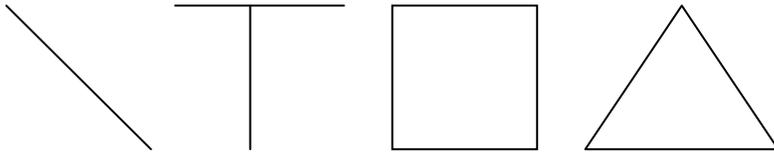
Garis lurus mempunyai kesan sederhana tetapi kuat. Sedangkan desain garis lengkung memberi kesan lembut, tetapi juga lemah.

Kedua dasar dari garis pola lantai di atas merupakan pola dasar untuk dikembangkan dalam menata atau menyusun formasi-formasi pada tari. Desain

lantai garis lurus banyak digunakan pada tari traditional, sedangkan desain lantai garis lengkung banyak digunakan pada tari primitif. Penggabungan garis lurus dan garis lengkung bayak digunakan pada tari kreasi.

Untuk lebih jelasnya amati bebrapa contoh desain lantai di bawah ini.

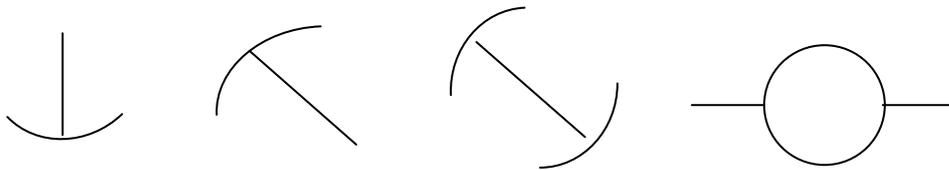
a. Desain lantai dengan pengembangan dari gari lurus



b. Desain lantai dengan pengembangan dari garis lengkung.



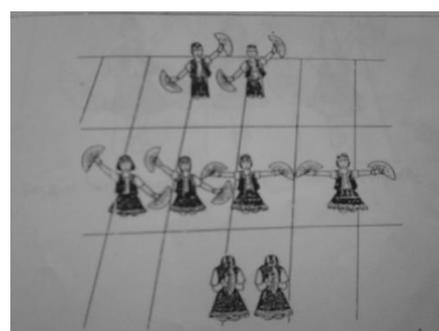
c. Desain lantai dengan pengembangan atau gabungan garis lurus dengan garis lengkung.



Amatilah desain lantai di bawah ini Penegembangan Garis Lurus



Gambar 47.



Gamabar 48.

8. Desain Musik

Elementar dari tari adalah gerak dan ritme maka elementer dari musik adalah nada, ritme dan melodi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar pengiring tari akan tetapi musik dalam tari sebagai patner karena salah satu elemen musik

yaitu ritme juga terdapat pada unsur tari yaitu ritme. Musik iringan tari dapat dibagi dua yaitu, musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang ditimbulkan atau dihasilkan dari penari sendiri. Misalnya, tari Saman dari Aceh, tarian menghasilkan bunyian tepuk tangan ketubuh dengan selingan nyanyian yang dilakukan sambil bergerak. Tari Piring dari Sumatera Barat, menggunakan cincin besi atau cincin buah damar yang dipukulkan ke piring sehingga menghasilkan bunyian-bunyian. Selanjutnya musik eksternal adalah musik yang ditimbulkan dari luar diri penari, Misalnya permainan alat musik seperangkat talempong dari Sumatera Barat, seperangkat alat musik gamelan dari Jawa dan lain sebagainya.

Hubungan sebuah tari dengan musik pengiringnya harus dipertimbangan berdasarkan ritme dan tempo, suasana, gaya dan bentuk. Fungsi musik dalam tari dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pengikat tari, musik sebagai ilustrasi.

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga tari dalam hal ini sangat mendominasi musiknya. Musik sebagai pengiring tari biasanya tari diciptakan atau ditata lebih dahulu dari musik, kemudian musik menyesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Penyajian dinamika musik sangat ditentukan oleh dinamika tari.

Dikatakan musik sebagai pengikat tari adalah musik ditata sedemikian rupa sehingga mengikat tari. Dalam hal ini tari selalu menyesuaikan bentuk dan pola musiknya. Pada umumnya musik sudah tercipta terlebih dahulu, kemudian baru tari mengikuti/menyesuaikan musik yang ada, Misalnya menciptakan tari dari musik yang sudah ada.

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik tari yang disajikan hanya bersifat ilustratif, dalam arti musik hanya sebagai membentuk suasana tari. Dalam hal ini tidak ada saling mengikat atau ketergantungan antara musik dengan tari. Musik dan tari berjalan sendiri-sendiri, namun bertemu dalam satu suasana. Dengan demikian gerak tari tidak terikat dengan aturan musiknya, demikian juga sebaliknya musik tidak terikat oleh aturan gerak tari. Dalam pertunjukan tari dengan musik bisa bersifat ritmis dan melodis.

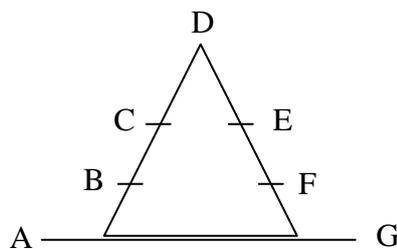
9. Desain Dramatik

Desain dramatik adalah pengaturan perkembangan emosional dari sebuah komposisi untuk mencapai klimaks, serta pengaturan bagaimana caranya menyelesaikan atau mengakhiri sebuah tarian.

Agar sebuah tari dapat memberikan kepuasan, maka tarian harus memberikan penyelesaian. Sebuah komposisi harus memiliki awal, perkembangan sampai mencapai titik puncak dan diakhiri oleh suatu saat yang mengesankan. Titik puncak atau klimaks ini adalah bagian dari komposisi yang menampilkan puncak kekuatan emosional atau ke efektifitas struktural.

Suatu garapan yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks, dan penutup. Dari pembuka ke penutup mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup juga mengalami penurunan. Oleh karena itu dalam menggarap sebuah tari, baik tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok kecil dan besar, penata harus memperhatikan desain dramatik, karena keutuhan suatu garapan tari terletak pada pengaturan desain dramatik.

Ada dua jenis desain dramatik, yaitu; (1). Berbentuk kerucut tunggal, dan (2) berbentuk kerucut ganda. Desain yang berbentuk kerucut tunggal semula dipakai dalam drama dan teori kerucut tunggal ini disebut teori *Bliss-Perry*. Dalam menggarap drama atau tari yang menggunakan teori kerucut tunggal dapat diibaratkan seorang yang mendaki gunung. Karena lintasan pendakian yang naik dengan sendirinya dibutuhkan kekuatan awal dengan cadangan tenaga yang cukup besar, semakin mendaki puncak semakin membutuhkan kekuatan yang besar, dan kekuatan yang lebih besar dibutuhkan pada saat mencapai klimaks atau titik puncak tarian. Setelah titik puncak tercapai, tidak akan ada arah lain kecuali arah menurun. Perhatikan gambar di bawah ini.

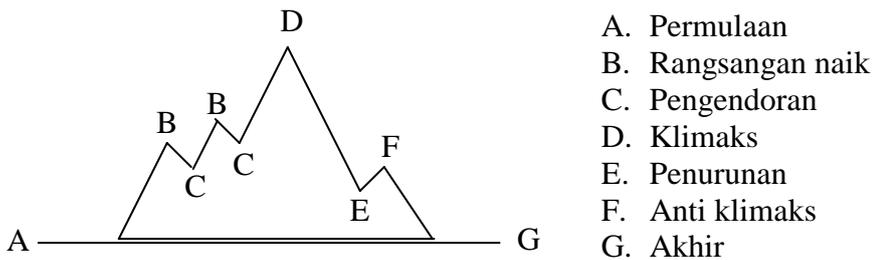


- A. Permulaan
- B. Rangsangan kekuatan untuk naik
- C. Perkembangan
- D. Klimaks
- E. Penurunan
- F. Penahanan akhir
- G. Akhir

Desain kerucut ganda sangat baik digunakan dalam menyusun karya tari solo (tunggal). Prinsip desain kerucut ganda sebenarnya sama dengan desain

kerucut tunggal, hanya saja penanjakan itu dilakukan dengan beberapa tahap lalu kendor, menanjak lebih tinggi dan kemudian turun dengan cepat. Jadi dalam perjalanan menanjak, kerucut yang akan dijangkau harus memiliki puncak atau klimaks yang lebih tinggi dari yang telah dilalui.

Untuk lebih jelasnya silahkan Anda perhatikan gambar di bawah ini.



10. Dinamika

Dinamika adalah cabang-cabang mekanisme yang memberi efek-efek kekuatan dalam menghasilkan gerak. Dinamika adalah kekuatan dalam gerak yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dengan kata lain, dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika membicarakan efek-efek dari kekuatan dalam menghasilkan gerak. Dinamika dapat dirasakan melalui perubahan-perubahan yang dapat diwujudkan dengan bermacam bagai teknik seperti pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, sedang, kembali tinggi dan seterusnya akan dapat melahirkan dinamika, pergantian tempo dari lambat ke cepat atau sebaliknya dari cepat ke lambat dapat menimbulkan dinamika, pergantian tekanan gerak lemah ke kuat dan sebaliknya dapat pula melahirkan dinamika. Dengan demikian dinamika berkaitan dengan penggunaan tenaga

11. Komposisi Kelompok

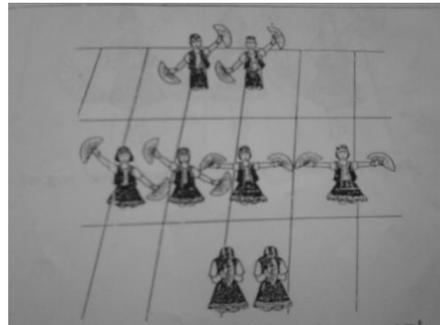
Sebuah komposisi tari bisa disajikan secara tunggal dan berpasangan, lain sekali cara penggarapannya dengan komposisi tari kelompok. Apabila dalam tari tunggal dan tari berpasangan elemen-elemen komposisi, seperti desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik desain dinamika merupakan elemen-elemen yang harus ada, begitu juga halnya dengan tari kelompok, tetapi ada hal lain yang harus ada untuk komposisi kelompok yaitu desain kelompok.

Ada lima bentuk desain kelompok, yaitu *unision* atau serempak, *balanced* atau berimbang, *broken* atau terpecah, *alternate* atau selang seling dan *canon* atau bergantian.

Desain serempak adalah, penataan pola gerak yang secara bersama dan serempak dengan penyajian geraknya pada waktu yang sama. Desain berimbang, yaitu penataan posisi penari di atas panggung/pentas yang menimbulkan penataan ruang yang berimbang. Desain terpecah adalah penataan di mana penari terbagi atas kelompok-kelompok dengan gerak yang berbeda. Desain selang seling adalah pola yang menunjukkan posisi penari pada kedudukan yang berselingan. Desain bergantian adalah pelaksanaan sebuah pola gerak yang dilakukan secara bergantian atau susul menyusul.



Gambar 49 Gerak Serempak



Gambar 50 Gerak Selang Seling



Gambar 51 Gerak Terpecah



Gambar 52 Gerak Berimbang

12. Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan, atau ide dasar. Seorang koreografer untuk menciptaka sebuah tari memerlukan ide, dalam menggarap tari ide dapat bersumberkan pada kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, upacara adat. Namun demikian tema hendaknya merupakan yang lazim bagi manusia karena tujuan dari seni, antara lain

menciptakan komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya. Oleh karena tema merupakan gagasan atau ide dasar dari suatu garapan tari maka setiap tarian pasti bertema. Koreografer ada indikator yang harus diperhatikan dalam pemilihan tema untuk mencapai keberhasilan sebuah karya tari, sebagaimana yang diungkapkan oleh Soedarsono (1986: 83) berpendapat dalam pemilihan tema harus lolos dari 5 tes sebelum ia dapat diterima dan digarap yaitu; (1) keyakinan pencipta atas nilainya, (2) dapatkah ditarikan? (3), efek sesaat pada penonton, (4) perlengkapan teknik dari pencipta dan penari, (5) kemungkinan-kemungkinan praktis yang terdapat pada proyek itu (misalnya, ruang tari, lampu, kostum, musik, dan sebagainya).

13. Tata Rias dan Busana

Djen Moch. Soerjoprnoetoe (1984:3) mengatakan yang dimaksud pengertian tata rias diri adalah pengetahuan cara merawat, mengatur, menghias dan mempercantik diri. Tujuan dari tata rias adalah untuk menghilangkan atau mengurangi atau menutupi cacat pada wajah sehingga kelihatan cantik dan menarik. Tata rias ini sangat bermanfaat bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari karena tata rias memberikan kepercayaan diri sehingga dapat menghilangkan perasaan diri, badan tetap kelihatan langsing dan segar, wajah kelihatan segar dan bersih, membuat kita rasa gembira sehingga menyenangkan pula untuk orang-orang sekitar kita, dan memberi kepuasan lahir batin.

Tata rias dalam seni pertunjukan tari adalah suatu unsur penunjang yang merupakan satu kesatuan dalam pertunjukan tari. Tata rias dalam pertunjukan tari sangat jauh berbeda dengan tata rias sehari-hari, karena rias dalam seni pertunjukan tari berfungsi sebagai; (a) mempercantik penari/pemain, (b) untuk membantu ekspresi ataupun perwujudan watak sipenari/pemain, (c) untuk mempertegas karakter gerak penari/pemain, (d) mengurangi efek dari sinar tata cahaya supaya ketetapan goresan pada anatomi wajah tetap kelihatan sesuai dengan ekspresi yang diinginkan. Adapun tiga pokok dasar tata rias dalam seni pertunjukan (tari) yaitu; *korektif make up* (rias cantik), karakter *make-up* (rias karakter), dan *Style Make-Up* (rias karakter yang punya batas-batas garis yang jelas).

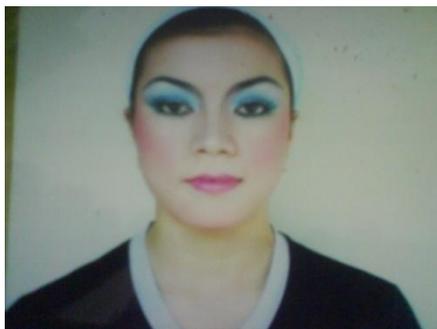
Dimaksud dengan rias cantik adalah merubah wajah dengan memakai alat kosmetik untuk memperjelas garis-garis wajah agar kelihatan menarik dan bersih. Tata rias cantik terdiri dari tata rias panggung, tata rias malam, dan tata siang. Tata

rias panggung adalah tata rias yang dipakai pada kegiatan pertunjukan tari di atas panggung atau pentas. Pemasangan tata rias cantik untuk panggung pertunjukan harus tampak tebal agar garis-garis wajah lebih jelas karena penonton dengan pemain mempunyai jarak jauh. Untuk pemasangan rias cantik malam dan siang lebih tipis dari pada pemasangan rias cantik panggung.

Dimaksud dengan karakter *make-up* (rias karakter) adalah merubah wajah asli menjadi bentuk lain. Contoh, rias karakter orang tua, rias karakter keras. Sedangkan yang dimaksud dengan *Style Make-up* adalah merubah wajah asli menjadi bentuk lain tetapi mempunyai batas-batas garis yang jelas, Misalnya, riasan badut, riasan tengkorak dan lain sebagainya.

Tata busana merupakan unsur penunjang dalam seni pertunjukan tari. Indah dan menariknya pertunjukan tari karena penataan busana yang tepat atau sesuai dengan kebutuhan penyajian tarinya. Oleh karena itu, di dalam penataan dan penggunaan busana tari, Anda hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Sesuai dengan tema tari/karakter tari
- b. Tidak mengganggu gerakan tarinya
- c. Enak dipakai dan menambah daya tarik maupun perasaan pesona penonton
- d. Harmonis dalam pemilihan atau perpaduan warna-warna serta memperhatikan efek dari cahaya
- e.



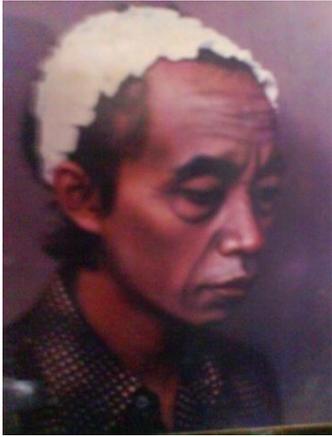
Gambar 53

Tata Rias Cantik Panggung



Gambar 54

Tata Rias Karakter Keras



Gambar 55

Tata Rias Karakter
(Orang Tua)



Gambar 56

Tata Rias Style Karakter
(Badut)



Gambar 57.

Tata Rias Style Karakter
(Tengkorak)



Gambar 58. Rias Pesimis



Gambar 59. Rias Luka

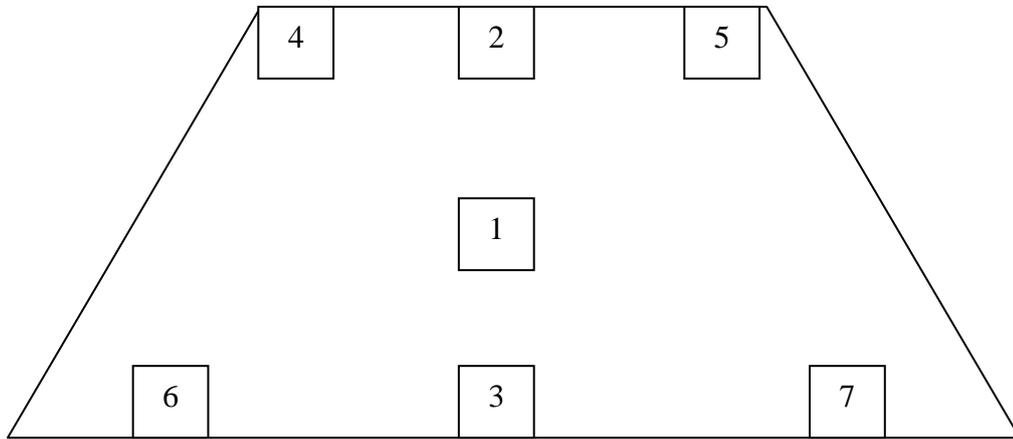


Gambar 60. Rias Luka

14. Pentas

Pentas salah satu unsur dari seni pertunjukan tari. Pentas adalah tempat pertunjukan yang berperan penting dalam kelancaran penyelenggaraan suatu pergelan seni. Di Indonesia terdapat bentuk pentas sebagai tempat pertunjukan yaitu pentas terbuka dan pentas tertutup. Bentuk pentas terbuka adalah tempat pertunjukan yang berada di luar gedung atau bangunan rumah. Contoh bentuk pentas terbuka, misalnya di halaman rumah, lapangan, pendapa. Pentas terbuka yang berada di halaman rumah seperti tempat pertunjukan di Minangkabau bernama “medan nan bapaneh” yang berada di halaman rumah Gadang, di Jawa tempat pertunjukannya bernama Pendapa dan sebagainya. Sedangkan bentuk pentas tertutup, misalnya bentuk pentas proscenium, yaitu suatu bentuk pentas yang menggunakan bingkai panggung, yang dirancang khusus untuk pertunjukan,

baik pertunjukan tari, musik, dan drama. Pada pentas terbuka penontonnya dari seluruh arah, sedangkan pada pentas proscenium penontonnya dari satu arah saja, yaitu dari depan panggung tersebut. Contoh bentuk pentas Proscenium lihat gambar di bawah ini.



Keterangan :

1. Centre stage (tengah atau pusat)
2. Up stage centre (belakang tengah)
3. Down stage centre (depan tengah)
4. Up stage right (belakang kanan)
5. Up stage left (belakang kiri)
6. Down stage centre (depan kanan)
7. Down stage left (depan kiri)

15. Tata Lampu dan Tata Suara.

Tata lampu/cahaya dan penataan suara merupakan unsur dari komposisi tari yang juga cukup peran penting dalam kesuksesan perunjukan seni (tari). Penataan tata suara harus mempertimbangkan besar kecilnya gedung pertunjukan bila ingin memperoleh kualitas suara yang sesuai dengan konsep karya yang diinginkan. Demikian juga dengan penataan lampu dalam suatu pertunjukan bukan hanya sekedar perancang semata akan tetapi lebih mempertimbangkan fungsi lampu dalam karya tari yaitu untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dari dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yang dimaksud adalah efek sinar atau cahaya dari lampu dapat memberikan kontribusi pada suasana dramatik pertunjukan,

sedangkan secara tidak langsung dapat memberikan daya hidup pada busananya, penarinya, dan perlengkapan lain yang dipergunakan dalam pertunjukan itu sendiri.

D. Rangkuman

Gerak merupakan media utama dalam tari yang mempunyai tiga unsur yang perlu diperhatikan, yaitu ruang, waktu dan tenaga. Volume merupakan satu kesan ruang yang timbul oleh kedudukan anggota tubuh. Garis terjadi karena posisi anggota tubuh membentuk kesan-kesan garis dalam suatu pose. Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah keseluruhan pose gerak pada saat berhenti. Gerak dari unsur tenaga terdiri dari tiga aspek yaitu intensitas, aksen/tekana, kualitas. Sedangkan unsur ruang terdiri dari ruang gerak tari yang diciptakan dan ruang tempat menari. Sementara faktor unsur waktu adalah tempo dan rime. Tempo berarti cepat lambatnya gerakan dilakukan, dan ritme lebih meng arah kepada ukuran cepat atau lambatnya setiap gerak diselesaikan.

Gerak dalam tari dalam tari bukanlah gerak yang wantah melainkan gerak yang sudah distilisasi maupun gerak didistorsi menjadi gerak indah. Dalam pengetahuan komposisi tari ada ada 17 desain atas menunjang penampilan gerak di dalam tari, yaitu, (1) datar, (2) dalam, (3) vertical, (4) horizontal, (5) murni, (6) kontras, (7) statis, (8) lengkung, (9) bersudut, (10) spiral, (11) tinggi, (12) medium, (13) rendah, (14), lanjutan, (15)) simetris (16), asimetris.

Musik dalam tari sangat penting karena musik adalah patner tari. Keterkaitan musik dalam tari dikategorikan menjadi tiga yaitu, (1) musik sebagai pengiring tari, (2) musik sebagai pengikat tari, (3) musik sebagai ilustrasi.

Unsur penunjang yang lain juga penting dalam suatu pertunjukan, yaitu tata rias dan busana, tata panggung, tata lampu. Dalam suatu tari tata rias dan busana harus sesuai dengan tema tari yang akan disajikan. Pentas terdiri dari dua yaitu pentas terbuka dan pentas tertutup.

D. Latihan

Setelah Anda membaca dan memahami uraian di atas, silahkan Anda kerjakan latihan berikut!

1. Anda Lakukanlah menata gerak dari gerak wantah yang Anda inginkan menjadi gerak yang distilirasi atau distorsi dengan memperhatikan unsur gerak ruang, waktu, dan tenaga.
2. Lakukanlah menata gerak tari dengan menggunakan elemen komposisi tari lainnya.

E. Tes Formatif

1. Gerak yang dikatakan gerak tari adalah gerak yang distilirasi. Ketika stilirisasi gerak berlangsung ada yang esensial diperhatikan yaitu unsur gerak. Pernyataan di bawah ini yang bukan termasuk unsure gerak adalah.....
 - A. ruang
 - B. Desain atas
 - C. tenaga
 - D. waktu
2. Gerak yang menghasilkan kesan adanya garis lanjutan dari mata penari ke satu titik atau benda yang dilihat disebut.....
 - A. desain vertikal
 - B. Desain lukis
 - C. desain lanjutan
 - D. desain horizontal
3. Musik dalam tari bukan hanya sekedar pengiring tari, akan tetapi musik sebagai patner yang membuat tari menjadi ekspresif. Oleh sebab itu fungsi musik tari dapat dibedakan yaitu.....
 - A. musik sebagai pengiring tari
 - B. musik sebagai pengikat tari
 - C. musik sebagai ilustrasi
 - D. semua benar
4. Rasa indah gerak dapat dinikmati melalui tubuh penari yang menggunakan tenaga. Banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak tari disebut.....

A. Musik yang ditimbulkan atau dihasilkan dari penari sendiri disebut.....

A. eksternal

B. internal

C. diatonis

D. pengikat tari

F. KUNCI JAWABAN

1. B

2. C

3. D

4. C

5. A

6. C

7. A

8. A

9. D

10. B

BAB III

KIAT MENATA TARI

A. Pendahuluan

Setelah Anda mempelajari pada Bab I dan Bab II, maka pada Bab ke III tentu Anda memiliki gambaran, pemahaman dan apresiasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan seni tari (tunggal, berpasangan dan kelompok). Pada tahap ini akan dijelaskan mengenai langkah-langkah dalam menyusun suatu karya tari, mulai dari penyusunan konsep garapan dan proses garapan tari, baik bentuk karya tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok kecil/massal. Pada kegiatan ini juga diharapkan Anda aktif mendapatkan/menemukan kemungkinan-kemungkinan gerak, kemudian ditata menjadi suatu karya tari, baik karya tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok kecil/masal.

Menata karya tari suatu pekerjaan yang memerlukan kreatifitas. Kreatifitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari segala apa yang telah ada maupun yang belum ada. Sebelum Anda menata tari, Anda harus sudah menguasai, teori-teorinya.

Dalam menciptakan karya tari adalah melatih mendidik daya kreatifitas seseorang untuk diungkapkan melalui gerak-gerak. Oleh sebab itu untuk dapat kreatif untuk dapat kreatif penata tari harus bersifat terbuka, seperti orisinalitas, keinginan tahanan, ide-ide, kepekaan, kemampuan membedakan dan memilih serta keberanian untuk untuk menolak yang tidak penting, jujur dalam keputusan-keputusan pribadi, dan kapasitas untuk evaluasi kritis.

Sebagai calonk seniman/pendidik dalam bidang cipta karya tari pengalaman belajar untuk berkreasi agar menghasilkan ide-ide baru menuju tindak kreatif dan akhirnya mewujudkan suatu bentuk tari/koreografi.

Dalam proses penciptaan sebuah karya tari unsure kreatif tidak bisa terlepas atau selalu berkaitan dengan adanya proses koreografi. Pada proses koreografi ini daya cipta dari seseorang penata tari sangat membantu dalam mewujudkan ide-idenya kedalam bentuk garapan tari.

B. URAIAN

Seorang koreografer/penata tari dalam menciptakan karya tari atau melaksanakan seni tari hal yang harus dimiliki adalah kemauan, sungguh-sungguh, dan menghadapi rintangan.

Kemauan atau hasrat dalam mempelajari seni tari pada hakekatnya ada faktor-faktor yang mendorongnya yaitu; mengisi waktu-waktu terluang, sebagai pengalaman, mencari sesuatu melalui dunia seni tari atau di dalam suatu organisasi tari, untuk dapat ikut serta acara-acara pementasan baik di dalam maupun di luar negeri, dipergunakan sebagai tambahan materi, berniat sungguh-sungguh menjadi seniman, mendidik sikap manusia melalui seni tari.

Kemauan idean tersebut harus disertai dengan pelaksanaan secara sungguh-sungguh yang mengandung arti. Kesungguhan tersebut dapat dilihat dalam bentuk keberanian, disiplin yang tinggi, tekun, rajin, dan bertanggung jawab. Hal ini adalah bekal yang penting di dalam kita mempelajari seni tari, bahkan bukan hanya seni tari saja yang harus memiliki modal itu. Akan tetapi dalam semua pada bidang-bidang yang ada kaitannya dengan kebutuhan hidup manusia. Dalam hal ini hubungan memang untuk menjadi seorang penari maupun seorang koreografer faktor bakat juga berperan penting. Namun demikian pada hakekatnya belajar seni tari bukan hanya untuk penari saja, tetapi juga bisa menjadi seorang koreografer tari yang profesional.

Dalam karya seni tari yang dapat menghambat proses penciptaan tari karena orang kadang kala sudah dibayangi rasa takut dan merasa rendah diri dalam belajar seni tari, takut tidak punya bakat, tidak berperasaan ayu/halus dan sebagainya. Belajar seni tari ada beberapa macam sasaran yang dicapai yaitu; sebagai penari, guru tari, pencipta tari, ahli tari, kritikus tari dan penyelenggara tari. Di sini jelas bahwa belajar seni tari tidak tergantung pada, umur, jenis kelamin, wajah, bentuk badan, keluwesan dan kesempurnaan badan. Misalnya seorang yang sudah lanjut usia, tidak rupawan, tidak memiliki proporsi yang baik, orang tersebut dapat belajar seni tari untuk menjadi ahli tari, kritikus tari penyelenggara tari dan menjadi ibi guru tari. Sebab menjadi seorang ahli tari, kritikus tari, penyelenggara tari tidak perlu harus dapat melaksanakan tari dengan baik, bahkan sama sekali tidak bisa melaksanakan tari apapun. Akan tetapi bagi para ahli tari, kritikus tari atau penyelenggara tari harus memahami atau mempelajari ilmu tari dan ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu seni tari.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kegiatan menata tari/mencipta tari ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang penata tari/ koreografer. Tahap pertama Anda harus membuat rancangan tentang garapan tari atau konsep garapan tari. Pembuatan konsep garapan agar dalam berkarya nanti Anda telah mempunyai gambarnya, andaikan jika terjadi sedikit perubahan-perubahan tidak akan mengubah konsep, dan jika terjadi dalam prakteknya agak meluas maka berkembang tidak akan terlalu jauh dari konsep. Ke dua, proses garapan tari. Pada proses garapan ini merupakan tahapan untuk memvisualisasikan ide melalui gerak sebagai media utama dalam tari. Aspek yang perlu diperhatikan dalam proses penggarapan antara lain, eksplorasi, improvisasi, stilisasi, seleksi/evaluasi, dan penggabungan.

C. Konsep Garapan.

Untuk membuat konsep garapan tari diawali dari:

1. Latar Belakang

Pada tahapan ini berisi tentang latar belakang yang membuat Anda berkeinginan untuk berkarya tari dan atas pertimbangan apa Anda membuat karya tari. Sebagai contoh, Anda akan mengangkat suatu tari tradisi di daerah Anda yang saat ini tari tersebut sudah jarang ditampilkan di masyarakat, untuk itu Anda menata tari tersebut dalam bentuk baru agar tari daerah tersebut hidup kembali dalam masyarakat itu sendiri.

2. Pemilihan judul dan tema.

Judul merupakan sarana untuk mengidentifikasi tarian baik bagi penata tari maupun penonton, dan judul sering tersirat makna dari tari. Judul sebaiknya dipilih sedemikian rupa sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dari penonton. Judul di dalam tari tidak perlu terlalu panjang, akan tetapi menarik dan mewakili seluruh tarian. Untuk menciptakan tari judul dan tema harus disesuaikan dengan tingkat usia anak, seperti halnya dalam judul garapan, tema merupakan gambaran dari pada apa yang tertuang pada tari tersebut.

3. Tujuan dan Sasaran

Anda membuat karya tari mempunyai tujuan. Apa sebabnya Anda berkarya? Untuk apa Anda berkarya dan untuk siapa Anda berkarya?

4. Konsep Garapan

Dalam membuat konsep garapan ada hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

- a. Rangsang awal merupakan awal yang menimbulkan gagasan atau permulaan langkah sebuah menuju rangsang yang lain. Gerak dirangsang untuk menyampaikan gagasan atau menggelar cerita (Smith, 1985: 23). Rangsang gagasan dapat timbul dari kegiatan membaca cerita, legenda, mengamati alam, memahami tentang hubungan manusia, dan sebagainya. Rangsang awal terdiri dari rangsang kenestetik, rangsang visual, rangsang auditif, rangsang idesional/gagasan, rangsang peraba.
- b. Rangsang kinestetik adalah rangsang gerak yang terjadi melalui dari rasa gerak, gaya gerak, suasana, dan bentuk gerak, yang kemudian dikembangkan sehingga mendapatkan bentuk gerak baru.
- c. Rangsang visual adalah rangsang yang timbul karena melihat sesuatu. Contoh jika Anda mengamati sebuah kursi, misalnya memberi pengertian terhadap kursi dari beberapa fungsi, yakni sebagai singgahsana, sebagai trap, sebagai penyangga badan dan sebagainya. Selanjutnya dilakukan latihan tentang keluasan gerak yang dapat dicapai berdasarkan dari mengamati kursi.
- d. Rangsang auditif (dengar) dapat dilakukan dengan mendengarkan dari suara, misalnya dari musik (ritme, suasana, melodi dan sebagainya) suara angin, suara manusia (teriakan, nyanyian, puisi dan sebagainya).
- e. Rangsang peraba adalah rangsang yang memotivasi pengembangan gerak melalui rabaan terhadap benda-benda atau sesuatu. Misalnya rabaan rasa lembut kain dapat memberikan kesan kelembutan.
- f. Tipe tari, untuk penetapan tipe tari penata tari, penata tari menentukan salah satu dari beberapa tipe atau jenis. Tipe yang dikenal antara lain; tipe tari studi dan tipe tari murni, tipe tari komik, tipe dramatik dan drama tari, dan tipe tari liris. Penetapan tipe tari akan mempengaruhi proses penataannya karena masing-masing tipe tersebut akan menuntut cara penataan sendiri-sendiri.
- g. Mode penyajian. Dalam garapan tari, penata tari sudah jelas menentukan mode penyajian apa yang akan dipakai. Apa bila Anda mengangkat cerita Malin Kundang ke dalam garapan tari, yang menampilkan tokoh-tokoh itu secara jelas maka mode penyajiannya adalah *representasional* (bercerita). Jika

garapan tari Anda tidak menampilkan penokohan yang jelas, tetapi masih mengarang cerita, maka mode penyajiannya adalah *symbolis representasional*. Kemudian jika garapan tari yang mengutamakan keindahan-keindahan gerak semata, maka mode penyajiannya adalah *non-representasional* (tidak bercerita).

- h. Gerak tari. Gerak tari yang ditata dalam karya tari merupakan rangkaian dari motif-motif gerak yang bersumberkan pada gerak-gerak tari yang sudah ada dan belum ada. Namun motif gerak tersebut ditata disesuaikan persepsi sumber garapan. Misalnya, dari gerak tradisi Minang yaitu gerak tari Rantak Kudo, gerak *jinjiang bantai*, *lenggang karayi*, *anak main 1*, *anak main 2*. Kemudian gerak-gerak tersebut dikembangkan, sehingga tercipta bentuk-bentuk gerak baru.

Dalam menata gerak yang sudah melalui tahap penggabungan, juga diperlukan menata gerak variasi atau gerak transisi yang digunakan sebagai gerak penghubung dari gerak inti tari.

- i. Musik Iringan tari, dalam garapan tari Anda memilih musik iringan apa yang digunakan. Apakah Anda menggunakan memakai iringan musik tradisional atau non-tradisional. Jika Anda menggunakan musik tradisional, instrument apa saja yang digunakan, lagu apa saja yang dipakai serta jangan lupa mencantumkan judul lagu dan nama penciptanya.
- j. Tata Rias, yang digunakan dalam garapan tari tentu saja disesuaikan dengan karakter tari atau tema tari yang akan digarap. Apabila Anda menampilkan tokoh tertentu maka tata riasnya memakai tata rias karakter, tetapi jika Anda tidak menampilkan penokohan, maka tata riasnya adalah tata rias cantik. Begitu juga halnya untuk menata busana tari, Anda jangan lupa dalam pemakaian busana tari disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik tari dan penari, dan diusahakan tidak mengganggu gerak.
- k. Tata teknik pentas. Dalam konsep garapan tari Anda harus memperhatikan tempat pertunjukan/pentas, karena pentas ada berbentuk pentas tertutup, terbuka, arena dan sebagainya. Bentuk pentas mempengaruhi penataan ruang yang digunakan dalam garapan tari.

5. Proses Garapan

Penuangan ide ke dalam karya melalui suatu proses penggarapan merupakan aktivitas yang esensial yang penuh dengan energi. Dalam kekaryaannya tersebut koreografer berharap mampu menuangkan segala ide yang dikandungnya. Keberhasilan koreografer untuk menuangkan idenya ke dalam suatu karya (tari), tentu ditunjang oleh pengetahuan dan kesiapan tubuh yang trampil sangat diperlukan dalam proses garapan. Proses penggarapan berlangsung secara rutin sehingga kemurnian dan keberlangsungan penuangan kreatif tidak terhambat. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam proses garapan yaitu, eksplorasi, improvisasi, stilisasi, seleksi/evaluasi, dan penggabungan.

Eksplorasi adalah fase penjelajahan, penjajakan yang serba penuh kemungkinan meliputi berpikir, berkhayal, menatap, dan memandang dengan penuh pengertian untuk merespon setiap fenomena yang timbul. Hal ini untuk dijadikan sebagai bahan dalam berkarya. Jika Anda menata sebuah tari harus memulainya dengan bereksplorasi, proses kreatif tidak akan terjadi apabila pembentukan gerak lewat suatu eksperimen tidak dilaksanakan. Pada langkah coba ini pembentukan gerak diawali dengan melatih rangsang estetis terhadap berbagai sesuatu yang disekitar Anda.

Lokasi eksplorasi dapat dilakukan diberbagai tempat. Misalnya, eksplorasi melalui lingkungan alam, berupa pohon, bunga, gunung, lembah dan ngarai, laut, atau dapat juga berupa benda mati maupun benda hidup. Eksplorasi melalui binatang, seperti binatang yang hidup di udara, di darat, dan di laut. Eksplorasi melalui buku cerita, seperti cerita rakyat, cerita dongeng, cerita legenda, eksplorasi melalui lingkungan sekitar, seperti, meja, kursi, almari, di dapur, di ruang tamu, di halaman rumah dan sebagainya.

Improvisasi ini merupakan tahapan untuk melakukan gerakan setelah Anda melalui eksplorasi, yang benar-benar diaktifkan untuk menanggapi kesan-kesan yang telah diperoleh, kemudian diproyeksikan dalam penjajakan bergerak. Improvisasi mempunyai kaidah tersendiri dalam kepekaan menggarap gerak, menemukan atau mencari motif-motif gerak yang lain.

Improvisasi dapat dilakukan secara bertahap. Pertama mulailah dengan gerak sederhana dari anggota tubuh Anda, misalnya kaki, tangan, badan, dan kepala. Setelah itu mulai mengembangkan gerak- gerak sederhana tersebut.

Cobalah Anda memakai gerak-gerak tersebut pada awalnya ditempat kemudian lakukan berpindah tempat sedikit demi sedikit kearah depan, ke samping, ke belakang, ataupun melingkar. Ketika Anda berpindah kearah yang diinginkan jangan lupa memperhatikan memberi ruang gerak dengan arah hadap, level, ritme, dan tenaga, serta dinamika gerak.

Improvisasi pada umumnya adalah suatu bentuk ekspresi spontan yang lahir dari perasaan manusia, di dalam seni tari ekspresi yang diwujudkan bisa berupa bentuk, gerak, irama, rasa dan lain-lain yang berkaitan dengan tari. improvisasi terdiri dari dua macam yaitu improvisasi imitasi dan improvisasi murni.

Improvisasi imitasi yaitu improvisasi menirukan adalah dalam hal ini seorang penari yang berada di depan melakukan improvisasi, sedangkan penari yang dibelakang menirukan setiap bentuk, gerak, irama, rasa, dan lain-lain sesuai dengan apa yang dilihat dan ditangkap melalui perasaannya. Fungsinya improvisasi ini adalah untuk melatih kecepatan menghafal dan menangkap gerak, melatih konsentrasi dan ekspresi, serta melatih karakter yang berbeda-beda.

Improvisasi murni adalah lahir dari perasaan pribadi seseorang yang sesuai dengan penghayatan, pengalaman serta keinginan rasa, baik karena rangsangan dari luar maupun dalam diri sendiri. Pengalaman dari luar yaitu bersal dari apa yang dilihat, didengar, diraba kemudian diwujudkan melalui gerak. Sedangkan pengalaman dari dalam adalah merupakan pengalaman rasa seseorang secara pribadi serta suara-suara batin-batin yang lahir dari perasaan.

Ke dua bentuk improvisasi ini dapat dilakukan dengan melalui mendengarkan musik, kemudian meresponi musik dengan cara mengisinya dengan gerak-gerak spontan Anda. Demikian halnya dapat dilakukan melalui properti (alat), suara lingkungan, bermain peran.

Stilisasi adalah mewujudkan bentuk gerak-gerak dari berbagai sumber diubah atau diperhalus dengan cara mengubah volume gerak, level, ritme, tempo, ragam gerak. Pengembangan gerak untuk menjadi bentuk baru memerlukan kecermatan dan langkah coba yang terus menerus. Setelah itu pada tahap berikutnya rangkaian gerak sudah ditemukan perlu ditinjau kembali alur geraknya, yaitu suatu keberlangsungan gerak dari awal sampai akhir.

Pada tahap seleksi atau evaluasi, suatu kegiatan dalam memilih dan memilih gerak-gerak yang sudah diolah pada tahap improvisasi yang diseleksi untuk

disesuaikan dengan ide garapan. Pemilihan gerak setidak-tidaknya dapat digunakan seefektif mungkin sehingga mempunyai kualitas yang baik.

Tahap penggabungan dari gerak-gerak yang sudah dievaluasi menjadi satu kesatuan yang utuh dan siap diajarkan pada penari. Pada tahap inipun juga dilakukan penggabungan antara gerak dan musik pengiring tari. Penggabungan antara musik dan tari memerlukan waktu untuk menyesuaikan dengan karakter atau suasana yang dibutuhkan oleh gerak tari.

D. RANGKUMAN

Dimaksud konsep garapan tari adalah proses pembuatan rancangan garapan tari yang akan dibuat. Rancangan konsep garapan tari ditulis secara urut dan bertahap. Pembuatan rancangan garapan ini dibuat agar dalam berkarya nanti mempunyai gambaran yang jelas. Tahapan-tahapan dalam proses rancangan pembuatan garapan tari meliputi latar belakang tari, pemilihan tema tari dan judul, tujuan dan sasaran, serta konsep garapan.

Eksplorasi adalah fase penjelajahan, penjajakan yang serba penuh kemungkinan meliputi berpikir, berkhayal, menatap, dan memandang dengan penuh pengertian untuk merespon setiap fenomena yang timbul. Wujudnya bisa berupa benda, irama, cerita dan sebagainya. Penggunaan eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai obyek antara lain berikut ini.

1. Lingkungan alam: pegunungan, pantai, laut, hutan, taman bunga.
2. Binatang: kucing, burung, kupu-kupu, bebek, ayam, kelinci, kuda dan sebagainya.
3. Buku cerita: cerita anak-anak, legenda, rakyat, komik, kepahlawanan.
4. Lingkungan sekitar: meja, kursi, almari, di dapur, di ruang tamu, di halaman rumah.

E. Latihan

Setelah Anda membaca dan memahami uraian di atas, silahkan Anda kerjakan latihan berikut!

1. Tulislah konsep garapan Anda tentang satu ide garapan tari, baik tari tunggal, tari berpasangan, dan tari kelompok.
2. Anda lakukanlah eksplorasi gerak bersama teman sejawat dengan memanfaatkan lingkungan alam, binatang, lingkungan sekitar, mengamati pertunjukan tari, dan buku cerita.
3. Deskripsikanlah gerak tari yang telah Anda buat dalam bentuk tulisan.
4. Anda lakukanlah menata gerak tari berdasarkan konsep garapan.

F. Tes Formatif

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Terwujudnya suatu ide dalam karya tari, seorang koreografer memiliki pengetahuan, keterampilan untuk berkarya. Oleh sebab itu langkah yang harus dikerjakan oleh seorang koreografer terlebih dahulu adalah.....
 - A. menata gerak
 - B. menata musik iringan
 - C. membuat konsep garapan
 - D. membuat busana
2. Sehubungan dengan jawaban soal no 1, aspek yang harus dibuat atau yang harus ada di dalamnya, kecuali.....
 - A. eksplorasi
 - B. latar belakang
 - C. pemilihan judul dan tema
 - D. tujuan dan sasaran
3. Komunikatifnya penonton dengan tari yang disaksikannya merupakan suatu keberhasilan seorang koreografer mewujudkan gagasan yang diungkapkan melalui gerak, dan juga koreografer karena tepat dalam pemilihan...
 - A. geraknya
 - B. pola lantainya
 - C. temanya
 - D. tata riasnya

4. Tari yang mengungkapkan suatu cerita dan menampilkan tokoh-tokoh secara jelas, maka bentuk penyajiannya adalah.....
 - A. murni
 - B. simbolis
 - C. representasional
 - D non-representasional
5. Penggarapan tari yang mengutamakan nilai-nilai keindahan dari gerak atau sejenis tarian lepas, tipe tarinya adalah.....
 - A. murni
 - B. komikal
 - C. liris
 - D. dramatik
6. Termotivasinya seorang koreografer/peñata tari untuk menata gerak berdasarkan mengamati dari sebuah obyek yaitu kursi, aktivitas tersebut dilakukan melalui rangsang.....
 - A. rangsang kinestetik
 - B. rangsang rabaan
 - C. rangsang auditif
 - D. rangsang visual.
7. Dalam proses penggarapan tari ada aspek yang dilakukan oleh koreografer untuk menata gerak yang sesuai dengan konsep garapannya, pernyataan di bawah ini aspek yang tidak dilakukan oleh koreografer dalam proses garapan tari adalah.....
 - A. eksplorasi
 - B. latar belakang tari
 - C. improvisasi
 - D. eveluasi/seleksi
8. Eksplorasi adalah suatu aktivitas yang dapat memunculkan imajinasi seorang koreografi/peñata tari untuk menata tari. Tempat eksplorasi tersebut dapat dilakukan melalui.....
 - A. lingkungan alam
 - B. lingkungan sekitar
 - C. buku cerita
 - D. semuanya betul

9. Tata rias dan tata busana adalah unsur penunjang tari, dan membuat berhasilnya suatu pertunjukan tari. Oleh sebab itu faktor tata rias dan busana dalam pertunjukan tari perlu mempertimbangkan
- A. fungsi tidak mengganggu gerak
 - B. kelihatan mewah
 - C. kesederhanaan
 - D. kelihatan cantik.
10. Menata gerak tari yang dimotivasi oleh pengalaman dari melihat gaya gerak, bentuk tari, dan rasa gerak disebut
- A. rangsang kinestetik
 - B. rangsang visual
 - C. rangsang peraba
 - D. rangsang auditif

G. Kunci Jawaban

- | | |
|-------|--------|
| 1. C. | 6. D. |
| 2. A. | 7. B. |
| 3. C. | 8. D. |
| 4. C. | 9. A. |
| 5. A. | 10. A. |

DAFTAR PUSTAKA

- Djen Moch. Soejapranoetoe. *Tata Rias Wajah, Siang, Malam, Panggung, dan Fantasi*. Jakarta: Karya Utama. 1984.
- Langer K. Susane. *Problematik Seni*. tej. Fx. Widaryanto. Bandung: ASTI. 1953
- Sal Murgiyanto. *Koreografi*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1978.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI. 1978.
- _____. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Liga Iago. 1986.
- Smit, Jacqueline. Tj. Ben Suharto. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI. 1985.

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Tari Minang.....	2
2. Tari Minang	2
3. Tari Melayu	2
4. Tari Melayu	2
5. Gerak Maknawi Mencangkul	5
6. Gerak Tari Bercocok tanam	5
7. Gerak Tari Murni	5
8. Gerak Tari Murni	5
9. Tari Tungga	9
10. Tari Gandang (berpasangan)	11
11. Tari Payung (berpasangan)	11
12. Tari Payung (berpasangan)	11
13. Tari kelompok.....	
14. Tari kelompok	
15. Tari kelompok	
16. Tari Kelompok	
17. Tari kelompok	
18. Tari Kelompok	
19. Kelompok	
20. Tari kelompok.....	
21. Volume Gerak Besar	
22. Volume gerak Sedang	
23. Arah hadap depan kiri dan kanan	
24. Arah hadap seluruh penjuru	
25. Arah serong kanan belakang	
26. Arah depan dan belakang	
27. Level rendah dan tinggi	
28. Level Tinggi.....	
29. Fokus pandangan ke samping kanan	
30. Fokus pandangan ke bawah dan serong kanan depan	
31. Desain datar	
32. Desain dalam	
33. Desain Vertikal	
34. Desain Horizontal	
35. Desain kontras	
36. Desain murni	
37. Desain lengkung	
38. Desain bersudut	
39. Desain Spiral	
40. Desain lanjut	
41. Desain tinggi	
42. Desain medium	
43. Desain rendah	
44. Desain tertunda	
45. Desain simetris	
46. Desain Asimetris	

47. Desain rantai garis lurus.....
48. Desain rantai garis lurus....
49. Gerak serempak.
50. Gerak selang seling.....
51. Gerak terpecah
52. Gerak berimbang....
53. Tata Rias Cantik panggung.....
54. Tata Rias Karakter Keras.....
55. Tata Rias Orang Tua.....
56. Rias Style Karakter Badut.....
57. Rias Style Tngkorak.....
58. Rias Pesimis.....
59. Rias karakter luka.....
60. Rias karakter luka.....



BAHAN AJAR

MUSIK NON-TRADISIONAL

Drs. Jagar Lumbantoruan, M. Hum.

Bahan Pendidikan dan Latihan Sertifikasi Guru dalam Jabatan

**PANITIA SERTIFIKASI GURU
RAYON 06 UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

BAB IV

STRUKTUR MUSIK

A. Pendahuluan

Bab IV berisikan tentang unsur unsur musik barat sebagai bagian dari cabang kesenian dalam mata pelajaran Seni Budaya di sekolah-sekolah yang dimuat dalam kurikulum. Sebelum anda mengikuti belajar materi ini, anda telah mempelajari beberapa konsep tentang fungsi, ruang lingkup, dan karakteristik pendidikan seni budaya. Pada bagian ini kita bahas tentang elemen-elemen musik (Barat) sebagai bagian dari struktur musik secara umum.

Pemahaman tentang struktur musik merupakan hal penting untuk tugas anda sebagai guru, khususnya guru seni budaya umumnya, dan guru musik khususnya karena bahan ajar ini sebagai materi yang mencakup hal-hal yang bersifat dasar yang akan diajarkan pada peserta didik. Dengan menguasai materi dasar musik anda dapat mengembangkannya dalam pengalaman studio seni musik dan menata suatu penggarapan dan pertunjukan musik di sekolah.

Pemahaman terhadap unsur-unsur musik mencakup dua kegiatan belajar, yaitu pemahaman tentang unsur-unsur musikal sebagai dasar (*basic*) untuk diaplikasikan dalam menggarap musik sesuai dengan media alat musik yang tersedia. Kedua, peangplikasiannya dalam bentuk praktik. Pembahasan unsur-unsur musikal berkaitan dengan pembahasan tentang waktu (*action in time*) yang meliputi ritme atau irama; dan yang berkaitan dengan melodi (*action in space*). Selain dari kedua unsur pembahasan tersebut ada juga unsur harmoni, struktur lagu, dan ekspresi. Media musik yang akan digarap mencakup musik vokal dan instrumental.

Setelah anda mengikuti pembahasan struktur musik, diharapkan anda memiliki kemampuan terhadap pemahaman tentang unsur-unsur musical dan pada akhirnya dapat mengaplikasikannya menggarap musik sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik di sekolah. Agar anda dapat mempelajari bahan ajar ini dengan baik, ikutilah petunjuk berikut ini.

- a. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sehingga anda memahami kerangka modul, tujuan, dan bagaimana mempelajarinya.
- b. Bacalah secara global bahan ajar ini dan carilah kata-kata kunci dan terminology musical yang sulit dan pahami dengan baik.

- c. Bacalah secara cermat isi bahan ajar ini sehingga anda dapat mengaplikasikannya dalam praktik.
- d. Kerjakanlah latihan-latihan yang disediakan.
- e. Lakukanlah diskusi untuk memantapkan pemahaman anda.

B. Struktur Dasar Musik

Musik sebagai sebuah struktur berarti bahwa setiap musik dikonstruksikan oleh unsur-unsur yang saling terkait. Unsur musik yang saling terkait itu meliputi: (1) irama (*rhythm*), (2) melodi (*melody*), (3) harmoni (*harmony*), (4) bentuk/struktur lagu, dan (5) ekspresi (Jamalus, 1981). Kesatupaduan dari unsur tersebut pada gilirannya akan menghasilkan bentuk (*form*). Sekalipun unsure itu sebagai satu kesatuan yang utuh, pembahasan dan pembelajarannya diajarkan secara terpisah dan bertahap mulai dari unsur paling dasar. Sistematis penjabaran unsur-unsur musik yang akan dibahas dalam modul ini dimulai dari: irama kemudian dilanjutkan pada melodi, harmoni, struktur lagu, dan ekspresi. Unsur itu sebagai pokok bahasan yang esensial dan masing-masingnya mempunyai sub pokok bahasan.

1. Irama (*Rhythm*)

Urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam seni musik yang merupakan paduan sekelompok bunyi dan diam serta sesuai dengan panjang pendek atau lama singkatnya bunyi atau diam itu, yang pada gilirannya membentuk irama dan berpola. Irama sebagai unsur pertama dibangun oleh not (symbol bunyi) , pulsa (ketukan dasar), metronome (jumlah ketukan per menit), garis birama (pembatas jumlah ketukan), dan tanda birama (tanda yang menunjukkan jumlah dan satuan ketukan). Beberapa elemen musik yang membangun irama itu dalam pembahasan ini tidak seluruhnya dibahas, tetapi dipilih sesuai kebutuhan.

a. Pulsa (*pulse*)

Rangkaian denyutan berulang secara teratur yang dirasakan dan dihayati dalam sebuah musik disebut pulsa atau ketukan dasar. Untuk dapat memahami irama dengan bagian-bagian lainnya dalam sebuah lagu, haruslah terlebih dahulu mampu merasakan pulsa dengan mantap. Gerak laju pulsa suatu lagu dapat divisualisasikan dengan menggunakan symbol notasi. Simbol notasi yang umum dipakai adalah notasi musik

Barat, antara lain, not penuh (\circ), perduaan (♩), perempatan (♪), perdelapanan (♫), perenambelasan (♬), dan sebagainya.

Kecepatan pulsa dalam lagu secara umum dikelompokkan tiga bagian yaitu lambat, sedang, dan cepat. Ketiga kelompok kecepatan itu diatur dengan metronome (sebuah alat pengukur kecepatan atau tempo dalam musik, diciptakan Maelzel). Pulsa yang bergerak atau berbunyi sebanyak 60 kali dalam satu menit dikategorikan lambat; jika pulsa bergerak sebanyak 100 kali dalam satu menit dikategorikan sedang; dan jika pulsa bergerak atau berbunyi sebanyak 120 kali per menit dikategorikan cepat.

Pulsa yang belum diatur oleh metrum atau tanda birama tertentu akan berbunyi dan bergerak dengan intensitas yang sama, artinya pergerakan seluruh pulsa dari awal sampai akhir lagu belum dapat dirasakan perbedaan tekanan. Kehadiran tanda birama dalam rangkaian pulsa justru menghasilkan adanya perbedaan tekanan kuat dan lemah.

b. Tanda Birama (*Meter*) dan Fungsinya

Dalam konteks musik Barat, tanda birama adalah tanda yang menunjukkan jumlah ketukan pada setiap birama dan satuan not yang digunakan sebagai hitungan dasar. Tanda birama suatu lagu berfungsi sebagai pengatur jumlah ketukan dasar pada setiap ruas birama, pengatur tempo, dan petunjuk membaca atau menyuarakan irama suatu lagu sehingga perbedaan tekanan di antara unit not dalam ruas birama menjadi jelas. Tanda birama dituliskan 'seperti' bilangan pecahan, misalnya: $2/4$, $3/4$. Pada prinsipnya penulisan tanda birama seperti di atas adalah $2/$ ♩ atau $3/$ ♩ . Jumlah angka di atas menunjukkan jumlah hitungan atau ketukan setiap ruas birama, sementara satuan not di bawah menunjukkan satuan not yang digunakan sebagai satu ketuk.

Satuan not yang biasa digunakan adalah not perempatan, perdelapanan, dan perduaan. Oleh karena itu jika satuan pulsanya not perdelapanan (♫), maka not perduaan bernilai 4 kali not perdelapanan atau dalam istilah ketukan nilainya 4 ketuk; jika satuan pulsanya not perduaan (♩), maka not perempatan bernilai setengah ketuk. Dengan demikian nilai satu satuan not tergantung pada satuan pulsa yang dijadikan menjadi ketukan dasar dari suatu lagu. Pelajarilah contoh berikut ini dan praktekkan.

Satuan pulsa ♫ ($\text{♫} = 4$ pulsa/ ketuk; ($\text{♩} = 2$ pulsa/ ketuk)

1. ♫ ♫ ♫ ♫ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩ ♩

Ketika dua nada seperempat merepresentasikan nilai satu ketuk, pada saat itulah ditemukan ketukan bawah (*down-beat*) dan ketukan atas (*up-beat*).

c. Pola Irama

Perpaduan unit notasi yang bervariasi akan membentuk pola atau bentuk irama, sehingga hampir tidak ditemukan dua lagu atau lebih mempunyai pola irama yang persis sama. Pola irama lagu yang umum dikenal antara lain: pola irama simetris (simetrikal) dan pola irama tidak sama (asimetrikal). Pola irama simetris adalah pola irama yang menggunakan tanda birama tunggal, sedangkan pola irama asimetrikal adalah pola irama yang menggunakan tanda birama lebih dari satu. Setiap lagu dikonstruksi oleh beberapa pola irama yang berbeda. Selain dari kedua pola irama tersebut, dikenal juga pola irama sinkop (*syncopation*). Pola irama jenis ini ciri khasnya adalah munculnya ketukan-ketukan kuat pada ketukan atas. Dapat juga dikatakan bahwa terjadi perpindahan tempat ketukan kuat.

Dapat terjadi bahwa pola irama baris pertama dengan baris kedua sama, sementara baris ketiga pola iramanya berbeda dengan baris pertama dan kedua. Atau pola irama baris pertama dengan kedua beda sementara baris ketiga merupakan repetisi dari pola irama baris pertama. Perhatikanlah lagu Potong Bebek Angsa di bawah ini yang terdiri dari enam baris. Pola irama lagu tersebut dikonstruksi dari tiga pola irama.

POTONG BEBEK ANGSA

Baris 1:		(pola irama a)
Baris 2:		
Baris 3:		(pola irama b)
Baris 4:		(pola irama c)
Baris 5:		
Baris 6:		

Berdasarkan susunan pola irama lagu di atas, dapat disimpulkan bahwa pola irama “a” baris pertama direpetisikan pada baris kedua; pola irama “b” direpetisikan pada baris kelima; dan pola irama “c” direpetisikan pada baris keenam.

Latihan: Ketuklah irama lagu Potong Bebek Angsa berdasarkan durasi dan tanda birama yang digunakan ($2/4$). Kemudian bubuhilah di mana letak ketukan bawah (db) dan ketukan atas (ub). Gunakanlah tanda birama $4/8$ untuk pola irama lagu Potong Bebek Angsa di atas dan ketuklah sesuai tanda birama tersebut!

2. Melodi

Susunan atau rangkaian nada dalam suatu lagu yang bergerak sesuai dengan lama singkatnya dan tinggi rendahnya serta mengungkapkan satu gagasan disebut melodi. Melodi suatu lagu dibangun oleh nada, notasi melodi, system nada, kunci, interval, hubungan tangga nada mayor dan minor, serta gerak melodi.

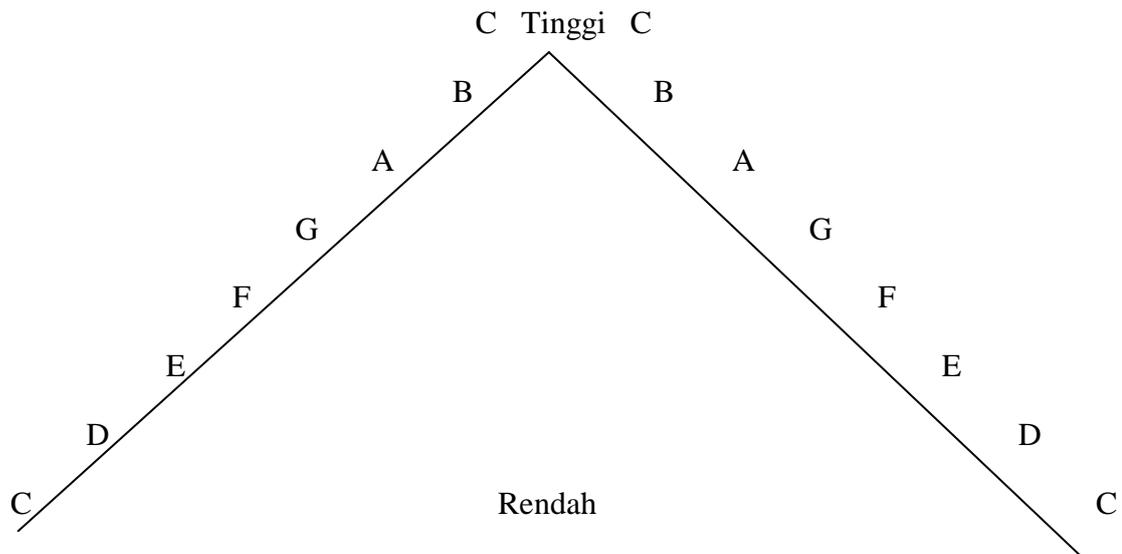
a. Nada (*Picth*)

Jika anda menekan beberapa tuts piano, sekaligus pada barisan tuts piano sisi sebelah kanan dan kemudian menekan beberapa tuts lagi dibarisan sisi sebelah kiri, maka bunyi yang dari sisi kanan, akan terdengar tinggi. Sedangkan bunyi dari sisi kiri, akan terdengar rendah. Perbedaan seperti ini di dalam konteks bunyi musical—seberapa rendah dan seberapa tinggi—disebut nada atau dalam istilah asing Pitch. Manakala sebuah nada dituliskan maka terjadilah sebuah not.

b. Notasi dan Nama not

Nada dituliskan dalam satu kumpulan garis, garis tersebut terdiri dari lima garis dan empat spasi, yang disebut dengan garis para nada, atau dengan istilah asing *staff*. Simbolisasi dari nada-nada dituliskan dalam paranada, apakah paranada “G” atau paranada “F”

Not- not dari setiap nada, dapat dituliskan di garis ataupun di antara dua garis berdekatan yang disebut spasi. Not- not yang ada pada garis para nada mempunyai nama yang sama dengan urutan pertama sampai urutan ke tujuh dari alphabet, sebagaimana diuraikan berikut ini.

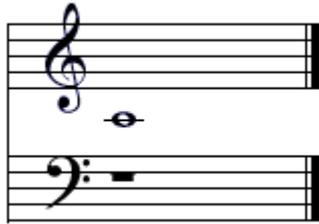


c. Kunci nada

Karena kenyataanya pada sebuah para nada tidak terdapat ruangan yang cukup untuk menotasikan semua nada yang terdaftar, maka digunakanlah para nada yang terpisah. Untuk menotasikan nada-nada yang terbilang “tinggi” digunakan *treable cleff* (kunci G). Letak kunci itu adalah garis kedua dari bawah. Kunci yang dipakai khusus sebagai tempat penulisan nada-nada yang rendah. Symbol yang dipakai dipara nada itu menunjukkan bahwa garis kedua dari atas para nada adalah nada (F). Oleh karena itu pula kunci ini disebut sebagai kunci (F). Setiap nada-nada di bawah garis kedua dari atas—paranada F—adalah nada-nada rendah.

1) *Grand staff* (para nada)

Menotasikan musik yang menggunakan kedua jenis nada--rendah dan tinggi—tanda kunci G digabungkan dengan kunci F, sehingga terbentuklah “*grand staff*”. Istilah ini kadang disebut “*great staff*” atau “*piano staff*”. Kedua tanda kunci G dan F dipisahkan oleh nada “C” tengah. Nada “C” tengah (*Middle* ”C”) muncul pada garis bantu (*legger line*) pertama di bawah para nada berkunci G dan pada garis bantu pertama di atas para nada berkunci F. Namun demikian pada saat kedua paranada digunakan secara terpisah, garis bantu ke atas dan ke bawah paranada boleh sampai lima buah.



2) Tanda kunci

Suatu rentetan melodi mempunyai identitas mayor adalah disebabkan mempunyai hubungannya dengan tangga nada mayor—pola musical yang sama, berbeda. Hal ini jelas karena akan membutuhkan tanda aksidental (kres atau mol).



Perhatikanlah potongan melodi di bawah ini dalam tiga versi.

Menggunakan tangga nada C mayor (di dalam kunci C mayor).



Dalam kunci D mayor.



Dalam kunci Ab mayor.



Kita menemukan dua kesulitan ketika kita menuliskan melodi ini dalam kunci yang berbeda: (1) kebutuhan akan menuliskan tanda aksidental (apakah tanda kres atau tanda moll) yang terus-menerus, dan (2) musik yang berbunyi sama tapi yang tertulis berbeda.

Penulisan dengan system tanda kunci akan mempermudah masalah hal tersebut. (Perhatikan penulisan tanda kunci seperti diuraikan pada poin “b”). Tanda kunci selalu muncul pada setiap awal garis para nada. Tanda itu (kres atau mol) sendiri akan memberikan tanda mana-mana saja yang akan mendapat tanda aksidental secara berurutan terus (berulang-ulang).

3) Lingkaran Lima (*lingkaran kwint*)

Tanda mula sangat baik jika disusun dengan cara yang tradisional yang disebut dengan lingkaran lima. Kunci dengan menggunakan tanda kres (#).

- a. Nama–nama kunci disusun naik dengan lompatan lima (kwint) berjarak $3 \frac{1}{2}$ nada (*kwint perfect* atau P5):

A B C D E F G A B C D E F G A B C D E F G A B C D E F# G A B C# D E F G

- b. Nama–nama dan susunan tanda kres yang ditambahkan ke tanda kunci juga disusun dengan (kwint) berjarak $3 \frac{1}{2}$ (*kwint perfect* atau P5).

A B C D E F# G A B C# D E F G# A B C D# E F G A# B C D E# F G A B# C D E F G

4) Tanda Kunci Mol

- a. Nama-nama kunci disusun “naik” dengan lompatan empat—yaitu kebalikan turun dari lompatan lima. Jarak lompatan empat (kwart) berjarak $2 \frac{1}{2}$ nada (*kwart perfect* atau P4):

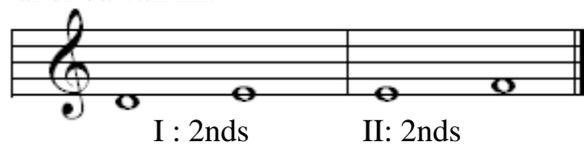
A B C D E F G A Bb C D Eb F G Ab B C Db E F Gb A B Cb D E F G A

- b. Nama-nama dan susunan dari tanda mol di bawah ini juga disusun dengan naik masing-masing dengan lompatan empat (kwart) berjarak $2\frac{1}{2}$ (*kwart perfect* atau P4):

A B \flat C D E \flat F G A \flat B C D \flat E F G \flat A B C \flat D E F \flat G A B C \flat D E F G A

5) Interval

Interval adalah jarak antara satu not dengan yang lainnya terdekat. Kita telah melihat bagaimana langkah interval dapat diartikan oleh beberapa langkah dari garis para nada antara not yang satu dengan not yang lainnya. Hal itu hanya sebagai pendekatan ukuran saja. Sekarang kita akan mencoba menemukan suatu pengukuran yang lebih akurat, sebab dua interval yang terdiri dari jumlah garis (spasi) yang sama bisa saja mempunyai jumlah “semitone” yang berbeda. Oleh karena itu bisa saja berbeda di dalam ukuran yang sebenarnya. Cobalah amati perbedaan contoh interval di bawah ini:



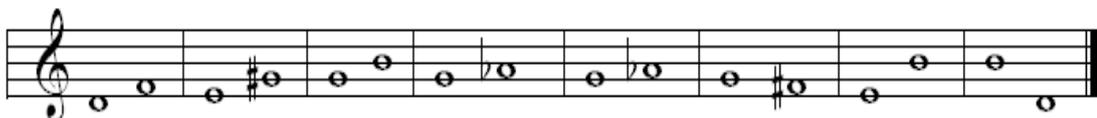
Dihitung jumlah langkah setengah (*semitone*) di dalam kedua interval *second* di atas, Interval I terdiri dari satu langkah setengah (nada e ke nada f), sementara interval II terdiri dari dua langkah setengah (nada d ke nada dis/es dan kemudian ke nada e). Namun kedua interval tersebut dinamakan *second* (2 nds). Hal ini disebabkan dua langkah dari garis para nada yang dipakai, yaitu sebuah garis dan sebuah spasi, namun interval yang ke II lebih besar dari interval I.



Dihitung jumlah langkah setengah pada kedu

III: 3rds IV: 3rds

Pada interval tiga (3 rds) di bawah ini, Interval IV terdiri dari empat langkah setengah, sementara interval III terdiri dari tiga langkah setengah. Sebenarnya kedua interval tersebut sama-sama disebut interval tiga (terts), tetapi interval III lebih kecil setengah langkah dari interval IV. Latihan, kerjakan dan mainkalah interval di bawah ini sesuai dengan kualitasnya!



6) *Kualitas Interval*

Kita telah melihat contoh-contoh di atasnya pentingnya untuk membedakan antara interval yang memiliki jumlah garis (spasi) yang sama tetapi mempunyai jumlah semitone yang beda. Hal ini dibedakan berdasarkan apa yang disebut “kualitas interval”. Istilah yang menerangkan kualitas ini (dan sekalian dengan singkatan istilah itu) adalah: *Major* (M), *minor* (m), *perfect* (P), *augmented* (Aug), dan *Diminished* (dim).

Kualitas interval Major dan minor digunakan untuk mengidentifikasi interval yang *unisono* (I) atau interval 4, 5, dan 8 (oktaf).

Hubungan dari ciri kualitas interval dapat diuraikan sebagai berikut.

- Interval *major* adalah setengah langkah lebih besar dari interval berkualitas minor.
- Interval *augmented* adalah setengah langkah lebih besar dari interval berkualitas perfect.
- Interval *diminished* adalah setengah langkah lebih kecil dari interval berkualitas perfect.

Aplikasi lain dari diminished dan augmented juga digunakan untuk mendeskripsikan interval 2, 3, 6, dan 7. ketika hal itu digunakan pada interval tersebut, itu berarti interval antara lebih kecil dari minor (*diminished*) atau lebih besar dari mayor (*augmented*). Sebagai contoh:

C - D = M2 ----- C - D# atau Cb - D (aug 2)

G - Bb = m3 ----- G - Bbb atau G## - B (dim 3)

C - A = M6 ----- C - A# atau Cb - A (aug 6)

G - F = m7 ----- G - Fb atau G# - F (dim 7)

Latihan: Amatilah contoh di atas, kemudian buatlah contoh-contoh interval dan gunakanlah nada-nada yang ada!

7) Gerak Melodi

Rangkaian nada dalam satu garis melodi bergerak dalam interval-interval sempit ataupun lebar. Gerak nada dalam interval demikian disebut melangkah (*stepping*) dan melompat (*skipping*). Arah pergerakan nada hingga membentuk satu melodi yang berpola adalah arah menaik dan turun, atau gabungan dari keduanya. Gerak melodi menaik biasa disebut *ascending*, sedangkan arah menurun disebut *descending*. Jika gerak nada itu merupakan kombinasi antara naik dan turun disebut *pendulum* atau *pendulous*. Jika gerak nada dalam satu garis melodi naik atau turun secara berjenjang/ bertingkat, formulasi itu disebut *terraced*.

Selain dari pola itu gerak nada dalam melodi dapat saja tidak menaik, menurun, gabungan keduanya, tapi hanya mendatar saja. Gerak ini disebut statis (*stating*). Lalu timbul pertanyaan, bentuk melodi yang bagaimana yang dikategorikan baik? Menurut para musikolog, bahwa gerak melodi yang bagus adalah adanya gabungan antara gerak melompat dan melangkah. Setiap satu ada lompatan terdekat atau jauh, biasanya disolusikan dengan gerak melangkah dan arah gerak nada lanjutan itu cenderung melawan (inversi) dari nada yang melompat pertama.

Contoh: 1 / 5 . 4 3 / 2 . . 3 / 4 3 2 1 / 1 . 0//

Dapat dijelaskan bahwa gerak melodi awal lagu di atas adalah melompat, selanjutnya diselesaikan dengan melangkah menurun.

Sebuah melodi mengandung satu gagasan yang dibangun oleh beberapa frase melodi, siklus atau periode. Unsur musical yang membangun frase, siklus atau periode dalam lagu adalah *motive*. Satu garis melodi dapat dibangun oleh dua, tiga bahkan empat pola motif melodik. Dengan adanya perbedaan itu, maka panjang atau pendeknya frase melodi pun bervariasi. Dengan demikian frase melodi yang membangun lagu, setiap frase melodi dapat saja sama panjang (*parallel*) dan dapat pula tidak sama panjang (*un-parallel*).

Pola melodi dalam setiap lagu dibangun dengan memakai teknik-teknik tertentu, seperti teknik *repetisi*, teknik *inversi*, teknik *retrogresi*, teknik *augmentasi*, teknik *diminusi*, teknik *sekuensi*, dan teknik *gradasi*.

- Teknik repetisi (*repetition*) adalah bahwa terbentuknya satu pola melodi karena ada pengulangan motifik baik secara ritmis maupun melodik. Pengulangan itu ditemukan pada frase-frase lagu. Pengulangan ritmik dan atau melodik itu boleh

persis sama atau sedikit ada perbedaannya. Dengan demikian pengulangan yang sama disebut pengulangan *murni* dan jika ada sedikit perbedaan disebut pengulangan *pengembangan*.

- Teknik inversi (*inversion*) adalah satu pola melodi dimana arah gerak melodinya naik, maka inversinya adalah arah gerak melodinya terbalik dari arah melodi yang sebelumnya, atau sebaliknya. Misalnya: 4 5 6 7 inversinya adalah 4 3 2 1.
- Teknik retrogresi (*retrogression*) adalah teknik dimana satu pola melodi terjadi pembalikan melodinya. Misalnya jika kita membaca dari kiri ke kanan, maka lawannya adalah dari kanan ke kiri. Misalnya: 1 2 3 4 5 retrogresinya adalah 5 4 3 2 1
- Teknik augmentasi (*augmentation*) adalah adanya penambahan durasi pada setiap nada yang membangun satu pola melodi. Misalnya: 1 2 3 4 5 (masing-masing nada satu ketuk) augmentasinya adalah: 1 - 2 - 3 - 4 - 5 (masing-masing nada dua ketuk).
- Teknik diminusi (*diminution*) adalah adanya pengurangan durasi nada pada setiap nada yang membangun pola melodi. Ini kebalikan dari augmentasi.
- Teknik sekuensi (*sequensi*) adalah teknik berurutan dimana setiap nada baru yang dinyanyikan setelah nada pertama selalu berubah-ubah. Misalnya: 5 / 1 – 5 / 2 - 5 / 3 - 5 / 4 -

C. Latihan

Buatlah satu lagu yang di dalam pola melodinya terdapat teknik *repetisi*, *inversi*, *retrogresi*, *augmentasi*, *diminusi*, *sekuensi*.

D. Rangkuman

Irama adalah rangkaian gerak not atau nada suatu lagu sesuai dengan panjang pendek atau durasi not atau nada yang ditentukan oleh meter. Setiap lagu mempunyai pola irama, sehingga tidak ada pola yang sama betul antara dua lagu. Satuan ketuk (pulsa) dari sebuah tanda irama sangat menentukan terhadap gerak laju irama lagu. Dengan adanya satuan ketuk, maka semakin jelas ketukan lagu yang berkaitan dengan ketukan bawah dan atas pada setiap unit notasi irama lagu. Pola irama dibentuk oleh unit notasi dan teknik yang dilakukan untuk membuat irama suatu lagu adalah teknik *repetisi*.

Melodi adalah rangkaian gerak nada dalam suatu lagu yang mengandung satu gagasan. Melodi dikonstruksi oleh nada, system nada, notasi melodi, kunci, interval nada. Nada yang dipakai dalam musik adalah: A – B – C – D – E – F – G – A. Perbedaan tinggi setiap nada ditentukan oleh frekuensi. Setiap nada dapat diturunkan atau dinaikkan dengan menggunakan tanda aksidental kres dan mol.

Paranada terdiri dari dua, yakni paranada G dan F. Tanda kunci atau dasar nada antara lain: c=do; g=do, a=do; f=do, bes=do, dan sebagainya.

Lingkaran kwint digunakan untuk mencari kunci tangga nada kres dan mol.

Interval adalah jarak satu nada dengan nada lain ke atas atau ke bawah, diatur oleh jarak tertentu. Setiap interval mempunyai nama dan kualitas.

Gerak melodi terdiri dari menaik (*ascending*) dan menurun (*descending*). Gerak *ascending* dan *descending* itu dapat terjadi secara melangkah dan melompat (*stepping* dan *skipping*) atau gabungan keduanya. Formulasi melodi diolah dengan teknik *repetisi*, *inversi*, *retrogresi*, *augmentasi*, *diminusi*, *sekuensi*, dan *gradasi*.

E. Test Formatif

Jawablah pertanyaan di bawah ini, hanya satu jawaban yang paling tepat!

1. Nada-nada berikut ini adalah nada yang mempunyai jarak tertentu berdasarkan tangga nada mayor. Pasangan nada berikut ini berkualitas mayor, kecuali:
 - a. D – F#
 - b. D – E
 - c. A – C#
 - d. A – C
2. Letak tanda kunci yang menyatakan suatu lagu itu bertanda kunci satu mol adalah terdapatnya tanda mol di dekat tanda kunci paranada. Nada yang mendapat tanda mol di dalam tangga nada satu mol adalah:
 - a. nada Bes
 - b. nada B
 - c. nada F
 - d. nada G
3. Jika sebuah nada yang diturunkan setengah langkah, maka nada itu kembali ke nada naturalnya. Berarti nada yang kembali nada asalnya tingginya menjadi:

- a. naik
 - b. turun
 - c. tetap
 - d. berbeda tingginya.
4. Unsur-unsur musical akan membangun pola irama suatu lagu. Berikut ini merupakan unsur dasar yang terkecil di dalam struktur umum musical, kecuali:
- a. pulsa atau ketukan dasar
 - b. symbol notasi
 - c. system nada
 - d. Meter atau tanda birama
5. Potongan irama lagu berikut ini menggunakan meter $\frac{3}{4}$. Diantara pola irama berikut ini ada yang tidak sesuai dengan petunjuk tanda biramanya, yakni:
- a. / 3 . 2 . / 1 . . /
 - b. / 3 4 5 / 5 . . /
 - c. / 3 . 2 / 1 . . /
 - d. / 3 . 1 / 2 . . /
6. Interval kwart, kwint, dan oktaf adalah interval perfect. Pasangan interval perfect di bawah ini adalah, kecuali:
- a. F - Bb
 - b. B - F
 - c. C - F
 - d. G - D
7. Interval mayor, minor, dan perfect dapat dibentuk menjadi interval diminished, yaitu dengan cara mengurangi langkah setengah. Salah satu interval diminished di bawah ini adalah:
- a. A - E
 - b. C - F
 - c. D - Gb
 - d. C - Eb
8. Nada dasar empat kres adalah E. Nada-nada yang dikreskan dalam tangga nada itu adalah:
- a. F, B, D, G
 - b. F, C, A, D

- c. F, C, G, B
 - d. F, C, G, D
9. Nada dasar dalam tangga nada mol dicari dengan lingkaran kwint yaitu mencari nada keempat dari nada natural kenada berikutnya dengan jarak $2\frac{1}{2}$ nada. Nada yang diturunkan pada tangga nada empat mol adalah :
- a. F, B, E, A
 - b. B, D, A, C
 - c. B, E, A, C
 - d. B, E, A, D
10. Pengulangan satu pola motif dalam pola irama suatu lagu disebut :
- a. Teknik Formulasi
 - b. Teknik Sekuensi
 - c. Teknik Gradasi
 - d. Teknik Repetisi

F. Kunci Jawaban

- 1. D
- 2. B
- 3. A
- 4. C
- 5. A
- 6. B
- 7. C
- 8. D
- 9. D
- 10. D

BAB V

HARMONI DAN ARRASEMEN

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang harmoni yang meliputi *triad* (akord), Sistem Harmoni, dan Progresi adalah sebagai konsep dan pedoman dasar untuk membuat suatu aransemen musik.

Harmoni dalam konteks musik adalah paduan bunyi dalam lagu atau komposisi musik yang menghasilkan keharmonisan. Paduan bunyi yang harmonis itu dapat dihasilkan oleh serangkaian nada dalam motif, frase, melodi, dan siklus atau periode dalam lagu. Dengan perkataan lain bahwa lagu yang terdiri dari satu garis melodi terdapat keharmonisan. Selanjutnya, bahwa keharmonisan dapat juga dihasilkan oleh bunyi serentak dari beberapa nada yang disuarakan oleh musik vokal—seperti paduan suara yang terdiri dari dua, tiga, empat suara--musik instrumental--seperti ensambel music talempong, rekorder, biola, pianika yang terdiri dari dua atau lebih garis melodi yang disusun dalam oktaf yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keharmonisan dapat dihasilkan lagu terdiri dari satu suara (monofoni) maupun lagu yang terdiri dari dua suara yang berbeda (polifoni).

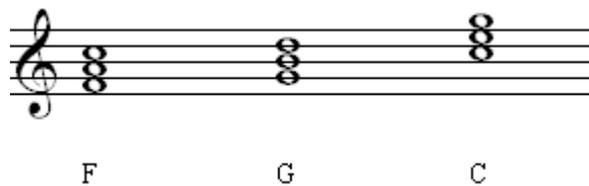
Harmoni yang akan dibahas dalam bab ini adalah konsep harmoni dua, tiga, dan empat dan akan diimplementasikan dalam membuat arransemen musik vokal dan instrumental. Membuat arransemen untuk musik vokal penting dipahami konsep, teori, dan pengaplikasian dari triad atau akord sebagai dasar untuk membuat arransemen. Hal lain yang sangat penting disadari untuk mengarransemen adalah kalangan mana yang akan menyajikannya (anak-anak, remaja, dewasa, sejenis atau campuran?). Di samping itu diuraikan pula bagaimana membuat suatu iringan dengan menggunakan *keyboard*. Arransemen untuk music instrumental tidak beda jauh dengan aransemen untuk musik vokal. Konsep dan teori yang dipakai tetap sama. Di sini yang perlu dipahami adalah karakter alat musik yang digunakan untuk menyajikan arransemen yang dibuat. Pemahaman tentang siapa dan alat musik apa yang dipakai untuk menyajikan arransemen yang dibuat, dapat membantu setiap kali membuat arransemen musik.

Dasar untuk membuat aransemen untuk musik vokal dan instrumental berpedoman pada konsep dan teori tentang akord (triad) dasar, sebagaimana diuraikan berikut ini.

B. Triad Dasar

1. Triad (*Chord*) dan Cara Mempelajarinya

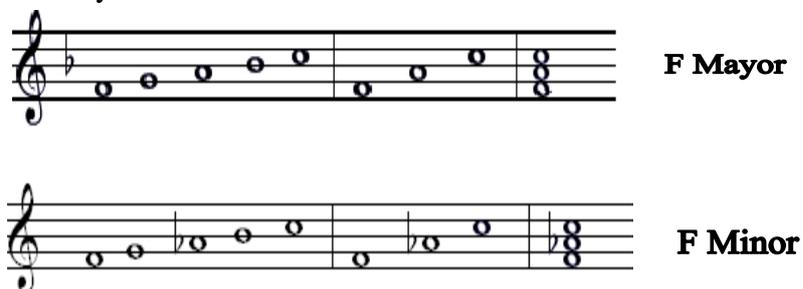
Suatu triad adalah suatu bentuk yang spesifik dari akord. Triad adalah rangkain tiga nada yang dibangun berdasarkan penggunaan interval terts (3) (Ottman: 1961: Atan Hamdju, 1984). Triad juga merupakan bentuk dasar dari struktur akord yang mendukung system harmoni tradisional (Barat). Nada yang paling rendah pada triad disebut sebagai *root* (dasar atau alas), sedangkan nada yang di tengah disebut terts dan nada tertinggi disebut kwint. Nada paling bawah atau rendah dalam triad dasar sekaligus menjadi nama dari triad, misalnya:



Contoh di atas adalah triada dasar F, G, dan C. Secara lengkap nada-nada dalam triad tersebut adalah: Triad F yakni: F – A – C; triad G yakni: G – B – D; dan triad C yakni: C – E – G. Demikian juga triad lainnya, bahwa susunan nada terdiri dari tiga nada dan sebutannya tetap nada yang paling bawah atau rendah.

2. Kualitas Triad dan Cara Menyanyikannya

Seperti halnya interval, triad juga berbeda di dalam hal kualitasnya. Kualitas tergantung pada interval yang membentuk triad tersebut. Dua susunan dasar triad adalah triad mayor yang terdiri dari interval M3 (*terts major*) dan interval P5 (*kwint perfect*). Triad minor terdiri dari interval m3 (*terts minor*) dan interval P5 (*kwint perfect*), misalnya:



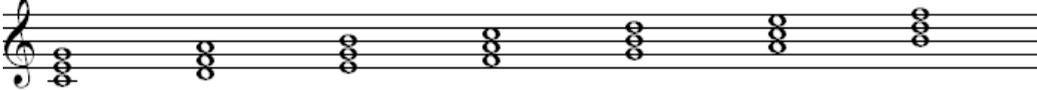
Kedua contoh di atas contoh di atas nama triadnya sama, tetapi dilihat dari kualitasnya berbeda. Nama kedua triad adalah F. Kualitas triad pertama adalah mayor, sedangkan triad yang kedua minor. Perbedaan kedua triad itu adalah pada

nada TERTS dari kedua triad. Bandingkanlah kedua triad tersebut: F – A – C (mayor), F – Aes – C. Interval dari keduanya adalah: interval terts mayor (M3) dan interval kwint perfect (P5); dan interval minor (m3) dan interval kwint perfect (P5)

C. Sistem Harmoni dan Implementasi dalam Aransemen Koor

Sebegitu jauh pembahasan kita dalam hal harmoni, tapi belum membicarakan tentang aspek *root* dalam kualitas triad. Sekarang marilah menguji system harmoni itu dalam hal mana triad itu disusun dan dalam hubungannya dengan triad yang lain serta terhadap suatu kunci. Hal ini dilakukan dengan membangun triad pada setiap tingkatan nada pada satu tangga nada, dengan menggunakan nada-nada yang ada pada tangga nada itu sendiri. Perhatikanlah susunan triad dari tangga nada C mayor.

Mainkan!



	C	Dm	Em	F	G	Am	B-
Kunci C:	C	Dm	Em	F	G	Am	B-
Angka romawi:	I	ii	iii	IV	V	vi	vii-

Angka romawi besar (I, IV, V) adalah triad mayor.

Angka romawi kecil (ii, iii, vi) adalah triad minor.

Angka romawi kecil diberi tanda (vii[^]) adalah triad diminished.

Masing-masing tingkatan triad dalam tangga nada mayor, sebutannya adalah:

Akord I adalah Mayor disebut Tonika

Akord ii adalah Minor disebut Super Tonika.

Akord iii adalah Minor disebut Median

Akord IV adalah Mayor disebut Sub Dominan

Akord V adalah Mayor disebut Dominan

Akord vi adalah Minor disebut Sub Median

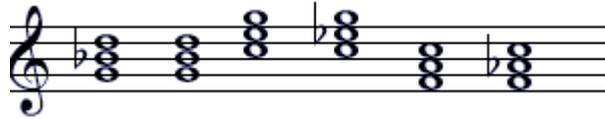
Akord vii adalah Diminished disebut Leading not.

Tingkatan akord diatas mana kala anda memainkan gitar atau keyboard mengiringi lagu, maka progresi dibawah ini dapat dipedomani.

Progresi	: I	vi	iii	IV	V	I
Akord pada kunci: C	: C	Am	Em	F	G	C
D	: D	Bm	F#m	G	A	D
Bb:	Bb	Gm	Dm	Eb	F	Bb

Pelajarilah kedua grup triad di bawah ini yang dituliskan dalam dua kunci (kunci G dan kunci F). Nyanyikan dan mainkanlah setiap triad. Pola aksidental apa yang ada pada grup triad I? Pada grup triad II terdapat pola yang berbeda pula. Pola apakah itu?

Grup I : Triad Mayor dan Minor pada G , C, dan F.



Grup II: Triad Mayor dan Minor pada E, A, dan D.



Kita dapat melihat bahwa triad mayor pada grup I tidak mempunyai tanda aksidental; untuk membentuk triad minor Anda harus menambahkan satu tanda mol (b) pada nada terts-nya. Pada grup II triad mayornya mempunyai tanda kres pada nada terts-nya, sementara pada triad minornya tidak terdapat tanda aksidental.

Susunan atau konstruksi triad di atas dapat juga dijelaskan bahwa bentuk susunan nada demikian disebut sebagai triad dasar, karena letak setiap nada triad sama, jika nada alas (*root*) triad terletak pada garis maka nada di atasnya pada garis juga, sebaliknya jika nada alas terletak pada spasi maka nada di atasnya juga dalam spasi.

Perbedaan antara triad mayor dengan minor di atas adalah bahwa triad mayor disusun dengan menggunakan interval tert (3) dan kint (5). Jarak antara nada alas dengan nada tert di atasnya adalah 2 nada (4 kali langkah setengah); kemudian antara nada alas dengan nada kwint di atasnya adalah 3½ nada (7 kali langkah setengah); jarak nada dalam interval minor adalah bahwa antara nada alas kenada tert 1½ nada (3 kali langkah setengah) dan antara nada alas dan nada kwint adalah 3 ½ nada (7 kali langkah setengah).

Sekarang buatlah dan nyanyikanlah triad akord mayor dan minor dari nada: B, Db, Eb, Gb, dan Ab. (Untuk bahan latihan)

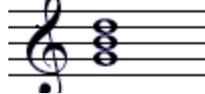
1. Penyusunan Suara (Nada)

Kita telah mempelajari triad dalam bentuknya yang paling sederhana. Manakala triad-triad itu digunakan di dalam komposisi musik, maka nada Root, Terts, dan Kwint-nya (R – T - K) bisa jadi muncul di dalam oktafnya atau dalam

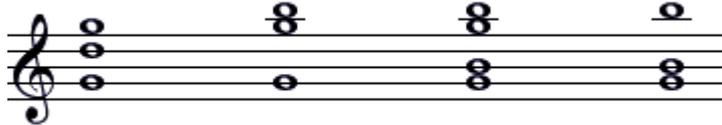
oktaf yang berbeda dan dengan kombinasi yang berbeda pula. Penyusunan suara seperti hal tersebut dinamakan *Voicing*.

Contoh berikut ini menunjukkan perbedaan penyusunan suara pada triad Gm. Jika suatu nada muncul lebih dari satu kali, kita menyebut nada itu di”double”kan atau digandakan. Tanpa memperdulikan bagaimana kompleksnya triad-triad yang berbeda (lihat contoh di bawah) keseluruhan triad menggunakan Root, Tert, dan Kwint dari triad.

Triad Dasar



Penyusunan yang berbeda:



Berikut ini menunjukkan penyusunan suara dari triad Gm yang disusun dalam empat suara (Sopran, Alto, Tenor, dan Bass). Dengan empat bagian suara terpisah sementara hanya tiga nada yang harus disusun terhadap ke empat suara, maka cara “*doubling*” (menggandakan) sangat penting. Caranya adalah satu dari ketiga nada diduakali sehingga menjadi empat. Biasanya nada itu adalah nada alas atau kwint

Penyusunan Suara dengan teknik *doubling*

Sopran :
 Alto :
 Tenor :
 Bass :

Keempat suara di atas disusun dari triad Gm. Walaupun demikian setiap penyusunan suara itu mempunyai karakter bunyi tersendiri. Anda dapat mendengar itu dengan menyanyikan atau memainkannya pada *keyboard*. Kadang-kadang satu dari nada akord tersebut tidak dimasukkan, seperti halnya yang ditunjukkan dalam birama keempat, yang tidak memiliki interval nada kwint (P5), tetapi tiga *root* (nada G) ditambah dengan nada tert (nada yang dipakai adalah nada G dan Bb).

4. Menciptakan Akord Melodi

Di dalam setiap birama, gunakan satu dari tiga nada dari suatu triad. Ikuti ritem yang ditunjukkan. Latihan ini tidak menggunakan tanda mula, tetapi kuncinya diketahui. Setiap tanda aksidental harus dituliskan.

Contoh: Tuliskan akord melodi terhadap progresi dan ritem berikut ini!

Ilustrasi

Cobalah Anda ciptakan sendiri akord melodi pada progresi ini. Mainkan dan nyanyikanlah melodi sesudah Anda menciptakannya. Latihan: Buat paranada dan dan contoh progressi seperti di atas!

5. Nada non harmonik (*Non Harmonic Tones*)

Sementara akord melodi bisa muncul sebagai unsur pembagian suara, bagian lain dari melodi bisa menggunakan nada yang lain yang tidak berasal dari nada latar belakang akordnya. Nada-nada yang bukan anggota sebuah akord dari latar belakang harmoni disebut sebagai *non harmonic tones*. Selanjutnya nada non harmonik selalu menciptakan bunyi *disonant* (bunyi seakan-akan fals atau ada suasana tegang) dengan latar belakang harmoninya. Pada melodi tanpa iringan juga nada tersebut menunjukkan suasana disonant. Amatilah nada *non harmonic* di bawah ini dalam hubungannya dengan progresi akord

G =do; 4/

Melodi : 1 (3) (4) (4) / (5) (7) (5) (5) / 4 (3) (1) (7) / 1 (3) 1 - /

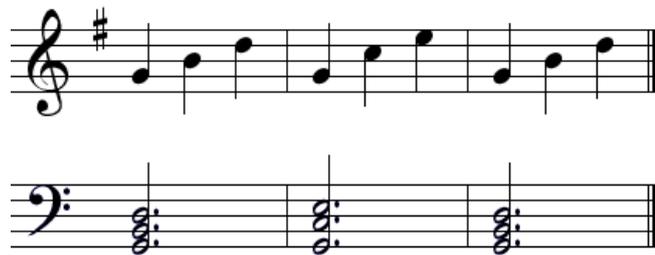
Akord : F	Bb	C	F
B	E	F#	B
G	C	D	G
G7	C7	D7	G7

D. Membuat Iringan untuk Lagu-lagu

Latar belakang harmoni yang mengiringi melodi lagu dapat dimainkan pada instrumen yang berbeda-beda. Di antara yang paling populer adalah instrumen gitar dan *keyboard* (pianika, piano, dan organ).

1. Iringan Keyboard

Instrumen *keyboard* memberi banyak kemungkinan dalam hal iringan harmoni. Dalam dua hal: klasikal dan tradisi populer, *keyboard* memberikan nilai tambah dari dimensi harmoni terhadap melodi. Contoh berikut ini adalah demonstrasi dari salah satu tipe pola iringan.

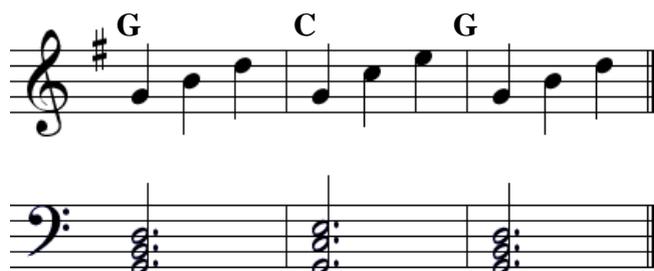


2. Pengaturan suara

Di dalam kebanyakan iringan yang menggunakan *keyboard*, akord- akord selalu diaransemen sesuai dengan konsep aturan penyusunan suara yang baik. Hal ini berarti bahwa setiap not dari akord tersebut dipertimbangkan sebagai suatu garis yang berbeda serta gerakannya dari satu akord ke yang lain mengikuti suatu pola yang tertentu (pola yang berhubungan). Di bawah ini adalah contoh bagaimana pengaturan suara dari sebuah progressi akord dapat membentuk pola iringan. Mainkan!



Pola iringan berikut ini diperoleh dari model tersebut di atas. Mainkan !



Ingatlah bahwa di dalam setiap hal, suara itu bergerak ke nada yang sama walaupun ritemnya berubah. Suara atas (D) selalu bergerak ke (E), dan kembali lagi ke (D). Suara menengah (B) bergerak ke (C), dan kembali lagi ke (B). Suara yang paling rendah (G) selalu menetap di (G), sebab nada tersebut cukup “umum” untuk akord tersebut. Pada waktu suara tetap pada bunyi nada yang sama, sementara harmoni berubah, hal ini disebut dengan istilah “*a common tone*” karena nada tersebut memang secara umum terdapat di dalam akord-akord tersebut.

1) Tranposisikanlah akord- akord berikut ini sesuai dengan contoh latihan di atas!

F	Bb	F / F	C	F / F	Bb	C	F /
D	G	D / D	A	D / D	G	A	D

Latihan:

- 1) Buatlah suatu aransemen lagu dua suara (sopran dan alto) yang penyanyinya sejenis!
- 2) Buat pulalah satu aransemen lagu menggunakan iringan *keyboard*!

E. Aransemen Untuk Musik Instrumen

Pada hakikatnya teknik mengaransemen musik untuk musik vokal (koor) maupun musik instrumental adalah sama. Jika teknik penyusunan suara dalam koor berpedoman pada triad dasar dari system harmoni, maka dalam aransemen untuk instrument musik dipedomani progresi akor. Selain dari itu dasar-dasar membuat garapan perlu diketahui dasar-dasar untuk aransemen musik yang disebut teknik pengembangan (*technique of development*), yang meliputi: 1. volume, 2. pola ritmik, dan 3. lompatan nada (*direction lines*), 4. kelompok, dan 5. pola garap dan struktur.

1. Volume

Garapan musical yang estetis dalam sebuah sajian ensambel musik adalah adanya keseimbangan (*balancing*) bunyi antara kelompok instrument yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, jika alat musik recorder dan pianika sebagai instrument pokok dalam ensambel, maka instrumen melodis dan perkussif lain yang dianggap ‘ideal’ adalah gitar dan *triangle* dan *maracas*. Mengapa demikian karena volume dari instrumen itu relative sama.

2. Garap Ritmik

Garap musical suatu ensambel perlu mempertimbangkan ritme dari masing-masing kelompok alat musik yang digunakan harus dipertimbangkan secara proporsional. Artinya setiap alat yang digunakan tidak memainkan ritme ritmis dan

melodis yang sama dan secara *gruppung* diberi kesempatan untuk menampilkan ritme tertentu sementara alat yang lain mengkonteranya dengan ritme dan melodi yang berbeda.

3. Lompatan Nada

Gerak melodi suatu lagu adalah kolaborasi melangkah (*by step*) dan melompat (*by leap*) atau kolaborasi dari keduanya. Manakala garis melodi yang dimainkan alat musik melodis cenderung melangkah dan atau melompat, maka alat musik melodis lainnya dapat mengkonteranya dengan nada yang lain dan dengan gerak melangkah dan atau melompat. Kemudian, ketika alat musik perkusif tertentu memainkan ritem ritmik yang agak padat dan atau jarang, maka alat musik ritmik perkusif lainnya dapat mengkonteranya dengan rapat dan atau jarang.

4. Kelompok

Musik Ensambel adalah suatu kerja kelompok yang menuntut kerjasama antar individu yang berperan di dalamnya. Suatu ensambel musik biasanya dimainkan sekelompok orang yang beranggotakan delapan orang lebih. Setiap orang dibagi dalam kelompok kecil berdasarkan jumlah dan jenis alat musik yang dimainkan. Agar kelompok ensambel musik dapat tampil lebih baik maka pengelolaan kelompok harus baik. Oleh karena itu dalam kelompok ensambel musik perlu diangkat salah seorang menjadi pimpinan sekaligus manager yang bertanggung jawab pada laju kelompok musik yang dibina. Menggarap musik ensambel antara kelompok satu dengan lainnya harus memiliki disiplin, tanggung jawab, perasaan sama, dan saling ketergantungan. Jika hal ini tidak sama-sama dimiliki maka kebersamaan di antara pemain musik tidak ada saling pengertian.

5. Struktur Garapan

Secara umum urutan garapan suatu ensambel musik terbagi tiga yaitu: perkenalan atau pembukaan (*introduction*), isi (*middle section*), dan penutup (*closing section*). **Pembukaan** suatu ensambel musik digarap tersendiri yang diambil dari bagian dan nuansa lagu yang ditampilkan. Bagian pembukaan biasanya tidak begitu panjang. Kemudian bagian **isi** dari ensambel musik adalah merupakan batang tubuh dari lagu yang ditampilkan. Selanjutnya, **penutup** lagu adalah satu pola yang sengaja digarap yang merupakan bagian dari lagu asli atau dari pola bentuk lain. Cobalah Anda buat satu komposisi musik untuk ensambel musik sekolah yang menggunakan alat musik recorder, gitar, triangle dan konga.

F. Rangkuman

Dasar dari harmoni adalah keserasian bunyi baik secara vertical maupun horizontal. Dasar harmoni adalah triad (akord) yang dibentuk dengan suatu dalil atau rumus tertentu. Triad terdiri dari tiga nada berbunyi serentak, kualitasnya mayor dan minor. Setiap akor mempunyai nada alas, dan posisi setiap satu triad ada tiga yaitu posisi dasar, balikan I, dan balikan II.

Pemahaman yang baik terhadap proses terbentuknya sebuah triad dapat membantu kita membuat suatu komposisi musik untuk koor atau musik ensambel. Pada waktu membuat suatu aransemen lagu untuk koor atau ensambel musik, perlu dipahami progresi akor sebagai dasar pembentukan aransemen. Ini sangat penting karena dasar pengolahan komposisi adalah progresi akord.

Latihan:

- 1) Buatlah suatu aransemen untuk ensambel musik rekorder dan pianika!
- 2) Buat pulalah satu aransemen musik untuk alat musik perkusif!

G. Test Formatif

Jawablah pertanyaan di bawah ini, hanya satu jawaban yang paling tepat!

1. Untaian nada dalam lagu dengan cara melangkah-melompat ke atas atau ke bawah dan mengandung satu gagasan disebut melodi. Keserasian nada dalam melodi tersebut mengandung unsure....
 - e. Irama
 - f. Gradasi
 - g. Harmoni
 - h. Repetisi
2. Berikut ini adalah unsure-unsur dasar mengkonstruksi system harmoni dan merupakan dasar untuk mengaransemen suatu komposisi lagu, kecuali....
 - a. Progresi akord
 - b. Triad
 - c. Non Harmonic Tone
 - d. Interval

3. Interval sangat berperan penting mengkonstruksi sebuah triad. Interval menentukan kualitas sebuah triad. Triad mayor menggunakan interval M3 dan P5 di bawah ini adalah....
 - a. Es – G - Bes
 - b. Es – G - B
 - c. E – G - B
 - d. E – G – Bes
4. Salah satu triad pada soal nomor tiga adalah triad diminished yang dibangun interval m3 dan dim 5, yakni triad....
 - a. Es – G - Bes
 - b. Es – G - B
 - c. E – G - B
 - d. E – G – Bes
5. Triad minor dibangun dengan menggunakan interval m3 dan P5. Di bawah ini terdapat triad minor, kecuali....
 - a. A – C - E
 - b. A – C - Es
 - c. B – D – F#
 - d. Bes- Des – F
6. Setiap triad dasar mempunyai nama sesuai tingkatan. Pasangan triad ke tiga dalam tangga nada satu kres adalah....
 - a. As – C - Es
 - b. A – C# - E
 - c. B – D – F#
 - d. B – D# - F#
7. Triad Sub Dominan dari tangga nada F mayor adalah triad mayor yang berinterval M3 dan P5. Pasangan triad tersebut adalah....
 - a. B – D# – F#
 - b. B – D – F#
 - c. B – D – F
 - d. Bes – D - F

8. Triad terdiri dari root, ters, dan tert. Ketiga nada dalam satu triad berkesempatan sebagai root. Manakala nada kwint dalam triad berposisi sebagai root, posisi demikian disebut....
- Inversion
 - First Position
 - Second Position
 - Root Position
9. Sebuah lagu mempunyai latar belakang harmoni. Artinya bahwa sebetulnya nada-nada suatu melodi merupakan implementasi dari triad yang berjalan. Namun demikian tidak seluruh nada dalam melodi 'anggota' dari triad yang melatarbelakanginya. Nada yang bukan anggota triad disebut....
- Harmonic Tone
 - Non Harmonic Tone
 - Semitone
 - A common Tone
10. Akor pokok dalam progresi akor untuk mengiringi suatu lagu terdiri dari mayor dan minor. Jika lagu yang diiringi bertangga nada G mayor maka susunan tingkatan akornya adalah....
- G - Em - Bm - C - D - G
 - G - Bm - Em - D - E - G
 - G - Em - B - C - D - G
 - G - Bm - Em - D - E - G

H. Kunci Jawaban

- C**
- D**
- A**
- D**
- B**
- C**
- D**
- C**
- B**
- A**

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdju, Atan. 1981. *Pengetahuan Seni Musik 2*. Jakarta: Mutiara
- Jamalus. 1991. *Pendidikan Kesenian I (Musik)*. Depdikbud Dirjendikti
- 1991. *Musik 4*. Depdikbud Dirjendikti
- Ottman, Robert W. 1962. *Elementary Harmony: Theory and Practice*.
- 1962. *Advanced Harmony: Theory and Practice*
- Piston, Walter. 1963. *Principles of Harmonic Analysis*. Boston E.C. Schermer Music.
- Purba, Maully. 1991. *The Music Kit*. Medan: Universitas Sumatera Utara Medan

Bagian III



BAHAN AJAR

MUSIK TRADISIONAL

Drs. Marzam, M. Hum.

Bahan Pendidikan dan Latihan Sertifikasi Guru dalam Jabatan

**PANITIA SERTIFIKASI GURU
RAYON 06 UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

BAB VI

KERAGAMAN MUSIK TRADISIONAL NUSANTARA

A. Pendahuluan

Bahan ajar ini merupakan bagian ke-3 dari rangkaian bahan ajar Seni Budaya. Dalam bahan ajar sebelumnya Anda telah mengenal beberapa konsep dan pengetahuan tentang Seni Tari dan Musik Non Tradisional. Sekarang marilah kita bahas tentang Musik Tradisional yang meliputi: penamaan alat musik, klasifikasi instrumen musik tradisional, serta musik tradisional dalam konteks budaya masyarakat pendukungnya. Pada akhir bahasan, Anda diharapkan mampu memainkan salah satu instrumen musik tradisional Minangkabau, yaitu *talempong pacik*.

Penguasaan terhadap pengetahuan dan praktek musik tradisional merupakan hal yang strategis dan berperan penting bagi tugas anda sebagai guru. Sehubungan dengan bahan ajar Musik Tradisional dalam Kebudayaan Nusantara yang bersifat aplikatif, maka kepada Anda dituntut kemampuan untuk memainkan, minimal salah satu jenis musik tradisional Minangkabau dalam hal ini Talempong Pacik. Untuk keperluan itu, dalam proses pembelajaran harus tersedia antara lain: 5 buah talempong dengan nada berurutan dari nada 1 (satu) sampai dengan nada 5 (lima); tiga buah *stick* (pemukul) talempong dengan ukuran panjang 25 cm, dengan diameter lingkaran 1,5 cm; serta satu buah *gandang katindiek*.

Setelah Anda mengikuti pembahasan dan praktek dalam bahan ajar ini, diharapkan anda memiliki kemampuan-kemampuan:

1. pengetahuan tentang penamaan musik tradisional;
2. pemahaman tentang klasifikasi instrumen musik tradisional;
3. pemahaman tentang keberadaan musik tradisional dalam konteks budaya masyarakat pendukungnya;
4. penguasaan memainkan beberapa repertoar talempong pacik.

Agar anda dapat mempelajari modul ini dengan baik, ikutilah petunjuk-petunjuk berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan ini sehingga Anda memahami kerangka umum bahan ajar, tujuan, dan bagaimana mempelajarinya. Apabila perlu buatlah bagan tentang garis besar isi bahan ajar.

2. Bacalah secara global atau sepintas dan carilah kata-kata kunci, atau kata-kata yang anda anggap asing. Kata-kata tersebut merupakan istilah khusus dalam bidang seni musik tradisional.
3. Bacalah secara cermat isi bahan ajar, ulangi bacaan anda jika menemukan konsep yang sulit dipahami.
4. Kerjakan latihan-latihan yang disediakan.
5. Lakukan diskusi untuk memantapkan pemahaman dengan kelompok belajar.
6. Lakukan latihan memainkan talempong pacik secara berkelompok, minimal beranggotakan 4 orang.

B. Penamaan Alat Musik

Banyak hal yang menarik dalam membicarakan Musik Tradisional Nusantara, di antaranya adalah mengenai sebutan atau penamaan instrumen musik yang ada, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan sekelompok masyarakat.

Di beberapa wilayah Nusantara, kita bisa mengenal istilah yang bermiripan, misalnya untuk alat musik berdawai. Sebagai contoh, istilah untuk alat musik berdawai yang memainkannya dengan cara dipetik pada beberapa tempat: pada masyarakat Batak Toba, Karo, dan Simalungun di Sumatera Utara misalnya, disebut dengan *hasapi*, *kulcapi*, dan *husapi*. Adapun pada masyarakat Kayan dan Kenyah di Kalimantan disebut dengan *sape'* atau *sampeq*. Masih di pulau yang sama, di masyarakat Ot Danum Melawi Kalimantan Tengah, jenis alat musik berdawai yang dipetik disebut dengan *konyahpi'*, atau *kanjapi*, atau juga *kecapi*. Masyarakat di Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan, memiliki beberapa sebutan untuk jenis alat musik berdawai yang sama, di antaranya, *kacapi* (di masyarakat Kajang, Mandar, dan Bugis), *kacaping* (Makasar) dan *katapi* (di Toraja).

Kemiripan penamaan dari sebuah alat musik di berbagai kebudayaan musik dapat saja terjadi. Namun, tidak semua peristilahan yang bermiripan itu akan merujuk pada jenis alat musik yang sama. Sebagai contoh, di Sul-Sel kata *kecapi* dipakai untuk menyebutkan alat musik berdawai jenis *lut* yang cara memainkannya dipetik, di masyarakat Sunda Jawa Barat, kata *kacapi* merujuk pada alat musik berdawai jenis *siter* kotak yang cara memainkannya dipetik dengan kedua jari tangan. Kedua jenis alat musik berdawai ini sama sekali berbeda dalam hal ciri, bentuk, maupun cara memainkannya. Alat musik yang disebut dan sebetulnya *kacapi* di masyarakat Sunda Jawa Barat, di Jawa Tengah disebut *siter*. Di tempat lain di wilayah Nusantara kata *rebab*, *rabab*, *rabap*, atau *rebap* biasanya dipakai untuk menyebutkan alat musik berdawai jenis *lut* yang cara memainkannya digesek.

Anda mungkin telah mengenal istilah *talempong* yang merujuk kepada satu alat musik lazimnya terbuat dari logam, bentuknya bundar, berongga, dengan *pencu* atau benjolan bulat di tengah dan biasanya di Minangkabau alat musik ini dimainkan dengan posisi dijinjing/ dipegang/*dipacik*, oleh sebab itu musik yang menggunakan alat seperti itu dinamakan *talempong pacik*. Di beberapa daerah di Minangkabau, permainan *talempong pacik* ini ada pula yang dilengkapi dengan sebuah alat musik berpencu lainnya, yaitu *aguang*, ada pula yang memakai *canang*

sebagai pengganti aguang. Dalam bahasa Jawa dan Bali, alat musik semacam itu disebut *gong*, atau dalam bahasa Sunda dan Betawi, *goong*.

Pada masyarakat lain dalam kebudayaan musik di wilayah Nusantara, alat ini memiliki nama yang berbeda-beda. Dalam bahasa Toba, alat musik seperti itu dinamai *ogung*, sedangkan dalam bahasa Melayu disebut *tawak*. Di Jawa alat musik seperti itu yang lebih besar disebut *gong* tetapi ada yang lebih kecil yang dinamai *kempul*, dan ada beberapa macam lagi yang disebut *kenong*, *kethuk*, *kempyang*, *bonang*, dan *bende*. Dalam bahasa Anakalang, Sumba disebut *mabakul*. Adapun alat musik gendang, di Nusantara tidak banyak terdapat perbedaan penamaan. Dalam sekelompok gamelan *klenengan* di Jawa Tengah terdapat tiga buah gendang yang masing-masing disebut dengan *kendang ageng*, *ciblon*, dan *ketipung*.

Dalam sekelompok gamelan gong kebyar di Bali dipakai dua buah yang keduanya juga disebut *kendang*. Kelompok gamelan degung di Sunda Jawa Barat memakai dua buah gendang yang masing-masingnya disebut *kendang* dan *kulanter*. Di Minangkabau, dalam permainan talempong pacik dipakai sebuah gendang yang disebut *gandang katindiek*. Ada pula penamaan alat musik disebut sesuai dengan nama ensambelnya, seperti *gandang tambua*, *gandang sarunai*, dan *gandang duo*, serta *gandang unggan*. Dalam pertunjukan *rabab pasisia* terdapat pula pemakaian sebuah gendang yang disebut *gandang adok*.

Berkaitan dengan instrumen musik yang cara memainkannya ditiup, di berbagai kebudayaan Musik Tradisional Nusantara Nusantara terdapat berbagai penamaan, misalnya dalam kebudayaan Musik Tradisional Nusantara Jawa disebut suling demikian pula di Jawa Barat.

Di Bali ada jenis suling yang dinamai *suling gambuh*, suling hidung di Sumba Barat, suling ganda di Flores Timur. Dalam ensambel *gondang hasapi* di kebudayaan musik masyarakat Batak Toba, terdapat alat musik yang cara memainkannya ditiup dinamai *sarune*. Dalam ensambel tersebut terdapat dua buah sarune yang namanya dibedakan berdasarkan ukurannya. Yang pertama disebut *sarune bolon*, yang lainnya disebut *sarune etek* atau *sarune na met-met*.

Pada kebudayaan musik masyarakat Minangkabau Sumatera Barat, terdapat beragam alat musik yang cara memainkannya ditiup. Misalnya alat musik *sampelong* dan *saluang sirompak* terdapat di wilayah Kabupaten 50 Kota, *saluang pauah* di Kota Padang, *bansi* di wilayah pesisir selatan Minangkabau. Adapun alat

musik *saluang darek* wilayah perkembangannya meliputi daerah Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten 50 Kota, dan Kabupaten Agam, sedangkan *pupuik gadang* atau *pupuik batang padi*, dan *sarunai* terdapat hampir di seluruh wilayah Minangkabau.

Beberapa masyarakat lainnya ada juga yang menamakan alat musik berdasarkan peniruan bunyi/warna suara alat musik. Di masyarakat Mandailing Sumatera Utara terdapat beberapa jenis alat musik tergolong kentungan bambu yang disebut *hetek*. Kata “hetek” diambil dari peniruan bunyi/warna suara alat musiknya, *keteng-keteng* di Karo.

Di masyarakat Minangkabau Sumatera Barat terdapat jenis alat musik tergolong kentungan bambu yang disebut *katuak-katuak*. Kata ‘katuak-katuak’ diambil dari peniruan bunyi/warna suara alat musiknya.

C. Klasifikasi Instrumen Musik

Sebelum mengenal dan memahami lebih detail tentang jenis-jenis alat Musik Tradisional Nusantara, kita akan melihat bagaimana alat Musik Tradisional Nusantara tersebut dikelompokkan. Istilah untuk pengelompokan jenis-jenis alat musik sering disebut dengan sistem klasifikasi alat musik.

A. Klasifikasi Tradisional

Beberapa bangsa di dunia memiliki cara atau sistem yang berbeda-beda dalam menggolongkan jenis alat musiknya. Di Cina, misalnya, pengelompokan alat musik dilakukan berdasarkan materi/bahan yang digunakan untuk alat musiknya. Sistem pengelompokan ini terbagi atas 8 kategori dan disebut *pa yin* (“delapan sumber suara”), yakni: alat musik yang terbuat dari logam (*chi*), batu (*shih*), sutra (*ssu*), bambu (*chu*), labu (*p’ao*), tanah liat (*t’u*), kulit (*ko*), dan kayu (*mu*).

Di Tibet, perangkat alat-alat musik dimainkan pada ensambel musik ritual (*rol cha*). Perangkat alat-alat musik itu dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni *brdung ba* (kelompok alat musik yang “dipukul”, termasuk simbal, gendang, dan jenis gong), *khrol ba* (kelompok alat “bunyi berdering”, termasuk lonceng besi), *’bud pa* (kelompok alat yang “ditiup” termasuk berbagai jenis trompet dan klarinet Tibet), dan *rgyu rkyen* (“sebab dan perantara-penyebabnya”) atau disebut juga *rgyud can* (kelompok alat “berdawai”). Dengan kata lain, penggolongan alat musik dilihat dari bagaimana alat musik dimainkan, bagaimana bunyi dihasilkan, dan juga bagaimana proses bunyi dilakukan.

Di dalam tradisi musik India, sistem pengelompokan alat musik telah tertuang dalam kitab *Natyasastra* yang ditulis sekitar dua abad sebelum masehi. Alat-alat musik dikelompokkan atas empat bagian, yakni *tata vadya* (alat musik tergolong “lentur,” termasuk di dalamnya kelompok alat musik berdawai), *anaddha* atau *avanaddha vadya* (alat musik tergolong “tertutup/ ditutupi,” termasuk di dalamnya jenis-jenis gendang), *susira vadya* (alat musik tergolong memiliki “rongga/lubang,” termasuk di dalamnya kelompok alat musik yang ditiup), dan *ghana vadya* (alat musik tergolong “padat,” termasuk di dalamnya alat musik seperti lonceng, jenis gong, dan simbal). Keempat cara pengelompokan alat musik ini dibedakan oleh berbagai karakteristik fisik bunyi, yakni dari sebab terjadinya bunyi, dari kelenturannya, dari kepadatannya, dari adanya rongga/lubang, atau dari bagian tertutup alat musik.

Di kebudayaan musik Nusantara, kita juga menemukan sistem penggolongan dari alat-alat musik yang berbeda dengan pendekatan yang disebutkan sebelumnya. Sebagian besar masyarakat di Nusantara menggolongkan alat musiknya berdasarkan jenis ensambel. Di masyarakat Batak Toba, misalnya, mereka menggolongkan alat musik berdasarkan kelompok alat-alat musik dalam ensambel besar (*gondang sabangunan*) dan kelompok alat-alat musik dalam ensambel yang kecil (*gondang hasapi*). Meskipun kata “*hasapi*” juga dipakai untuk menyebut nama jenis alat musik berdawai yang terdapat di Toba, namun ensambel *gondang hasapi* tidak hanya terdiri dari alat-alat musik berdawai saja. Selain *hasapi*, terdapat pula alat musik lainnya yakni *sarune etek* (serunai kecil berlidah tunggal), *garantung* (sejenis gambang kayu dengan 5 atau 8 buah bilahan), dan *hesek* (perkusi botol). Di masyarakat Batak Toba ada dua jenis alat tiup yang sama-sama disebut dengan *sarune*. Keduanya dibedakan dari ukuran alat, yakni *sarune bolon* (serunai besar), yang dipakai dalam ensambel musik *gondang sabangunan*, dan *sarune etek* atau *sarune na met-met* (serunai kecil), dipakai dalam ensambel *gondang hasapi*.

Di masyarakat Sunda, Jawa Barat, penggolongan alat musik dilakukan berdasarkan pada peran permainan alat musiknya. *Kacapi indung* dan *kacapi rincik* dibedakan berdasarkan peranan musikalnya. Yang pertama berguna untuk memainkan melodi utama, sedangkan yang kedua digunakan untuk mengiringi melodi utama. Meskipun kedua *kecapi* tersebut memiliki konstruksi badan yang

sama, namun *kacapi indung* lebih besar dan memiliki nada-nada dawai yang lebih rendah. Adapun *kacapi rincik* lebih kecil dan memiliki nada-nada dawai lebih tinggi.

Fenomena yang hampir sama terdapat pula dalam budaya musik masyarakat di Minangkabau. Penggolongan alat musik dilakukan berdasarkan pada peran permainan alat musiknya. Ensembel *gandang sarunai* di Sungai Pagu Muara Labuh – Kabupaten Solok Selatan, dimainkan dengan sepasang gendang (*gandang jantan* dan *gandang batino*) dan satu buah *sarunai*. *Gandang batino* berfungsi sebagai *palalu* (pembawa motif dasar), *gandang jantan* berfungsi sebagai *paningkah* (pembawa motif pengisi/mengiringi motif dasar).

Beberapa masyarakat lainnya ada juga yang menggolongkan dan menamakan alat musik berdasarkan peniruan bunyi/warna suara alat musik. Di masyarakat Mandailing Sumatera Utara terdapat beberapa jenis alat musik tergolong kentungan bambu yang disebut *hetek*. Kata “hetek” diambil dari peniruan bunyi/warna suara alat musiknya. Di masyarakat Minangkabau Sumatera Barat terdapat jenis alat musik tergolong kentungan bambu yang disebut *katuak-katuak*. Kata ‘katuak-katuak’ diambil dari peniruan bunyi/ warna suara alat musiknya.

Cara-cara pengelompokan alat musik yang terdapat pada budaya masyarakat tertentu, umumnya sangat spesifik berkaitan dengan konteks dan kebutuhan masyarakat setempat. Sistem klasifikasi yang terdapat di satu budaya biasanya tidak selalu dapat digunakan untuk menggolongkan alat musik dari budaya yang lain. Oleh sebab itu, para ilmuwan mulai mencari cara untuk menentukan pendekatan klasifikasi yang lebih “universal” untuk menggolongkan berbagai jenis alat musik yang ada di dunia. Gagasan mengembangkan sistem klasifikasi alat musik pada dasarnya juga diilhami dan dipengaruhi oleh sistem-sistem yang telah ada.

Pengelompokan berbagai jenis alat musik, pada dasarnya bertujuan untuk memperlihatkan persamaan maupun perbedaan dari masing-masing alat musik, baik cara memproduksi bunyi, bentuk, maupun struktur bangunan fisik alat musik. Di samping itu, ada alasan lain mengapa klasifikasi dilakukan. Melalui alat musik kita bisa melihat berbagai fakta maupun aspek lain dari kebudayaan. Misalnya, mengapa beberapa alat musik memiliki kemiripan atau bahkan sama di berbagai wilayah budaya yang berbeda? Atau, mengapa pula alat musik di wilayah budaya tertentu tidak ditemukan di wilayah budaya yang lain? Atau, apakah bentuk, ornamentasi, maupun ciri-ciri lain yang terdapat pada alat musik memiliki makna-makna simbolis

tertentu atau hanya sekedar hiasan? Hal-hal tersebut di atas akan memperlihatkan berbagai hubungan alat musik dengan aspek-aspek sejarah maupun konteks kebudayaan lainnya.

B. Klasifikasi Sachs-Hornbostel

Curt Sachs (1913) dan Eric von Hornbostel (1933) adalah dua ahli organologi alat musik (*instrumentenkunde*) berkebangsaan Jerman yang telah mengembangkan satu sistem pengklasifikasian/pengolongan alat musik. Berbeda halnya dengan sistem penggolongan alat musik yang telah diuraikan sebelumnya, sistem klasifikasi yang dikembangkan Curt Sachs dan Eric von Hornbostel (disingkat menjadi Sachs-Hornbostel) lebih sering digunakan oleh para ilmuwan musik maupun orang-orang yang bekerja di museum musik.

Sistem penggolongan alat musik Sachs-Hornbostel berdasarkan pada sumber penggetar utama dari bunyi yang dihasilkan oleh sebuah alat musik. Selanjutnya Sachs-Hornbostel menggolongkan berbagai jenis alat musik atas lima golongan besar, yakni:

- 1) Membranofon, di mana penggetar utama penghasil bunyi adalah membran atau kulit. Sebagai contoh adalah alat musik gendang.
- 2) Idiofon, di mana penggetar utama penghasil bunyi adalah badan atau tubuh dari alat musik itu sendiri. Sebagai contoh adalah semua jenis alat musik gong.
- 3) Aerofon, di mana penggetar utama penghasil bunyi adalah udara. Sebagai contoh adalah semua jenis alat musik yang ditiup.
- 4) Kordofon, di mana penggetar utama penghasil bunyi adalah dawai yang diregangkan. Sebagai contoh adalah semua jenis alat musik berdawai.
- 5) Elektrofon, di mana penggetar utama penghasil bunyi adalah tenaga elektrik. Sebagai contoh adalah semua jenis alat musik yang menggunakan amplifikasi suara.

Dari sistem pengelompokan yang mereka lakukan, selanjutnya Sachs-Hornbostel menggolongkan lagi alat musik berdawai menjadi lebih terperinci berdasarkan karakteristik bentuknya, yakni:

- a) Jenis busur
- b) Jenis lira
- c) Jenis harpa
- d) Jenis lut
- e) Jenis siter

Jenis busur pada prinsipnya ditandai dengan kedua ujung dawai diikatkan pada kedua titik ujung penyangga. Akibat tarikan dari regangan dawai, kedua ujung penyangga yang lentur membentuk sebuah busur.

Jenis lira dan harpa pada prinsipnya ditandai hubungan antara posisi dawai dan kotak suaranya. Untuk jenis lira, posisi dawai sejajar dengan kotak suaranya. Adapun untuk jenis harpa, posisi dawai tegak lurus dengan kotak suaranya.

Jenis lut dan siter, pada prinsipnya ditandai bahwa keduanya sama-sama memiliki kotak resonator suara. Letak posisi dawai dari kedua jenis alat ini sejajar dengan permukaan kotak suaranya. Perbedaan khusus dari keduanya adalah, jenis lut memiliki leher (*neck*). Fungsinya adalah sebagai papan jari (*finger board*) atau juga sebagai penyangga dawai (*string bearer*); sedangkan jenis siter tidak memiliki kedua ciri tersebut. Pada jenis lut, leher (pada umumnya tidak berperan penting dalam hal resonansi) terpisah dengan badan (yang umumnya berperan menjadi kotak resonansi suara), di mana panjang dawai yang diregangkan sebagian berada di atas permukaan leher dan sebagian lainnya berada di atas permukaan badannya. Adapun alat dawai jenis siter pada dasarnya tidak memiliki pemisahan antara leher dan badan, dan pada umumnya keseluruhan badan alat musik berperan menjadi kotak resonansi suara.

Bentuk kotak resonansi suara dari alat dawai jenis siter cukup beragam; misalnya ada yang berbentuk kotak persegi empat atau dapat juga berbentuk tabung (*tube zither*).

Konstruksi bentuk dawai busur umumnya terdiri dari sepotong bilahan kayu atau sayatan bambu lentur dengan ukuran tertentu di mana dawai diregangkan di antara kedua sisi ujungnya. Akibat dari regangan dawai, bilah kayu atau bambu akan tertarik ke arah dawai membentuk sebuah busur.

Jenis dawai busur jarang ditemukan dalam kebudayaan musik dunia. Beberapa kelompok masyarakat yang berdiam di Afrika memiliki jenis alat dawai ini. Di Brazil Amerika Selatan, kita juga dapat menemukan alat dawai busur dipakai sebagai iringan musik *capoiera*.

Jenis lira juga termasuk alat dawai yang jarang ditemukan lagi penggunaannya di dunia. Contoh alat dawai yang tergolong jenis ini adalah *obukano* di Zaire, dan *krar* di Ethiopia Afrika. Jenis harpa dapat ditemukan di beberapa tempat di dunia. Di samping jenis harpa yang ada di Barat, contoh-contoh lainnya adalah *saung gauk* di Myanmar, harpa Peru di Amerika Selatan, dan di Afrika.

Penggunaan alat dawai jenis harpa dan lira tidak dijumpai dalam kebudayaan musik Nusantara. Namun demikian berdasarkan artefak dan sumber foto sejarah yang pernah ada mengenai kebudayaan musik Nusantara, di Kalimantan pernah dijumpai satu alat dawai berjenis harpa, yakni *engkratong*. *Engkratong* pernah digunakan pada masyarakat Murut dan Iban.

Alat dawai jenis siter relatif banyak di wilayah kebudayaan musik yang terdapat di Asia, Eropa, dan Afrika, meskipun tidak terlalu umum dimiliki oleh berbagai kelompok bangsa di dunia. Berbagai jenis siter berbentuk kotak persegi empat ditemukan pada contoh *kayagum* dan *ajaeng* di Korea, *yang qin* di Cina, *dan bao* di Vietnam, *kacapi* di Sunda, *siter/celempung* di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta *mandoliong* di Bugis-Sulawesi.

Alat dawai jenis siter tabung umumnya ditemukan di beberapa wilayah budaya musik terutama di Asia Tenggara. Di Nusantara terdapat banyak contoh jenis siter tabung seperti *sasando* di Nusa Tenggara Timur, *hitek* di Flores, *celempung* di Jawa Barat, *guntang* di Bali, *keteng-keteng* di Sumatera Utara, dan *talempong sambilu* di Minangkabau.

Jenis lut memiliki contoh-contoh yang cukup banyak dijumpai. Di wilayah Nusantara kita bisa menemukan banyak contoh dari alat dawai jenis lut, di antaranya adalah *hasapi* di masyarakat Batak Toba, *kulcapi* di Karo, *rabab* di Minangkabau, *sape'* di masyarakat Kayan, *konyahpi'* pada masyarakat Ot Danum di Kalimantan, *kacaping* di Makasar, *gambus* di masyarakat Melayu Sumatera, Kutai, dan Sulawesi hingga Flores, *rabap* di Kalimantan, *rebab* di Jawa Tengah dan Bali, *tarawangsa* di Sunda Jawa Barat, *jukulele* dan *stembas* di Papua.

Di Minangkabau, klasifikasi alat musik yang didasarkan kepada klasifikasi Sachs-Hornbostel, adalah sebagai berikut:

1. Kelompok membranofon terdiri dari:

- ☞ Gandang tambua
- ☞ Rabano
- ☞ Tassa
- ☞ Indang
- ☞ Rapa'i
- ☞ Gandang adok
- ☞ Gandang sarunai
- ☞ Gandang duo
- ☞ Gandang unggan

2. Kelompok Idiofon

- ☞ Talempong
 - Talempong Koto Anau
 - Talempong Padang Magek
 - Talempong Talang Maue
 - Talempong Unggan
 - Talempong Duduak
 - Talempong Pacik
 - Talempong Batu
- ☞ Agung
- ☞ Canang
- ☞ Mong-mongan
- ☞ Dulang/Salawat Dulang
- ☞ Katuak-katuak
- ☞ Alu Katentong

3. Kelompok Aerofon

- ☞ Saluang
 - Saluang Darek
 - Saluang Pauah
 - Saluang Panjang → Saluang Sirompak
 - Saluang Sungai Pagu
- ☞ Sampelong/sodam
- ☞ Sarunai
 - Sarunai Darek
 - Sarunai Sungai Pagu
- ☞ Bansi
 - Bansi Solok
 - Bansi Pasisia
- ☞ Pupuik
 - Pupuik Gadang
 - Pupuik Tanduak
 - Pupuik Daun Galundi
 - Pupuik Baranak

4. Kelompok membranofon

- ☞ Rabab
 - Rabab Darek
 - Rabab Piaman
 - Rabab Pasisia
 - Rabab Badoi
- ☞ Kacapi

a. Klasifikasi Musik Tradisional Jawa

Karawitan Jawa dikenal dengan gamelan klasik yang berada di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur.

Instrumentasi gamelan klasik dibagi menurut fungsinya:

- Keluarga balungan, terdiri dari:
 - Demung
 - Saron
- Golongan penerusan, terdiri:
 - Bonang penerus
 - Gender penerus
 - Saron Penerus
 - Gambang, Celempung, Siter
- Sebagai kolonitas berfungsi sebagai fungsi:
 - Gong Ageng
 - Gong Suwukan
 - Kenong
 - Kempul
 - Ketuk/kempyang
- Keluarga kendhang
 - Kendang Ageng
 - Ketipung
 - Kendang Ciblon (sifatnya agak ramai, untuk tari-tarian, lambat, kesan suasana ramai)
- Fungsi keluarga kendhang:
 - untuk memberi mat
 - untuk mempercepat-memperlambat jalannya gending
 - Membaca lagu-lagu struktural

Untuk melihat tangga nada:

Ada 3 pengertian tangga nada

1. Tangga nada secara teoritis

Yaitu : Pelog	: 1 2 3 4 5 6 7	→ Lamitonik
Slendro	: 1 2 3 5 6	→ Hemitonik

2. Tangga nada dalam instrumen

Yaitu tangga nada-nada yang terdapat dalam instrumen

Seperti : Pelog : 1 2 3 4 5 6 7 → oleh Saron
6 7 2 3 5 6 7 → oleh Gender
5 6 7 1 → oleh Kempul

3. Tangga nada dalam komposisi

Terdapat dalam komposisi, biasanya diambil dari tangga nada teoritis

Ladrang	Pengkur
3 2 3 7	3 2 7 6
7 6 3 2	5 3 2 7
3 5 3 2	6 5 3 2
5 3 2 7	3 2 7 6

Disamping tangga ada kita melihat modus, seperti :

2 1 6 (5) → Slendro sango
3 2 1 (6) → Slendro manyura

b. Klasifikasi Musik Tradisional Nusa Tenggara Barat

1) Lombok

a) Aerofon

- tipe hobo (tabung berlidah, mis: pareret)
- tipe whistle flute (tanpa lidah, mis: Loang Telu jenis suling bambu yang bercincin)

b) Idiofon

- Genggong: idiofon jenis jaw's harp (harpa rahang)

c) Membranofon

- Gendang belek (pakai alat pemukul)
- Rebana lima (dipukul dengan menggunakan tangan)

2) Sumbawa

Kab. Sumbawa:

a) Aerofon

- Tipe clarinet atau berlidah satu (serune)

b) Idiofon

- Pelompong

- c) Membranofon
 - Rebana
 - Rebana rea (rebana yang ukurannya besar- besar)

Kab. Bima

- a) Aerofon
 - Silu (tipe hobo karena memiliki lebih dari satu lidah)
 - Serone (tipe clarinet katena memiliki satu lidah)
Silu dan serone termasuk pada golongan Ufi (alat musik yang ditiup atau nama lain arofon di Bima).
- b) Idiofon
 - Gambo (masuk golongan Ko- bi/ alat musik yang dipetik)
 - Mbojo (masuk golongan Ndiri/ alat musik yang digesek) merupakan biola Bima.
- c) Membranofon
 - Genda (masuk golongan Toke/alat musik pukul dengan menggunakan alat)
 - Arubana (masuk golongan Boe/alat musik pukul menggunakan tangan).

C. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!!!

- 1) Dalam kebudayaan musik di Nusantara, terdapat penamaan alat musik yang hampir bersamaan. Apakah **nama** alat musik yang sama atau mirip tersebut merujuk kepada **bentuk** alat musik yang sama? Jelaskan alasannya!!!
- 2) Jelaskan hal-hal apa sajakah yang mendasari masyarakat di Nusantara untuk mengelompokkan alat-alat musik mereka!!!
- 3) Jelas lima pengelompokan alat musik yang dikemukakan oleh Sachs dan Hornbostel!!!
- 4) Jelaskanlah hal yang mendasari dikelompokkannya alat musik seperti lut, harpa, siter, dan sebagainya

- 5) Jelaskanlah tujuan dari dilakukannya pengelompokan berbagai alat musik yang tersebar di wilayah Nusantara!!!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Di beberapa wilayah Nusantara, kita bisa mengenal istilah yang bermiripan, misalnya untuk alat musik berdawai. Kemiripan penamaan dari sebuah alat musik di berbagai kebudayaan musik dapat saja terjadi. Namun, tidak semua peristilahan yang bermiripan itu akan merujuk pada jenis alat musik yang sama.
2. Beberapa bangsa di dunia memiliki cara atau sistem yang berbeda-beda dalam menggolongkan jenis alat musiknya. Di Cina, misalnya, pengelompokan alat musik dilakukan berdasarkan materi/bahan yang digunakan untuk alat musiknya.
3. Sistem penggolongan alat musik Sachs-Hornbostel berdasarkan pada sumber penggetar utama dari bunyi yang dihasilkan oleh sebuah alat musik.
4. Dari sistem pengelompokan yang mereka lakukan, selanjutnya Sachs-Hornbostel menggolongkan lagi alat musik berdawai menjadi lebih terperinci berdasarkan karakteristik bentuknya
5. Melalui alat musik kita bisa melihat berbagai fakta maupun aspek lain dari kebudayaan. Misalnya, mengapa beberapa alat musik memiliki kemiripan atau bahkan sama di berbagai wilayah budaya yang berbeda?

D. Rangkuman

Penamaan alat-alat musik yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara maupun dunia, didasari oleh banyak hal. Sebagian besar masyarakat di Nusantara menggolongkan alat musiknya berdasarkan jenis ensambel. Di masyarakat Batak Toba, misalnya, mereka menggolongkan alat musik berdasarkan kelompok alat-alat musik dalam ensambel besar dan kelompok alat-alat musik dalam ensambel yang kecil.

Di masyarakat Sunda, Jawa Barat, penggolongan alat musik dilakukan berdasarkan pada peran permainan alat musiknya. *Kacapi indung* dan *kacapi rincik* dibedakan berdasarkan peranan musikalnya. Yang pertama berguna untuk memainkan melodi utama, sedangkan yang kedua digunakan untuk mengiringi melodi utama.

Fenomena yang hampir sama terdapat pula dalam budaya musik masyarakat di Minangkabau. Penggolongan alat musik dilakukan berdasarkan pada peran permainan

alat musiknya. Ensembel *gandang sarunai* di Sungai Pagu Muara Labuh – Kabupaten Solok Selatan, dimainkan dengan sepasang gendang (*gandang jantan* dan *gandang batino*) dan satu buah *sarunai*. *Gandang batino* berfungsi sebagai *palalu* (pembawa motif dasar), *gandang jantan* berfungsi sebagai *paningkah* (pembawa motif pengisi/mengiringi motif dasar).

Beberapa masyarakat lainnya ada juga yang menggolongkan dan menamakan alat musik berdasarkan peniruan bunyi/warna suara alat musik. Di masyarakat Mandailing Sumatera Utara terdapat beberapa jenis alat musik tergolong kentungan bambu yang disebut *hetek*. Kata “hetek” diambil dari peniruan bunyi/warna suara alat musiknya. Di masyarakat Minangkabau Sumatera Barat terdapat jenis alat musik tergolong kentungan bambu yang disebut *katuak-katuak*. Kata ‘katuak-katuak’ diambil dari peniruan bunyi/ warna suara alat musiknya.

Pengelompokan berbagai jenis alat musik, pada dasarnya bertujuan untuk memperlihatkan persamaan maupun perbedaan dari masing-masing alat musik, baik cara memproduksi bunyi, bentuk, maupun struktur bangunan fisik alat musik. Di samping itu, ada alasan lain mengapa klasifikasi dilakukan. Melalui alat musik kita bisa melihat berbagai fakta maupun aspek lain dari kebudayaan. Misalnya, mengapa beberapa alat musik memiliki kemiripan atau bahkan sama di berbagai wilayah budaya yang berbeda? Atau, mengapa pula alat musik di wilayah budaya tertentu tidak ditemukan di wilayah budaya yang lain? Atau, apakah bentuk, ornamentasi, maupun ciri-ciri lain yang terdapat pada alat musik memiliki makna-makna simbolis tertentu atau hanya sekedar hiasan? Hal-hal tersebut di atas akan memperlihatkan berbagai hubungan alat musik dengan aspek-aspek sejarah maupun konteks kebudayaan lainnya.

E. Tes Formatif

Pilih satu jawaban yang paling tepat!!!

- 1) Konyahpi' adalah jenis alat musik tradisional berdawai yang cara memainkannya:
a. dipetik
b. digesek
c. dipetik dengan alat
d. dipetik dengan dua jari tangan
- 2) Kacaping adalah alat musik tradisional berdawai jenis lut yang terdapat di masyarakat:
a. Kajang
b. Bugis
c. Makasar
d. Mandar
- 3) Berikut ini adalah alat musik berdawai jenis lut yang cara memainkannya dipetik dan banyak terdapat di dalam kebudayaan musik masyarakat Kalimantan, kecuali:
a. sape'
b. katapi
c. sampeq
d. konyahpi'
- 4) Kecapi Sunda adalah alat musik berdawai yang cara memainkannya dipetik dengan kedua jari tangan, termasuk ke dalam jenis:
a. lut
b. lira
c. harpa
d. siter
- 5) Ketipung adalah jenis gendang kecil yang terdapat dalam kelompok gamelan daerah:
a. Jawa Barat
b. Jawa Tengah
c. Jawa Timur
d. Bali
- 6) Ensambel gandang oguang dalam masyarakat Sialang Minangkabau dimainkan oleh:
a. 3 orang
b. 6 orang
c. 5 orang
d. 4 orang
- 7) Berikut ini adalah beberapa beberapa contoh alat musik jenis gong yang terdapat di Minangkabau, kecuali:
a. kelinang
b. canang
c. aguang
d. talempong
- 8) Di Jawa Tengah salah satu instrumen pembawa melodi jenis gong yang terdapat dalam seperangkat gamelan disebut:
a. gambang
b. kenong
c. bonang
d. kempul

- 9) Di Bali terdapat pula jenis alat musik tiup, masyarakat setempat menamakannya.....
- sulim
 - suling hidung
 - suling ganda
 - suling gambuh
- 10) Jenis siter tabung yang terdapat di Sumatera Utara adalah:
- sasando
 - celempung
 - keteng-keteng
 - hitek

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban ter formatif di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

90 – 100%	= baik sekali
80 – 89%	= baik
70 – 79%	= cukup
< 70%	= kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat mengikuti ujian akhir pelatihan (UAP). **Selamat!** Jika masih dibawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar Musik Tradisional, terutama bagian yang belum dikuasai.

F. Kunci Jawaban Tes Formatif

- a. Dipetik
- c. Makasar
- b. Katapi
- d. Siter
- b. Jawa Tengah
- c. 5 orang
- a. kelinang
- b. bonang
- d. Suling gambuh
- c. Keteng-keteng

BAB VII

MUSIK TRADISIONAL DALAM KONTEKS BUDAYA

A. Musik Tradisional dalam Sejarah Peradaban Manusia

Pentingnya musik tradisional sebagai bagian ekspresi kebudayaan manusia dapat dilihat berdasarkan penemuan artefak-artefak di berbagai tempat di dunia. Pada kejayaan peradaban Mesir di zaman Mesopotamia, musik tradisional seperti harpa dan lira yang sedang dimainkan ditemukan dalam bentuk pahatan lukisan kuno di dinding bebatuan.

Di kebudayaan Cina ditemukan gambar seorang dewa yang sedang memainkan alat petik lut *pipa*. Di kebudayaan India banyak ditemukan teks-teks sejarah kuno yang menceritakan dan menggambarkan bagaimana musik tradisional digunakan sebagai sarana meditasi. Di masyarakat Jepang, musik tradisional jenis siter *wagon* atau disebut juga *yamato-goto* merupakan alat musik penting yang digunakan sebagai pengiring tarian spiritual “*Azuma Asobi*” dalam agama Shinto. Pentingnya alat ini digambarkan pada sebuah patung kuno *Haniwa* yang sedang memainkan prototipe siter *wagon* (Malm, 1959: 27, 43). Demikian pula di Eropa, harpa digambarkan dengan menonjol lewat lukisan-lukisan klasik dan tua.

Pada kebudayaan musik di Nusantara dapat juga dilihat bagaimana pentingnya musik tradisional. Salah satu situs sejarah yang memperlihatkan gambaran penggunaan musik tradisional pada masa lampau, dijumpai pada relief yang terdapat di salah satu dinding candi Borobudur di Jawa Tengah. Relief yang menggambarkan sekelompok orang sedang memainkan beragam alat musik, di antaranya jenis lut, suling, gendang, dan sebagainya.

Berdasarkan sumber foto-foto sejarah, di Kalimantan konon pernah ditemukan alat musik sejenis harpa dengan nama *engkratong* yang digunakan masyarakat Murut dan Iban. Jenis alat musik harpa ini hampir tidak pernah lagi ditemukan di Nusantara. Dengan bukti dokumentasi foto, setidaknya kita tahu bahwa alat musik dawai jenis harpa pernah ada di Nusantara.

B. Penggunaan dan Fungsi Musik Tradisional di Masyarakat

Dasar pemikiran tentang pengertian penggunaan dan fungsi:

- **Penggunaan:** berkaitan dengan cara bagaimana mewujudkan keinginan ke dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu pertunjukan musik.

- **Fungsi:** berkaitan dengan reaksi seseorang terhadap suatu pertunjukan musik saat pertunjukan musik tersebut dialami atau diingat.

Musik tradisional sering menyertai atau menjadi bagian dari upacara keluarga, masyarakat, kerajaan, dan keagamaan. Musik tradisional juga berfungsi untuk hiburan. Misalnya mengiringi upacara perkawinan, sunatan, kematian, seremonial, arak-arakan, tarian, teater, dan lain-lain.

Di Indonesia, alat musik seperti jenis gong, sering dianggap sebagai benda berharga yang berfungsi sebagai harta, mas kawin, pusaka, lambang status pemilik, perangkat upacara, dan lain sebagainya. Pada beberapa masyarakat, “jumlah” gong seringkali lebih penting dari pada “nada” gong. Yang penting dalam konteks itu adalah gong sebagai simbol, sedangkan nilai musikalnya nomor dua. Alat musik gong dianggap sebagai unsur ritual atau sebagai lambang harta benda. Sekalipun gong pecah sehingga tidak dapat mengeluarkan suara yang baik, keberadaannya tetap dianggap penting sebab, yang paling utama, bukan bunyi melainkan makna simbolis.

Fungsi musik tradisional terutama jenis gong juga bisa sebagai tanda atau sarana komunikasi antar warga. Di beberapa tempat di Indonesia, gong sering dibunyikan sebagai pertanda adanya tamu yang hadir dalam suatu perhelatan pesta. Selain itu, gong juga berfungsi sebagai himbuan mengajak warga berkumpul untuk melakukan sesuatu kegiatan bersama, atau juga memberitahukan kepada khalayak ramai tentang adanya sebuah peristiwa yang sedang atau akan terjadi di suatu desa.

Di Jawa, musik tradisional gamelan tidak bisa dimainkan untuk upacara kematian, kecuali pada upacara kematian keluarga kraton/keluarga raja, dan juga keluarga seniman. Sementara di daerah lain, musik tradisional bisa dimainkan untuk upacara kematian sekaligus untuk hiburan. Satu hal yang perlu diingat—dalam kelompok masyarakat tertentu di Nusantara—adalah konteks upacara dan hiburan seringkali bukan sesuatu yang saling bertolak belakang. Pada suatu upacara ritual juga seringkali ada unsur pertunjukan yang menghibur. Sama seperti dalam teater yang serius, yang seringkali disisipi adegan lawak.

Berikut ini, kita akan melihat beberapa penggunaan dan fungsi musik tradisional di berbagai tempat di Indonesia. Selain catatan ini, masih banyak penggunaan dan fungsi musik tradisional yang belum sempat disinggung di sini. Bagaimana dengan di tempat Anda? Apakah berbeda atau mirip?

1. Sumatera Utara

Di Sumatera Utara, alat musik tradisional *kulcapi* di masyarakat Karo dan *hasapi* di masyarakat Batak Toba digunakan sebagai sarana ritual kepercayaan. Kulcapi dimainkan dalam upacara ritual *Silengguri*, yakni satu bentuk upacara “penyucian” yang dilakukan oleh seorang pemusik kulcapi terhadap alat musik yang dimainkannya. Alat musik itu dimainkan dengan iringan alat musik lain disebut dengan *keteng-keteng* (alat musik berdawai jenis idiokord terbuat dari bambu). Upacara ritual silengguri dianggap sakral oleh pemusiknya dan umumnya hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja. Orang-orang yang terlibat hanyalah pemusik yang menjadi pelaku ritual, para pemusik pengiring dan sebagian orang lainnya yang membantu mempersiapkan keperluan ritual.

Hasapi merupakan alat musik jenis dawai yang dipakai dalam sarana ritual peribadatan pada masyarakat Parmalim Batak Toba. Hasapi merupakan salah satu alat musik yang dimainkan dalam ensambel musik ritual, disebut *gondang hasapi*. Di masyarakat Parmalim Batak Toba, ensambel gondang hasapi dimainkan pada perayaan *Si Paha Sada*. Ensambel gondang hasapi terdiri dari alat-alat musik *sarune etek* (sejenis klarinet/serunai berukuran kecil), *garantung* (sejenis gambang kayu berbilang lima), dua buah *hasapi* (lut petik bersenar dua)—*hasapi ende* dan *hasapi doal*, serta *hesek* (perkusi botol).

Perayaan Si Paha Sada dilaksanakan di dalam rumah peribadatan Parmalim (*Bale Pasogit*). Namun demikian, kulcapi ataupun hasapi juga digunakan sebagai bagian dari ensambel yang dimainkan dalam konteks musik hiburan. Kulcapi Karo dan hasapi Toba dapat dimainkan solo sebagai hiburan bagi orang yang memainkannya. Khusus untuk hasapi Toba, alat ini juga kadangkala dimainkan dalam bentuk ensambel musik hiburan bersama dengan alat-alat musik lainnya seperti *sulim* (suling bambu) dan nyanyian. Ensambel musik untuk jenis musik hiburan di Batak Toba disebut dengan *uning-uningan*.

a. Musikologi Batak Karo

Pembagian seni musik Batak Karo terdiri atas 2 bagian:

1) Seni suara vokal

Seni suara vokal adalah bernyanyi tabas, bernyanyi tangis, bernyanyi gembira, nyanyian asmara, nyanyian bercerita, nyanyian humor, nyanyian pembangkit semangat, nyanyian berbintang, nyanyian perkolong-kolong.

a) Nyanyian Tabas

Nyanyian tabas adalah lagu yang berisikan mantra yang bersifat magis, yang dibawakan oleh dukun dalam pesta kepercayaan dan berisikan permohonan kepada dewa air, dewa tanah, dewa langit dan dewa lainnya, agar datang untuk memberkati langit yang telah disajikan dalam altar persembahan oleh dukun.

b) Nyanyian Tangis

Nyanyian tangis adalah lagu yang menyatakan kesedihan dalam upacara kematian, bentuk melodi dan irama merupakan kebebasan pelahiran oleh si penyanyi dan kadang-kadang disertai dengan ucapan syair-syair inderek dan diucapkan secara bergantian pamili-pamili sambil menangis.

c) Nyanyian Gembira

Nyanyian gembira adalah bentuk nyanyian yang dibawakan oleh muda-mudi dengan tepuk sorak dan berisikan sindiran antara muda-mudi tersebut, berbentuk pantun yang sesuai dengan keinginan penyanyi.

d) Nyanyian Asmara

Adalah lagu yang dibawakan oleh muda-mudi untuk menyatakan cinta kasihnya terhadap sang pujaan.

e) Nyanyian Bercerita

Adalah nyanyian yang dibawakan oleh para orang tua pada malam hari sebagai pengisi waktu senggang.

f) Nyanyian Humor

Adalah sejenis nyanyian untuk menghibur pendengar dan melukiskan bagaimana orang sedang bekerja yang disajikan untuk bersama.

g) Nyanyian Pembangkit Semangat

Adalah nyanyian yang dipakai pada waktu gotong royong dalam pembangunan yang dipentingkan iramanya serentak dan syairnya bermakna pembangkit semangat, beban berat akan diselesaikan bersama.

h) Nyanyian Perkolong-kolong

Maksudnya adalah seorang pria dan seorang diberi upah untuk menyanyikan segala jenis lagu hiburan, atau biduan panggilan yang telah dikenal dengan kelincahannya menyanyi dan menari. Biasanya nyanyian berkolongan ini terdapat pada pesta-pesta dan terutama pesta muda-mudi (guro-guro aron).

Yang menarik masyarakat terhadap perkolongan ini terutama adalah isi pantunnya, yang mana mereka dapat menggambarkan segala situasi dengan berpantun.

2) Instrumen Tradisional Karo

Instrumen ini ada enam sejalan, yaitu:

- Serunai (piok)
- Gendang Singidungi (induk yang besar)
- Gendang Sinanaki (anak satu sisi)
- Gong Besar
- Gong Kecil
- Beluat gendek dan keteng-keteng
- Instrumen lainnya adalah belnet gendek, beluat, gendang sardan, kecapi, murhat, genggong dan empi-empi.

Keterangan:

- Serunai

Terbuat dari kayu, daun kelapa yang dikeringkan, ampang-ampang sebagai dekat pada waktu meniupnya. Serunai ini mempunyai 8 buah lubang nada dan satu buah sebelah belakang.

- Gendang singidungi

Terbuat dari kayu nangka, kulit napuh (sejenis binatang rusa yang dikeringkan). Alat ini dipakai sebagai ritme keras dan kadang terjadi perubahan nada pada waktu dipukul oleh pemainnya.

- Gendang singanaki

Sama dengan gendang singidungi, tapi ditambah dengan gendang kecil yang digandengkan pada gendang tersebut. Untuk mengatur nitem gendang ini dipukul dengan tangan kanan untuk gendang besar dan pukulan tangan kiri untuk gendang kecil.

Cara memainkan: duduk di tikar, gendang dikepit dengan dua kaki. Di waktu usungan jenazah gendang dikepit di ketiak.

Alat pemukul terbuat dari cabang pohon jeruk purut.

- Gong besar

Terbuat dari perunggu. Gunanya untuk mengatur ritme 4/4.

- Gong kecil
Terbuat dari perunggu. Gunanya untuk mengatur ritem 2/4.
- Baluat gedang
Terbuat dari bambu sebesar ibu jari tangan dengan 4 lobang nada dan 1 lobang tiup. Yang digunakan oleh gembala dengan lagu pingko-pingko bertempo lambat.
- Surdan
Terbuat dari bambu satu ruas yang mempunyai 4 buah lobang nada dengan menghasilkan bunyi yang sangat lembut dan meratap.
- Baluat gendek
Sejenis alat tiup yang terbuat dari bambu sebesar ibu jari kaki yang panjangnya satu jengkal, dengan lubang nada 6 buah dan 2 buah di antaranya lebih besar dari yang lain.
- Keteng-keteng
Sejenis alat pukul terbuat dari bambu satu ruas dengan pemukulnya adalah lidi 2 buah yang panjangnya sejengkal.
- Kulespi
Terbuat dari kayu sekar 2 buah. Sekar ini terbuat dari rimau yakni serat dari sejenis pohon enau. Segala lagu dapat dimainkan dengan alat ini.
- Murbab (rebab)
Terbuat dari tempurung dengan 2 buah senar yang terbuat dari serat pohon rimau. Begitupun dengan alat geseknya terbuat dari rimau. Segala lagu dapat dimainkan dengan alat ini. Posisi memainkannya duduk sambil menggesek, kadang-kadang menggesek sambil bernyanyi.

b. Musikologi Simalungun

Simalungun adalah salah satu bagian daerah yang terletak di Sumatera Utara. Sama halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia, Simalungun juga mempunyai adat istiadat dan punya berbagai jenis alat musik yang nantinya akan digunakan dalam berbagai upacara adatnya.

Diantara jenis alat musik daerah Simalungun tersebut adalah terdiri dari:

- 1) Alat musik tiup
 - a) Ole-ole

Alat musik tiup yang terbuat dari seruas batang padi yang dibawahnya dipecahkan untuk memberikan getaran suara waktu ditiup serta ujungnya

diberi daun tebu berbentuk corong gunanya untuk penguat suara. Ole-ole ini dimainkan oleh muda-mudi di ladang saja, serta lagunya bersifat kesedihan, kerinduan, dan kesepian.

b) Salinggung

Terbuat dari bambu terdiri dari 4 buah lubang, dan uniknya Salinggung ini ditiup dengan hidung, dimainkan oleh orang tua dan pemuda di tempat-tempat tertentu seperti: di halaman, diladang, dan lain-lain. Lagunya juga bersifat sedih, suaranya tidak begitu keras tapi lembut.

c) Sordam

Terbuat dari seruas bambu, yang punya 5 lubang suara dimainkan oleh pemuda/i dan lagunya bersifat sedih.

d) Sulim

Merupakan alat tiup yang juga ada di beberapa daerah seperti Maluku, Minang, Tapanuli. Lagunya bersifat gembira, sedih, dan lain-lain.

e) Serunai Buluh

Terbuat dari seruas bambu kecil, terdiri dari 7 buah lubang suara, 6 di depan 1 di belakang. Lagunya bersifat gembira dan sedih.

f) Serunai Bolon

Dibuat dari kayu, memiliki 7 buah lubang ditambah corong.

g) Tulila

Terbuat dari bambu hampir sama dengan Sulim, dulu dipakai oleh penggembala kerbau.

2) Alat musik gesek

a) Rebab/Arbab

Badannya terbuat dari tempurung atau labu, terompanya terbuat dari kulit kambing, snarnya 2 buah, tali penggesek terdiri dari Rimani/ijuk yang diikatkan pada baor, suaranya tinggi dan rendah.

3) Alat musik petik

a) Husapi/Kecapi

Badan terdiri dari kayu, diujungnya diukir. Punya 2 tali suara, nadanya serupa dengan rebab. Suara timbul karena talinya dipetik. Digunakan untuk berbagai lagu, diantaranya Ejek-ejek Sitajur dan Runten-runten.

b) Hodong-Hodong

Alat musik petik yang terbuat dari pelepah enau, panjangnya kira-kira 5-8 cm. Ditengahnya terdapat lidah untuk menimbulkan suara, pada ujung hodong-hodong diikat tali, untuk ditarik-tarik. Gunanya dipakai sambil berbisik-bisik antara pemuda dengan pemudi, berhadapan muka atau dibelakang dinding.

4) Alat musik pukul

a) Gondang Sidua-Dua (Sepasang Gendang)

Baluhnya dari kayu, tutupnya dari kulit kambing, kerbau yang masih muda, dipasang pada pangkal ujung. Talinya dari kawat/besi yang memakai skrup untuk menarik kulit tersebut. Gendang pertama sebagai peningkah gendang kedua sebagai ritmenya.

b) Gonrang Bolon/Gondrang Sipitu-Pitu

Terdapat 7 buah lubang, terbuat dari kulit kerbau/ lembu. Pada ujungnya ditutup dengan papan pakai kalang. Gonrang ini menimbulkan nada yang berlainan. Penggunaannya, untuk umum gendangnya Cuma 6 buah dan untuk keperluan Mandingguri gendangnya sampai 7 buah.

c) Gung Banggal

Terdiri dari 2 buah, terbuat dari perunggu, dipukul silih berganti sesuai mat lagu.

d) Mong-Mongan

2 buah gong kecil, terbuat dari perunggu, dipukuyul silih berganti dengan frekuensi ganda dari pukulan gong besar.

e) Sital sayak

Seperti piring tipis, terbuat dari kuningan/kaleng, terdiri dari 2 buah yang bunyinya berdeser di perdengarkan satu atau dua kali tiap bait.

f) Garantung

Dibuat dari kayu, terdiri dari 7 buah keping yang merupakan 1 oktaf. Garantung dimainkan di ladang sebagai ganti gondrang sidua-dua maupun gondrang bolo

- **Penggunaan Alat Musik Simalungun**

Adapun acara-acara yang diiringi dengan pemukulan gonrang adalah sebagai berikut:

- Masa Lampau

- ☞ Manumbah : menghormati keramat/roh nenek moyang dengan memakai sajen
- ☞ Meranggir : mengarau badan
- ☞ Manraja : menobatkan seseorang menjadi raja
- ☞ Manogu Losung : palas/batang lesung
- ☞ Manogu tiang/bolon : menaiki rumah
- ☞ Mamangkot rumah : memasuki rumah baru
- ☞ Palaho Boru : upacara adat perkawinan
- ☞ Maningguri : upacara kematian
- ☞ Merondang bittang : upacara keagamaan

- Masa Sekarang

Masa setelah mulainya agama kristen di Simalungun sejak tahun 1903.

Upacara yang diiringi dengan *dual* Simalungun adalah sebagai berikut:

- ☞ Palaho boru
- ☞ Mandingguri
- ☞ Memangkot rumah
- ☞ Mangalo-alo tamusi
- ☞ Marondang bittang

Pemakaian alat-alat Gondang Simalungun

- ☞ Gonrang sidua-dua
- ☞ Gonrang sipitu-pitu

Dipakai bersamaan dengan *serunai bolon*, *gung bangangal*, *mong-mongan* 2 buah. Ini dipakai pada upacara perkawinan, memasuki rumah baru menraja, menyambut tamu, dan lain-lain.

Instrumen/dual yang dipergunakan pada acara- acara:

- ☞ Perkawinan
- ☞ Kamalangan
- ☞ Menyambut tamu
- ☞ Merondang bittang
- ☞ Menaiki rumah baru

c. Musikologi Mandailing

Sumatera Utara sangat kaya akan saji-sajian musik tradisional. Sebagai bentuk upacara adat seperti upacara kaum bangsawan, upacara minta hujan, upacara kemalangan dalam kehidupan masyarakat Mandailing, selalu menyajikan berbagai bentuk musik tradisional. Pada masa pra-Islam, salah satu bentuk upacara ritual dalam kepercayaan asli orang Mandailing, yaitu upacara *parsibaso* atau *paturun sibaso*, selalu menyajikan acara musik tradisional sebagai kelengkapan upacara. Sedangkan dalam kehidupan adat-istiadat masyarakat Batak Toba, sajian musik tradisional sering kita lihat pada upacara-upacara adat *mangokal holi* (upacara penyembahan kepada dewa), upacara *sipaha sada* (upacara pembukaan tahun baru menurut perhitungan kalender Batak Toba), dan acara hiburan *margondang* (Manly Purba, 1991: 135)

Instrumentasi:

- 1) Jenis Idiophon
 - a) Ogung (gong)
 - b) Mong-mongan (gong kecil)
 - c) Sasayat
 - d) Epong-epong (sejenis talempong Minangkabau)
- 2) Jenis Aerophon
 - a) Sarune
 - b) Suling
- 3) Jenis Membranophon
 - a) Gordang dalam berbagai ukuran
 - b) Taganing dalam berbagai ukuran
- 4) Jenis Chordophon
 - a) Kulcapi

- Ensambel Gordang Sambilan

Peralatan musik yang dipakai dalam ensambel *Gordang Sambilan* terdiri dari sembilan gendang besar (gordang), yang memiliki perbedaan ukuran antara satu dengan lainnya. Sekelompok gendang berukuran kecil sampai dengan ukuran besar dan sepasang simbal. Dibeberapa tempat, ensambel ini juga dilengkapi dengan sebuah alat tiup *sarune*, terbuat dari bambu berukuran kecil dan berlidih

tunggal (*idioglot clarinet*) dengan corong yang dapat dilepas, terbuat dari ujung tanduk kerbau atau kambing hutan.

Masing-masing peralatan musik dalam ensambel ini mempunyai nama tersendiri. Akan tetapi antara daerah yang satu dengan daerah yang lain memiliki perbedaan-perbedaan nama-nama. Sebagai perbandingan dapat dilihat perbedaan yang terdapat di tiga desa, yaitu Desa Pakantan, Hutapungkut dan Desa Tamiang. Di Pakantan, sepasang gordang yang paling besar disebut jangat, pasangan-pasangan berikutnya disebut hudong-kudong, padual, patolu, sedangkan gordang yang paling kecil disebut enek-enek. Di Hutapungkut, jangat terdiri dari tiga buah yaitu: (1) *jangat siangkaan* (abang); (2) *jangat silitonga* (tengah); (3) *jangat sianggian* (adik). Pasangan gordang pada urutan keempat dan kelima disebut *pangaloi*; pasangan urutan keenam dan ketujuh disebut *paniga*; gordang pada urutan kedelapan disebut *hudong-kudong*; sedangkan gordang terkecil disebut *teke-teke*. Di Desa Tamiang, mempunyai susunan gordang dengan nama yang serupa, tetapi gordang yang paling kecil disebut *eneng-eneng*, mirip dengan yang ada di Pakantan.

Nama dan komposisi keluarga gong juga mempunyai variasi yang berbeda-beda di masing-masing daerah. Di Pakantan, gong yang besar disebut *ogung dada boru*, (gong betina), pasangannya disebut ogung jantan dengan ukuran lebih kecil dan mempunyai nada yang lebih tinggi. Di daerah lainnya (Hutapungkut dan Tamiang) kedua gong ini disebut ogung jantan dan ogung betina. Ogung yang berukuran kecil dan memberikan alternatif ritmis di antara kedua ogung di atas, di Pakantan disebut *doal*, di Tamiang dan Hutapungkut alat ini tidak dipakai.

Tiga buah gong kecil yang dipergunakan dalam ensambel ini, di Pakantan disebut *mong-mongan*. Terdiri dari: (1) *pamulusu*; (2) *panduaduan*; (3) *panolongi*. Di Tamiang dan Hutapungkut, keluarga mong-mongan di daerah ini sama dengan *doal* di Pakantan. Sebaliknya di Hutapungkut dan Tamiang terdapat sepasang gong kecil yang disebut *epong-epong* atau *salempong*. Alat ini tidak dipakai di Pakantan. Alat musik dengan bahan logam lainnya adalah simbal. Alat ini disebut *tali sasayap* atau *sasayat*.

- **Pemain Gordang Sambilan**

Pemain gordang sambilan terdiri dari sebelas orang. Lima diantaranya adalah pemain gordang yaitu: seorang pemain jangat, sekaligus bertindak sebagai pemimpin, dua orang pemain hudong-kudong dan panduiai; satu orang pemain

patolu; dan pemain enek-enek. Keluarga gong dimainkan oleh dua orang; seorang memainkan sepasang gong besar, sedangkan seorang lainnya memukul *doal*. Keluarga *mong-mongan* dipegang oleh dua orang seorang diantaranya memainkan pasangan *panologi* dan *panduai-duai*, yang alin memainkan *pamulisi*. Dua orang pemusik lainnya memainkan tali *sasayap* dan *sarune*. Dari tiga desa tersebut di atas, hanya Pakatan yang menggunakan *sarune*. Namun pemakaian alat ini tidak mutlak.

Jumlah pemain *gordang* di Hutapungkut dan Tamiang bervariasi. Tidak jarang yang berjumlah sembilan itu hanya dimainkan oleh empat atau tiga orang pemusik. Berbeda dengan di Pakatan, kelompok gong (khususnya *mong-mongan* dan *salempong*) masing-masing dimainkan oleh satu orang, yaitu teknik bermain saling mengisi secara bergantian.

- **Kedudukan Gordang Sambilan dalam Adat Mandailing**

Gordang sambilan dalam adat disebut *uning-uningan ni ompunta na jumolo sunduti* (bunyi-bunyian nenek moyang yang terdahulu). Musik ini bukan musik hiburan (*entertainment*), melainkan musik yang pemakaian dan penggunaannya berkaitan dengan adat-istadat di tanah Mandailing. Musik ini tidak dapat dimainkan dengan sembarangan. Biasanya digunakan dalam pesta adat perkawinan (*horja siraon*) keturunan raja atau orang yang berpengaruh di desa. Selain upacara adat perkawinan, alat ini juga dipergunakan untuk upacara *mangido udon* (meminta hujan); upacara kemalangan (di sini yang dipakai hanya jangat yang disebut *bombat*). Pada masa sebelum Islam, musik ini dipergunakan untuk upacara *parsibaso* atau *paturun sibaso*, yaitu salah satu upacara ritual dalam kepercayaan asli orang Mandailing. Setelah orang Mandailing memeluk agama Islam upacara ini praktis tidak pernah dilakukan lagi.

Meskipun demikian, *gordang sambilan* dianggap mempunyai "kekuatan" untuk memanggil roh-roh nenek moyang. Untuk menghindari agar pemain *gordang* tidak *hasulupan* (kesurupan), harus disediakan perlas-las yaitu sesajian berupa nyira (air nira) yang disimpan di dalam sahan (tanduk kerbau), ikan sale yang utuh (ikan yang semua bagian tubuhnya masih lengkap dan sudah diasap), itak (tepung beras), poltuk (padi yang digongseng), sira (garam) dan pege (jahe). Bahan-bahan ini semua diletakkan di atas sebuah tempat terbuat dari kuningan (*pahar*), dan dilapisi dengan ujung daun pisang. Selain itu dipersembahkan burangir selengkapnya, yaitu terdiri dari bahan-bahan burangir (daun sirih), timbako (tembakau), soda (kapur

sirih), pining (buah pinang) yang tak dikupas dan gambir. Semua bahan ini diletakkan diatas sebuah tikar kecil, berbentuk segi empat yang disebut salipi.

Pada upacara horja gordang (pesta besar, biasanya pesta perkawinan), gordang sambilan juga ditampilkan. Seekor kerbau atau sapi (minimal seekor kambing) harus disembelih sebagai syarat, meskipun hanya untuk mangampeon gordang (menempatkan gordang ketempatnya yang disebut bagas gordang/rumah gordang) dalam konteks upacara tersebut.

Untuk dapat menyajikan gordang samblan dalam sebuah pesta, terlebih dahulu harus meminta kepada Raja Pasunan Bulung, yaitu seorang ahli dan "penguasa" dalam adat-istiadat Mandailing. Keizinan adat akan diperoleh melalui proses mufakat dan musyawarah adat yang disebut markobar. Dalam markobar semua unsur *dalihan na tolu* harus hadir, yaitu: *suhut sihabolonan* (yang menyelenggarakan pesta adat); *kahanggia dari suhut* (saudara semarga dari keturunan yang sama); *anak boru* (keluarga dari saudara perempuan suhut); *mora* (keluarga dari istri suhut) serta raja-raja dari desa tetangga (*tording balok*) dan Raja Pasunan Bulung sendiri yang bertindak sebagai "penguasa" adat yang tertinggi. Apabila "izin" sudah diperoleh, sebelum gordang dapat dimainkan, hari di tinggung (semacam upacara pemukulan pertama) terlebih dahulu. Orang yang berhak meninggung gordang tak lain adalah Raja Panusunan Bulung atau Datu Paruning-uningan, yaitu pemimpin kelompok pemusik yang bertindak sebagai wakil Raja Pasunan Bulung.

d. Musikologi Batak Toba

Dalam masyarakat Toba terdapat dua ensambel musik yaitu: ensambel gondang hasapi dan ensambel gondang sabangunan. Salah satu instrumen dari ensambel sebangunan adalah taganing. Gondang hasapi pada dasarnya tidak bisa dimainkan bersama dengan taganing. Gondang sabangunan hanya dimainkan untuk seremoni yang resmi, dan gondang hasapi hanya dimainkan untuk hiburan, pernyataan ini tidak tepat sebab kenyataannya ensambel ini dapat dimainkan baik untuk seremoni maupun hiburan. Misalnya gondang tunggal yang dilakukan sekelompok pemuda sebagai hiburan dan gondang hasapi yang digunakan dalam beberapa jenis upacara ritual khususnya misalnya persiarhon mengundang roh.

Dalam musik Batak Toba yang tradisional tidak pernah dimainkan garantung dengan taganing (sebutan lain dari taganing) dan taganing tidak dimainkan dengan sipuling.

Menurut Sumaryo L.E "Taganing yaitu satu stel gendang, berturut-turut dilaras dari rendah sampai tinggi yang dimainkan secara virtuoso sekali dalam ritmik penuh ... sera kanon. Nama gondang kadang-kadang diberikan pada satu stel gong-gong kecil seperti bende yang digantung pada standar kayu dengan tali.

Nama lagu, Gondang Malik

Ensambel alat-alat musik atau orkestra tradisional daerah Tapanuli Utara dimana kombinasi peralatannya terdiri dari:

- a) Taganing (seperangkat gendang kecil terdiri dari lima buah gendang dilaras berbeda-beda nadanya)
 - b) Gondang sebuah
 - c) Odap, sebuah
 - d) Serunai, sebuah
 - e) Hesek sebuah
 - f) Gong (ogung) seperangguan (Maksudnya seperangkat gong) yang dinamakan gong oloan, gong ihutan, gong padora dan gong doal yang semua itu dimainkan oleh seorang saja.
- **Gondang Sampur Marteme**

Ansembel alat-alat musik tradisional atau orkestra tradisional daerah Toba dimana seperangkatnya terdiri dari:

- a. Sebuah ogung oloan
- b. Sebuah ogung ihutan
- c. Sebuah ogung pangora
- d. Empat buah taganing
- e. Sebuah gong doal
- f. Sebuah gondang
- g. Sebuah hesek
- h. Sebuah odap
- i. Sebuah serunai

Pemainnya terdiri dari empat orang penabuh sambil berdiri seorang pemain odap seorang pemain gonggong dan seorang pemain taganing dan seorang pemain serunai yang semuanya duduk di tikar. Disini pemain hesek boleh duduk atau berdiri. Awal musik dimainkan oleh pemain taganing barulah diikuti semuanya. Lagu yang dimainkan gandang sampur marmeme orkes pengiring tarian disebut Tari Toba barulah dimulai setelah sarunai dimainkan.

Gonggong malim ataupun gonggong sampur marmeme bukanlah jenis orkestra. Keduanya merupakan judul reportoar dalam musik tradisional Batak Toba di Tapanuli Utara, yang biasanya disajikan melalui ensemble gonggong sabangunan atau gonggong hasapi.

Juga pada bagian gonggong malim disebutkan bahwa keempat gonggong dimainkan oleh satu orang saja sedang pada gonggong sampur marmeme gonggong dimainkan oleh tiga orang. Gonggong oloan dan gonggong ihutan dimainkan oleh satu orang kemudian gonggong doal dan panggora masing-masing satu orang.

Gonggong Batak: Orkes kecil tradisional di daerah Tapanuli Utara terdiri dari 2 gonggong sedang, 2 gonggong dengan suara sengau (canang) 6 gendang dengan swanrantara-swanrantara sekondeters dan kwart sebuah serunai kayu dengan lima nada pentatonik. Tataganing: Orkes Batak Toba yang memiliki peralatan pokok alat-alat pukul gendang yang berbeda-beda ukurannya dan dilaras berdasarkan suatu tangga nada sehingga padanya dapat dimainkan suatu lagu sebuah canang kecil dan sebuah kendang kecil memperlengkapi orkes tersebut dalam menentukan irama sedangkan alat tiup serunai membawakan melodi lagu. Gendang Batak dapat juga merupakan sebuah sebutan untuk instrumen taganing, tetapi dapat juga merupakan sebutan untuk asambel gonggong sabangunan.

- **Stratifikasi Sosial dan Komunitas Musik**

Sistem masyarakat yang menyangkut stratifikasi sosial dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Batak Toba didasari atas empat prinsip:

- a. Perbedaan tingkat umur
- b. Perbedaan pangkat dan jabatan
- c. Perbedaan alat kewalian dalam marga turunan.
- d. Perbedaan status perkawinan.

Prinsip stratifikasi yang berhubungan dengan pemain taganing yang mana untuk seluruh pemain musik dalam esambel gondang sabangun atau gondang hasapi disebut pergonsi.

Sikap khusus yang diberikan kepada pergonsi merupakan perpaduan dari beberapa kondisi, sebab untuk menjadi seorang pergonsi memerlukan banyak persyaratan yang menyangkut keterampilan teknis dan pengetahuan tentang sendi-sendi peradatan. Sehingga untuk itu pergonsi mendapat sebutan:

- a. Batara Guru Humundul untuk pemain taganing.
- b. Batara Guru Manguntar untuk pemain sarume.

Karena itu mereka berdua dianggap sebagai sejajar dengan dewa dan mendapat perlakuan yang istimewa dari pihak yang menanggapi maupun dari pihak-pihak lain yang berkenaan dengan diundangnya pergonsi tersebut.

Hal ini disebabkan karena merekalah yang dapat menyampaikan permohonan kerajaan kepada Mulajadi Nabolon (Yang Maha Pencipta) dengan perantaraan suara gondang.

2. Minangkabau

Di Minangkabau, banyak ditemukan penggunaan musik tradisional dalam setiap penyelenggaraan upacara, seperti: upacara adat perkawinan, upacara adat pengangkatan penghulu baru (*batagak panghulu*), upacara turun mandi, dan sebagainya. Di antaranya yang akan kita bahas di sini adalah musik tradisional *gandang oguang* yang terdapat dalam kebudayaan musik masyarakat Sialang Kabupaten 50 Kota, dan musik tradisional *talempong* yang bisa dikatakan berkembang hampir di seluruh wilayah Minangkabau.

Ensambel *gandang oguang* adalah suatu bentuk musik tradisional dalam masyarakat Sialang yang terdiri atas dua orang pemain *talempong*, dua orang pemain *gandang*, dan satu orang memainkan *oguang* (gong). Apabila musik tradisional ini dimainkan atau dipertunjukkan, lazimnya masyarakat Sialang menyebutnya *bagandang oguang* atau terkadang disingkat *baoguang* saja. Adapun alat musik yang digunakan dalam ensambel *gandang oguang* adalah: enam buah *talempong* diletakkan di atas sebuah “rak” dimainkan oleh dua orang, dua buah *gandang* masing-masing dimainkan oleh satu orang, dan dua buah *oguang* yang dimainkan oleh satu orang.

Musik gandang oguang pada umumnya dipertunjukkan dalam upacara yang berkaitan terutama dengan adat yaitu, adat istiadat menurut Koentjaraningrat (1989: 197) dapat disejajarkan dengan kebiasaan (*folkways*), yang apabila dilanggar akibatnya menjadi ejekan, pergunjingan saja oleh warga masyarakat lainnya. Misalnya dalam upacara adat perkawinan, sunatan, upacara turun mandi, dan sebagainya.

Kecuali itu, gandang oguang juga dipertunjukkan pada upacara pengangkatan penghulu baru (batagak panghulu) yang tergolong pada kegiatan adat yang diadatkan. Termasuk di dalamnya pada kegiatan gotong royong, *alek nagari* (pesta rakyat), penyambutan tamu nagari, dan sebagainya.

Lain lagi halnya dengan musik tradisional talempong. Keberadaan kesenian jenis ini tersebar di berbagai wilayah Minangkabau yang oleh masyarakat biasanya digunakan pada upacara-upacara adat dan pesta-pesta rakyat. Talempong pacik, secara khusus juga berfungsi sebagai tanda pemberitahuan akan adanya acara gotong royong, misalnya membuat jalan, membuat saluran air utama ke sawah-sawah, membersihkan balai adat, membersihkan selokan dalam kampung, dan sebagainya. Adapun *talempong duduak* (seperangkat talempong berjumlah 6 buah yang diletak pada sebuah “rak” dimainkan oleh kaum perempuan sambil duduk bersimpuh) berfungsi untuk memeriahkan upacara perkawinan, dan mengisi waktu senggang bagi kaum wanita. Biasanya dimainkan di dalam rumah atau di beranda.

Musik tradisional talempong pacik (biasanya dimainkan oleh laki-laki dan juga perempuan, berbeda dengan talempong duduak yang hanya dimainkan oleh perempuan saja) sangat populer bagi masyarakat Minangkabau. Suatu upacara dan kegiatan tertentu, tanpa kehadiran talempong pacik, dianggap belum lengkap. Dalam upacara perkawinan, penjemputan mempelai yang tidak diarak dengan musik tradisional talempong pacik akan menimbulkan tanda tanya bagi masyarakat. Karena kadang-kadang hal itu memang terjadi apabila ada kemalangan (kematian) menimpa salah satu keluarga mempelai.

Musik tradisional talempong pacik juga digunakan sebagai musik pengiring tari, seperti: tari piring, *tari galombang*, pencak silat, dan beberapa tari tradisional lainnya. Selain itu, musik tradisional talempong pacik juga digunakan dalam pertunjukan teater rakyat atau teater tradisional yang disebut *randai*. Talempong

pacik digunakan sebagai musik arak-arakan untuk mengantar pemain randai ke tempat pertunjukan, juga mengiringi adegan dalam cerita yang dilakoni.

Walaupun tidak bisa diarak, *talempong duduak* juga sering digunakan masyarakat untuk memeriahkan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan adat, pesta, atau upacara keluarga. *Talempong duduak* dimainkan untuk memeriahkan kegiatan seperti pesta perkawinan, sunat rasul, pesta selesai panen padi, dan sebagainya.

Pada perkembangan terakhir, para musisi (seniman) *talempong duduak* telah berhasil mengangkat musik ini untuk mengiringi tari-tari kreasi baru Minangkabau. Namun pada dasarnya *talempong duduak* tidak digunakan untuk musik iringan tari.

Di samping itu, masih ada jenis kesenian sederhana yang diselenggarakan di dalam rumah dengan hanya melibatkan satu atau dua orang penyanyi dan satu atau dua orang pengiring. Di antara jenis-jenis yang sederhana tersebut, ada yang membawakan satu kisah yang dinyanyikan secara naratif (contohnya: *dendang pauah*) ada juga jenis lain (seperti *rabab Pariaman* dan saudara sepupunya *rabab pasisia selatan*), yang mulai dengan beberapa lagu lepas (non-naratif) tetapi kemudian berubah sifat menjadi kisah yang dinyanyikan: dan akhirnya ada satu jenis, *saluang*, yang tidak membawakan cerita sama sekali dan hanya terdiri dari lagu-lagu lepas. Cerita-cerita itu—yang sering sudah diketahui oleh pendendangnya—tidak disajikan sebagai hafalan, melainkan diceritakan secara spontan. Unsur spontanitas juga terdapat dalam syair-syair untuk lagu-lagu lepasnya.

Pada umumnya, suatu pertunjukan dimulai agak malam, kemungkinan setelah suatu pertunjukan pengantar—musik pop, misalnya, atau tari-tarian Minang dengan iringan *talempong*—dituntaskan. Pada tahap awal, suatu pertunjukan seperti *saluang*, *rabab Pariaman*, dan lain-lain, suasana biasanya ringan, dan sering syair lagunya mengenai percintaan, yang kadang secara sugestif. Tetapi semakin jauh malam menjadi lebih bersuasana nostalgia, melankolis, dan sekaligus memilukan.

Dengan jumlah pemain yang sangat terbatas, jenis musik *saluang* ini bersuara pelan dan bersifat akrab—cocok untuk tengah malam. Dari pendengarnya dituntut perhatian penuh, tetapi tidak selalu diperoleh; para penonton malah ngobrol, merokok, makan minum, main kartu, dan domino; para muda-mudi mencuri kesempatan bercumbu-rayu. Kalau sudah jam satu atau jam dua pagi,

banyak penonton telah pulang, dan dari yang masih tinggal kebanyakan tertidur. Tetapi beberapa di antaranya masih bertahan dekat dengan para pemain itu, menyimak syair-syairnya dengan tekun, sambil berdecak kagum, pada suatu kalimat yang tepat, menunggu babak-babak cerita selanjutnya.

Nama *saluang* diambil dari nama *saluang panjang* yang acap kali menjadi satu-satunya alat pengiring. Jenis ini (yang kadang-kadang disebut juga sebagai *saluang jo dendang* “*saluang* dengan nyanyian”) sangat populer di wilayah *darek* dan di kalangan orang-orang *darek* yang berada di perantauan. Sebagaimana jenis lain, *saluang* diadakan pada acara *alek nagari* dan pesta keluarga, tetapi juga ditampilkan pada sejenis acara pengumpulan dana yang disebut *malam bagurau*. Walau kemungkinan dalam konteks pertunjukan lokal masih tersedia ruang bagi pemain-pemain amatir, namun pada umumnya pertunjukan *saluang* dendang menuntut supaya pemain menghafal banyak repertoar lagu dan syair, dan harus memperagakannya dengan ketrampilan yang begitu tinggi, sehingga hanya pemain profesional yang sanggup memuaskan harapan itu.

3. Bali

Di Bali, gamelan dan musik tradisional lainnya hadir di mana-mana. Salah satu alasannya adalah kuatnya pengaruh agama Hindu-Bali. Setiap desa memiliki beberapa pura (tempat ibadah). Masing-masing pura wajib melakukan sebuah upacara pura (*odalan*) sekali dalam 30 minggu atau 210 hari. Pada upacara-upacara itu, musik, tari, maupun teater menjadi keharusan. Sebuah upacara tidak akan berhasil kalau tidak melibatkan musik atau teater dengan melibatkan tari di dalamnya.

Setiap kelompok masyarakat berkewajiban untuk membantu perayaan-perayaan di pura. Kewajiban itu bersifat religius dan sosial. Bermain musik dan menari pada odalan adalah salah satu cara untuk berpartisipasi. Mereka yang tidak ikut main dapat membantu merawat alat musik, mengantarkan alat musik ke pura, memberikan makanan kecil saat latihan, atau membuat kostum bagi para pemain. Tentu saja, ada juga kegiatan untuk odalan yang tidak berhubungan dengan gamelan atau musik tradisional, seperti merangkai bunga, membersihkan pura, menyediakan makanan, dan sebagainya. Jika seseorang menolak untuk

berpartisipasi, maka bisa dianggap menolak atau dianggap bukan bagian dari masyarakat. Orang tersebut akan dianggap orang luar atau orang asing.

Tidak seluruhnya musik dan tari yang dipertunjukkan pada upacara-upacara di pura bersifat ritual keagamaan. Beberapa bagian dari musik tradisional dan tari tersebut dapat juga dimainkan di luar pura, sebagai hiburan, festival musik tradisional, atau untuk kepentingan pariwisata.

Musik tradisional yang lazim ditampilkan dalam upacara di pura adalah musik tradisional atau gamelan gong dan pelegongan atau semar pagulingan. Pada desa-desa tertentu, ada gamelan gong gede. Selain gamelan itu, di Bali masih terdapat beberapa jenis musik tradisional lain dengan gong dan beberapa jenis musik tradisional atau “gamelan tiruan”, tanpa gong dan bilahan logam. Di Bali diperkirakan terdapat lima belas atau dua puluh jenis musik tradisional yang menggunakan instrumen gong yang beberapa di antaranya berfungsi untuk mengiringi upacara kematian. Musik tradisional seperti itu tidak dianggap sebagai musik hiburan. Beberapa musik tradisional lainnya dipakai untuk mengiringi pertunjukan teater dan tari-tarian.

4. Jawa Tengah

Di Jawa Tengah, yang dimaksud musik tradisional adalah musik atau gamelan yang dikembangkan oleh lingkungan keraton baik Yogyakarta maupun Surakarta (Solo).

Sebetulnya, ada beberapa macam ensambel yang disebut gamelan di keraton, sekalipun tidak seperti di Bali yang begitu kaya akan jenis gamelan dan ensambel lainnya. Ada beberapa gamelan kecil yang sangat tua disebut Gamelan Munggang, Gamelan Kodhok Ngorek, dan Gamelan Corobalen. Gamelan-gamelan itu terdiri dari beberapa alat musik saja. Ensambel tua itu biasanya dimainkan untuk upacara kebesaran di dalam keraton. Ada juga suatu gamelan besar dengan alat-alat musik yang sangat besar, dimainkan hanya selama satu minggu setiap tahunnya, disebut *gamelan sekati* (atau sekaten). Gamelan itu dimainkan untuk menyambut perayaan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. Gamelan ini, konon diciptakan pada abad ke-16 oleh Wali Songo (Sembilan Wali) sebagai sarana untuk menarik perhatian orang banyak pada agama Islam.

Gamelan standar yang dimiliki oleh masyarakat umum biasa disebut perangkat gamelan ageng, atau cukup disebut gamelan Jawa atau gamelan (biasa) saja.

Di dalam keraton, gamelan “standar” ini dimainkan secara berkala sebagai hiburan bagi para bangsawan (sekalipun mereka tidak selalu hadir di sana). Pertunjukan-pertunjukan seperti itu sering diudarkan lewat acara radio. Di luar keraton, gamelan mengiringi teater wayang kulit, wayang orang, dan kethoprak, yang bisa ditonton langsung atau ditonton lewat acara televisi. Tari dengan iringan gamelan sering dipertunjukkan pada pesta perkawinan dan sunatan. Dahulu—juga sekarang, sekalipun agak berkurang—banyak penggemar gamelan yang mampu mengadakan pertunjukan-pertunjukan di rumah sendiri (*klenengan*) untuk menghibur diri mereka, teman-teman, atau tamu-tamu mereka.

Sekarang ini, gamelan masih dianggap sebagai satu tanda identitas Jawa. Jika seseorang mampu menari dengan iringan gamelan atau mampu memainkan gamelan, hal itu dianggap sebagai suatu penghargaan terhadap tradisi. Di perkampungan di wilayah perkotaan, bisa dijumpai kelompok-kelompok gamelan amatir yang rutin bertemu sekali atau dua kali seminggu untuk belajar.

Di desa-desa, pertunjukan kesenian yang melibatkan gamelan banyak ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti wayang, tari, kethoprak, dan sebagainya. Pertunjukan tersebut biasanya diadakan dalam rangka perayaan-perayaan tahunan bersih desa, pesta-pesta pernikahan dan sunatan, perayaan 17 Agustus, dan sebagainya.

5. Jawa Barat

a. Bentuk penyajian

1) Karawitan vokal, disebut dengan sekar

Vokalis disebut juru sekar, yang wanita disebut Saraswati dan yang pria disebut Wiraswara. Dalam penampilan yang bersifat kawih, yaitu musik vocal yang terikat pada Ritme/Metrum/Isometer terdapat pada sekitar tandak.

2) Karawitan Instrumental, yang disebut dengan gending

3) Karawitan vocal - instrument disebut dengan sekar gending

- b. Fungsi Kesenian di Masyarakat
 - 1) sebagai sarana upacara adat
 - 2) sebagai sarana pemujaan terhadap leluhur
 - 3) sebagai sarana penghargaan terhadap tamu
 - 4) sebagai hiburan
 - 5) sebagai sarana pergaulan

- c. Bentuk Perwujudan

- 1. Seni gamelan

- a) gamelan pelog dan gamelan salendro
 - b) gamelan degung
 - c) gamelan ajeng
 - d) gamelan wayang

- 2. Seni tatabuhan

- a) tembang Sunda
 - b) angklung
 - c) calung
 - d) rengkoh
 - e) ngotret
 - f) talunggangan
 - g) galeok
 - h) kongkaton
 - i) angklung bungko
 - j) bengkerokan
 - k) macopat
 - l) terbangun
 - m) Pantun
 - n) Tarawangsa
 - o) Suling lambing
 - p) Pencak silat
 - q) Benjang
 - r) Oger
 - s) Ronggeng buno
 - t) Ketuk tilu
 - u) lais
 - v) Blentuk ngapulag

Di Jawa barat, yang masih berkembang sampai sekarang:

- 1. Gemalen pelok salendro
- 2. Gemelan Bebung
- 3. Tembang Sunda

Di Sunda, Jawa Barat, *gamelan degung* dahulu tumbuh di pendopo Kabupaten dan hingga sekarang masih membawa suasana keningratan. Kini, gamelan degung biasa disajikan pada acara-acara yang bersifat sekuler seperti: upacara pernikahan, sunatan, peresmian gedung baru, memperingati hari-hari besar nasional, dan lain-lain.

Di antara acara-acara sekuler tersebut, gamelan degung paling sering dipentaskan dalam acara pernikahan. Dalam acara pernikahan, degung berfungsi untuk menciptakan suasana pesta pernikahan agar terasa meriah. Degung dimainkan pada saat para tamu undangan menikmati suguhan makan. Selain itu, degung juga digunakan untuk mengiringi acara saat menjemput rombongan pengantin laki-laki. Pada acara hiburan, degung kadang-kadang digunakan untuk mengiringi tari, apabila di sana ditampilkan pula tari-tarian.

Selain itu, ada beberapa musik tradisional Sunda lainnya yang melibatkan alat musik jenis gong, seperti: *kliningan*, ensambel musik *jaipong*, dan *gamelan ajeng*. Kliningan biasanya mengiringi teater *wayang golek* dan juga membawakan *gending-gending* (lagu-lagu) tanpa tarian atau wayang, dapat juga disebut menyajikan musik instrumentalia atau pun mengiringi nyanyian; ensambel jaipongan mengiringi tari *jaipong*; dan gamelan ajeng dulu mengiringi pertunjukan wayang kulit dengan dialek Betawi dan Sunda.

Di masyarakat Sunda, Jawa Barat, terdapat juga penggunaan jenis alat musik berdawai dalam konteks ritual keagamaan. Alat musik *tarawangsa* (jenis lut gesek) dan *kecapi* (jenis siter petik) dipakai dalam upacara *bubur sura* di daerah Sumedang. Upacara tersebut diadakan setiap tanggal 10 Sura oleh sekelompok masyarakat sebagai bagian dari ritus pertanian dan kepercayaan setempat. Dalam upacara itu, setiap orang datang dengan membawa hasil buminya, seperti beras, sayuran, dan buah-buahan, untuk dijadikan satu dan dibubur bersama-sama. Di dalam upacara yang umumnya berjalan selama semalam dan sehari penuh itu, dimainkan kecapi dan tarawangsa hampir tiada henti. Alat musik itu mengiringi tarian berkelompok secara bergantian. Contoh lain dari bentuk ensambel musik ritual di Jawa Barat adalah *Cokek* yang berasal dari Cirebon. Selain dimainkan dalam perayaan sosial, cokek, yang terdiri dari beberapa alat musik jenis dawai yang digesek, juga sering ditampilkan dalam upacara keagamaan masyarakat Cina di sana.

6. Kalimantan, Sulawesi, Nusantenggara Musik Tradisional Suku Dayak Kenyah

Suku dayak Kenyah adalah satu suku di antara suku dayak yang ada di Kalimantan Timur, mereka tinggal didaerah-daerah:

- a. Kabupaten Bulongan, yaitu kecamatan Mahuan, Long Peso, Tanjung palas, Tidung pala, Kayan hulu dan Kayan hilir.
- b. Kabupaten Berau, dikecamatan segh dan kelay.
- c. Kabupaten Kutai, di kecamatan Muaro Ancolong, Muara Wahau, Tabang, Long Bangun, Long Pahangai, Long Iram.

Jenis Alat Musik Tradisional Suku Dayak Kenyah

Sampe'

Sampe' adalah sejenis alat musik yang dipetik (semacam Gitar) mempunyai dawai/tali, mempunyai senar tiga sampai empat (tergantung dari kesenangan pemakai atau pemiliknya).

Bentuk dan ukurannya:

1. Panjang sampe lebih kurang 1,25 meter (termasuk ukuran untuk kepalanya)
2. Lebar bagia bahu lebih kurang 25 cm/30cm, bagian bawah lebih kurang 15 cm.

Cara pembuatan sampe:

- ◇ Badan sampe
 - Dibuat dari batang kayu yang sudah dipilih, kemudian dikeringkan.
 - Setelah kering dibentuk sampe yang dikehendaki
 - Bagian belakang sampe dilobangi seperti membuat perahu
 - Setelah basah sampe ini selesai, harus dikeringkan kembali, biasanya diletakkan didekat dapur.
 - Setelah beberapa lama dikeringkan, berulah sampe ini sipa dipergunakan.

◇ Kepala sampe

Kepala sampe dibuat dari kayu, dengan motif ukiran kepala burung.

Cara Memainkan Sampe

Seperti halnya dengan gitar, fungsi tangan kanan untuk memetik nada suara, sedangkan tangan kiri menekan dawai, kadang- kadang tangan kiri ikut memetik pula, sambil menekan nada- nada yang dibunyikan sebaagi variasi.

Musik sampe ini dapat dimainkan dua atau tiga sampe bersamaan dengan pembagian tugas:

- sampe satu khusus untuk melodi
- sampe kedua untuk irama/ pengiring
- sampe ketiga khusus variasi

Biasanya alat ini dimainkan:

1. Sebagai pengiring tari-tarian dalam pesta keramaian seperti tari Gong, tari burung enggang, tari perang, tari lelung.
2. Untuk mengisi waktu senggang
Kadang- kadang sampe ini disertai pula oleh alat musik pukul, yang nada- nadanya sama dengan not/ nada sampe tersebut.

Tanjung Utang

Tanjung Utara adalah sejenis alat musik yang ditabuh (seperti gambar) terbuat dari batang kayu, yang satu sama lain diikat/ dirangkai menjadi deretan tangga nada.

Biasanya nada (not) Tanjung Utara ini disamakan dengan laras sampe, dan jumlah batangan kayunya pun sama dengan tangga-tangga nada sampe. Tanjung Utara ini biasanya dimainkan bersama-sama dengan sampe (untuk menambah variasi lagu yang dimainkan oleh sampe).

Cara memainkan

Tanjung Utara dimainkan dengan memukul batangan kayu, dengan alat pemukul terbuat dari kayu kedua tangan berfungsi aktif. Tanjung Utara adalah sejenis gendang besar yang panjangnya kurang lebih 3 meter, dengan garis tengah 50 cm, alat ini digunakan:

- a. Untuk tanda- tanda atau isyarat
- b. Untuk upacara- upacara adat dan agama

Uding

Sejenis alat musik yang dipukul dengan perantaraan rongga mulut. Rongga mulut mempunyai peranan penting untuk membuat nada-nada, sehingga dengan memainkan rongga mulut akan tercipta suara (nada/not) yang diinginkan. Uding terbuat dari bamboo atau enau (aren) sepanjang kurang lebih 20 cm dengan lebar 2 atau 3.

Musik Tradisional Suku Tanjung

Suku Tanjung adalah salah satu suku dayak yang ada di Kalimantan Timur dan begitu pula suku Benuaq. Kehidupan budaya dan seni kedua ini tidak berbeda dan seolah-olah suku tanjung itu identik dengan suku benuaq, terkecuali kita meneliti bahasa yang mereka gunakan, barulah kita akan mengetahui bahwa suku tanjung berdiri sendiri, begitu pula suku Benuaq.

Suku tanjung yang ada di Kalimantan Timur, akan kita jumpai di daerah kabupaten Kutai (Sungai Mahakam) di kecamatan antara lain: kota Bangun, Kembang Janggut, Melak, Muara Pahu, sedangkan suku benuaq terdapat pula di daerah kecamatan Tenggarong, Ma Mutai, Tanjung Isui, Damai.

Musik yang ada di kedua suku ini berfungsi untuk mengiringi tarian-tarian dan juga dipergunakan dalam upacara-upacara adat dan keagamaan. Pola bentuk dan ciri khas seni musik kedua suku tersebut tidak terlepas dari persentuhan alam sekitarnya dan menjadi milik kolektif, oleh karena mereka pulalah yang bersama-sama menciptakannya. Komposisi musik dari: Klentangan, Gong Kecil, Gong besar, Gendang. Jenis-jenis musik ini mereka gunakan bersama-sama, antara alat musik yang satu dengan yang lain terdapat fungsi saling mendukung, sehingga membentuk pola musik yang mereka ciptakan.

Jenis alat musik Suku Tanjung dan Benuaq

Klentangan/Kelinang

Klentangan/kelinang merupakan sebuah instrument yang terdiri dari enam buah gong kecil (sejenis Bonang Jawa) tersusun menurut nada-nada tertentu pada suatu kedudukan atau standar.

Asal usul bentuk Instrumen Klentangan

Sebelum mereka mengenal logam sebagai bahan untuk membuat salah satu alat musik, dahulunya mereka hanya mempergunakan bahan dari kayu yang keras (ulin). Istilah klentangan setelah mereka mempergunakan logam (perunggu), dahulunya sebelum klentangan ada mereka menggunakan Glunikung, Glunikung yaitu sejenis klentangan akan tetapi terbuat dari kayu, dan nada-nadanya tersusun sama dengan klentangan yang ada pada saat ini.

Bentuk motif Klentangan

Klentangan terbuat dari sejenis perunggu yang bentuknya mirip dengan Bonang, akan tetapi mempunyai bentuk tersendiri dengan suara yang khas menunjukkan kepada ciri-ciri khusus dari klentangan tersebut. Kalau kita menyelidiki pembuatannya, diperkirakan bahwa “Klentangan” dibuat di daerah Tunjung atau Benuaq. Didalam penyelidikan tidak ditemui tempat dapur (pandai besi) untuk membuat senjata seperti mandau, tombak.

Kemungkinan bahwa Klentangan di buat dari Luar Berdasarkan

1. Melihat bentuknya sangat mirip dengan Bonang (Jawa).
2. Bahan untuk Klentangan yaitu sejenis perunggu, sulit/ ditemukan didaerah ini.
3. Kemungkinan pengolahan dari daerah jawa, yaitu pada saat kerajaan Kutai berkuasa dan kerajaan ini mengadakan hubungan dengan salah satu kerajaan di jawa (Majapahit), hal ini berpengaruh terhadap masyarakat yang berada dibawah kekuasaan kerajaan Kutai.

Jenis Klentangan

- a. Yang mempunyai nada menema
(2-3-4-6-6-1)
- b. Yang mempunyai nada mayor
(2-3-5-6-1-2)

Penggunaan jenis ini disesuaikan dengan lagu yang mereka bunyikan.

Cara Memainkan

Jenis musik klentangan adalah jenis instrument yang dipukul atau ditabuh. Jauh tidak berbeda dengan cara alat musik tabuh didaerah lain. Alat pemukul atau penabuhnya terbuat dari kayu, tetapi dipilih kayu yang agak lembut tetapi keras, hal ini dimaksudkan agar nada-nada klentangan ini akan berubah akibat pukulan- pukulan yang dilakukan.

Dipergunakan mengiringi tari-tarian maupun dalam upacara adat maupun agama. Sedangkan Glunikng dan serunei tidak kita jumpai lagi walaupun kemungkinan ini masih ada dan lagi. Klentangan ini mereka anggap sebagai benda pusaka yang merupakan peninggalan nenek moyang mereka secara turun-temurun. Hal ini dapat dimengerti karena kemungkinan untuk membuat Klentangan yang baru dengan bahan yang sama seperti Klentangan yang ada, tidak akan dapat atau diperoleh dan pembuat Klentangan sampai sekarang ini belum diketahui, jadi wajarlah kalau mereka menganggap bahwa Klentanga merupakan pusaka peninggalan nenek moyang.

Gong Kecil Taraai

Gong kecil untuk suku benuak dan suku Tanjung mempunyai istilah tertentu, yaitu *taraai*. Taraai yaitu sejenis Gong kecil (bentuk seperti klentangan) yang jumlahnya hanya satu dan biasanya digantung pada satandar

Biasanya alat ini dipergunakan hanya untuk upacara naik atun, yaitu dengan memukul taraai tersebut terus-menerus disertai dengan pantun-pantun didalam bahasa mereka, dan berhubungan dengan upacara tersebut. Alat pemukul atau penabunya terbuat dari kayu yang agak lunak.

Gong Besar Genikng

Genikng adalah untuk istilah Gong besar, baik untuk suku Benuaq maupun suku Tanjung. Genikng ini tersiri dari dua macam yaitu yang besar, garis tengahnya 55 cm dan yang kecil 45 cm. kedua gong ini biasanya digantung pada standar seperti halnya gong Jawa, dan standar ini juga diberi hiasan dengan motif ukiran suku. Kedua gong ini mempunyai nada yang berbeda. Disesuaikan dengan nada perkembangan dan fungsinya seolah-olah merupakan alat musik bass. Yang besar bernada C dan yang kecil bernada E.

Gong besar biasanya dipergunakan untuk upacara-upacara keagamaan dan juga dipergunakan untuk membantu Klentangan dalam mengiringi musik untuk tari-tarian.

Taraai dan Genikng terbuat dari perunggu, cara pembuatannya belum dapat diketahui dengan pasti, diperkirakan datangnya juga dari luar.

Gendang

Bagi suku Tanjung maupun Benuaq gendang memegang peranan pula, baik dalam upacara keagamaan maupun acara keramaian, dan juga untuk mengiringi musik tari-tarian. Gendang ini dibagi dalam beberapa jenis, yaitu:

- a. Prahi ialah gendang yang panjangnya 2,15 meter
- b. Gimar ialah gendang yang panjangnya 60 cm
- c. Tuukng tuat (gendang duduk)
- d. Pempong ialah gendang kecil sepanjang 30 cm

Selain bentuk-bentuk instrument yang disebut diatas, suku ini juga mempunyai instrument tiup yang mereka sebut dengan Suling (seruling) yang dibuat dari bamboo bentuk Suling ini pu bermacam jenisnya antara lain:

Serupaii

Bentuk seperti palu terbuat dari bambu, panjangnya kurang lebih 45 cm, berdiameter 1,5 cm, dengan fungsi 4 buah lobang (tiga diatas satu dibawah), tempat meniupnya sama dengan Harmonika sebagai sumber bunyi bila ditiup pada bagian tersebut.

Kemudian pada bagian ujung/ekor terdapat sungkup juga terbuat dari bamboo yang panjangnya kurang lebih 8 cm dengan garis tengahnya 3 cm.

- nada dasar serupaii: C- Cis-E-F-G
- penggunaannya: upacara belian (pengobatan), untuk mengiringi tari
- cara memainkan: hamper sama dengan harmonica tiup-sedot dengan menutup dan membuka lobang yang ada dengan jari tangan dan kiri.

Suling dewa

Bentuknya seperti suling daerah Sunda dan Jawa panjangnya kurang lebih 65 cm dengan garis tengah 1,5 cm, mempunyai enam lobang tempat meniup diberi ban yang terbuat dari rotan.

- nada yang dimiliki: C- E- F- G- A- B- C
- penggunaannya: untuk mengiringi tari Belian, untuk mengisi waktu senggang.
- Cara memainkan: sama dengan memainkan suling daerah Sunda dan Jawa.

Kelalii

Bentuknya seperti suling dewa, akan tetapi hanya mempunyai empat lobang, panjangnya kurang lebih 55 cm dengan garis tengah 1, 5 cm bagian yang akan ditiup diberi lingkaran tabung yang terbuat dari potongan bamboo.

- nada yang dimiliki; C- E- F- G- B
- penggunaannya; untuk upacara selamat, sukuran setelah panen
- cara pemakaiannya: seperti memainkan suling biasa

Tompong

Bentuk tompong seperti bentuk kelalii. Panjangnya kurang lebih 20 cm, dengan garis tengah 2,5 cm, dan mempunyai lima lobang (4 diatas dan 1 dibawah)

- nada yang dimiliki: C- E- F- G
- penggunaannya: acara pertunjukkan, acara pengobatan (belian)
- cara memainkan: sama dengan suling biasa

7. Musik Etnis Nusa Tenggara Barat

Peralatan Musik Tradisional

1. Orkestra

a. Kepulauan Sumbawa

1) Gong Genang terdiri atas:

- 1 buah gong
- 2 buah genag (gendang)
- 1 buah serune (sebagai pembawa melodi)
- 1 buah palompong (sebagai alat ritmis)

b. Kepulauan Lombok

Orkestra genggong terdiri dari:

- Genggong
- Suling
- Rincik
- Petung
- Gong

Alat musik ini terbuat dari bamboo kecuali Rincik.

Gamelan

11 (sebelas) rebana, yang dicatat di Dasan Agung nama dan ukurannya adalah sebagai berikut:

- Terompong: lebar penampang atas 28 cm, lebar penampang bawah 24 cm, dan tinggi 11 cm.
- Pengempat: lebar penampang atas 29,5 cm, lebar penampang bawah 24,5 cm dan tinggi 12,5 cm.
- Panglimak: lebar penampang atas 29,5 cm, lebar penampang bawah 24,5 cm, dan tinggi 12,5 cm
- Terompong (paudan sebelas): lebar penampang atas 31,5 cm, lebar penampang bawah 26,5 cm, dan tinggi 13 cm.
- Tongseh: lebar penampang atas 34 cm, lebar penampang bawah 29 cm dan tinggi 13 cm
- Pemalek: lebar penampang atas 36 cm, lebar penampang bawah 31 cm dan tinggi 12,5 cm

- Terompong belek (terompong besar): lebar penampang atas 36,5 cm, lebar penampang bawah 32,5 cm dan tinggi 13,5 cm
- Gendang Wadon: lebar penampang atas 34,5 cm, lebar penampang bawah 31,5 cm dan tinggi 15 cm
- Gendang lanang: lebar penampang atas 29,5 cm, lebar penampang bawah 25,5 cm dan tinggi 15 cm
- Gong belek: lebar penampang atas 59,5 cm, lebar penampang bawah 51 cm dan tinggi 19,5 cm.

2. Betuk alat musik etnis Nusa Tenggara Barat:

a. Silu: terbuat dari bahan kayu sawo matang, perak dan daun lontar

Nama bagian pada Silu:

- pipi silu: lidah sebagai sumber bunyi (dibuat dari ro-o tua/ daun lontar)
- satampa nail: penahan bibir (dibuat dari perak berbentuk lingkaran)
- rona nail: penghubung antara pipi silu dan watasilu (dibuat dari perak)
- wata silu: batang silu (dibuat dari kayu sawo), terdapat karongga (lubang) sebanyak 7 buah didepan dan 1 buah dibelakang.
- Ponto silu (pantat silu): berfungsi sebagai penguat suara atau resonator (terbuat dari perak).

Silu tidak mempunyai ukuran standar (pembuatannya) yang diutamakan adalah produksi suaranya. Silu dimainkan oleh pemain masih keturunan raja-raja. Yang sekarang pemain silu yang masih ada adalah keturunan pemain silu Istana Bima tinggal di Gilipanda, desa Sara-e, Kec. Rasa Na-e Kab. Bima.

Lagu- lagu yang dimainkan lagu-lagu pengiring tari istana seperti: tari Katubu, Karaenta, Lenggao, Manca, Sere dan lainnya. Silu hanya dimiliki di daerah Bima dan Dompu karena satu etnis.

b. Serune: terbuat dari buluh (sejenis bambu kecil) dan daun lontar

Nama bagian pada serune:

- Serumung Ode (serobong kecil): bagian yang ditiup, berfungsi menahan nafas agar tetap rada di serumung
- Lolo (batang): mempunyai 6 lobang diatas dan satu bongkang (lobang) dibawah
- Serumung rea (cerobong besar): terbuat dari daun lontar) dan merupakan sebagai resonator.

- Anak Lolo: bagian lolo yang terkecil, disinilah terdapat ela (lidah) yang merupakan sumber suara, terbuat dari buluh.
 - Ela: bagian atau lidah merupakan sumber suara.
- c. Gambo: bahannya adaah kayu, kulit kambing, dan senar plastik.
Bagian-bagian gambo adalah sebagai berikut:
- Tuta (kepala) terdapat 6 buah penyetem (wole)
 - Wo-o (leher)
 - Kenta (membrane) dari kulit kambing, berfungsi sebagai resonator.
 - Kaki yang bersambung dengan perut dan leher
 - Ai gambo (dawai) dari senar plastik
 - Turki (penganjal) berfungsi sebagai penyekat antara senar dan membrane kulit.
 - Jempa , yaitu tempat berkaitnya dawai.
- Nada-nada yang dihasilkan oleh gambo:
Do, re, mi, fa, sol. Dan tidak terdapat fret (sarumbu). Terdapat lima senar.
Gambo berasal dari Sulawesi yang dibawa oleh suku bugis yang banyak berlayar ke Bima.
- d. Pereret: bahan dari kayu ipil atau kayu kunyit (kayu kunung) dan daun lontar.
Bagian-bagian dari pereret adalah:
- Spirit (lidah): terdiri atas 2 lembar daun lontar, yang dibentuk seperti trapezium.
 - Penyangka: merupakan penahan bibir: dibuat dari kayu berbentuk lingkaran.
 - Pengantar (penyambung): bahannya dari kayu
 - Batang (badan pereret): bahan dari kayu ipil atau kayu kunyit denga 7 buah lobang
 - Serobong: berfungsi sebagai resonator
 - Piringan: berfungsi sama denga serobong.
 - Pembuatan pereret pada umumnya lebih dititik beratkan pada segi musikalitas daripada segi artistiknya. Pereret ditiup sambil bersila atau berdiri.
- e. Genggong; bahan pembuatan genggong pelepah daun enau yang sudah tua, talinya dari ambung nanas (serat daun nenas), dan danda (pegangan tali) dari duri landak. Sekarang talinya dari benang dan dandaya dari kayu. Bagian-bagian dari sebuah genggong :
- Awak (badan) ukuran sejengkal
 - Belong (leher) senyari setengah (1 ½ jari)
 - Elak belek (lidah besar)
 - Elak kodek (lidah kecil)
 - Otak (kepala) ukuran senyari
 - Tali (dahulu dari serat nenas)
 - Danda (dahulu dari duri landak)
 - Lebar genggong senyari.

Genggong ada dua macam, yaitu :

Genggong lanang dan genggong wadon. Secara fisik tidak dapat dibedakan, yang membedakan dari segi suara.

f. Pelompong; terbuat dari kayu yang ringan (jenis kayu kabong ; kenangas dan berora). Bagian-bagian dari pelompong :

- Bilah-bilah pelompong
- Bale palompong = wadah palompong (bilah-bilah), berfungsi sebagai resonator.

g. Suling Loang Telo; dibuat dari satu jenis bilok (buluh) yang disebut bilok gres (buluh pasir).

Bagian-bagian dari suling loang tebu :

- Seleper (cincin) = terdiri atas segabung rautan bambu tipis atau bebungkulan (bambu untuk tidak diraut).
- Loang lelet = lobang yang terdapat dibawah sleeper
- Awak suling (badan suling)
- Loang atas (Lobang atas), banyaknya 3 buah
- Loang bawah (lobang bawah), banyaknya 1 buah.

Suara Suling Loang Telo hanya ada dua, yaitu dang dan ding. Tetapi menurut pengamatan tim ada empat nada, yaitu: la, do, re dan mi. Dahulu alat musik ini hanya dimainkan oleh orang-orang yang terkena panah asmara sebagai senggeger (pemikat kasih) bagi yang dipujanya.

h. Rebana: bahan rebana pada umumnya semuanya sama, baik di Lombok, di Bima maupun di Sumbawa. Yaitu terdiri dari kayu, kulit, rotan dan kawat.

Bagian-bagian rebana terdiri atas:

- Penampang rebana, dari kulit
- Badan rebana, dari kayu

i. Rebana Rea; terbuat dari kayu, kulit kambing dan rotan.

Bagian-bagian rebana Rea:

- Lenong: kulit
- Rengkan: dua utas rotan yang merekatkan kendang dengan sematang.
- Sematang: kayu yang dibentuk seperti mangkuk.
- Lobang: lobang resonator.
- We Rebana Rea: rotan yang dimasukkan kedalam rongga rebana

Rebana Rea berfungsi untuk mengiringi lagu-lagu yang syairnya berbahasa Arab, diambil dari buku Hadra, Berzanji dan Parsi Tahunan.

Kesenian yang diiringi oleh Rebana Rea ini disebut Ratib Rebana Rea. Fungsi pada mulanya adalah untuk menyebarkan agama Islam dan untuk memeriahkan acara perkawinan.

- ◇ Ratib Rebana Ode artinya Ratib yang diiringi rebana kecil.
- ◇ Rebana Lima adalah sejenis rebana Rea, ukurannya hampir sama. Fungsinya berbeda yakni membawakan lagu-lagu daerah sasak untuk mengiringi upacara-upacara perkawinan, khitanan.

j. Gendang Belek

Bahannya terbuat dari kayu Tap, lendong sapi (kulit sapi). Gendang Belek ada dua macam yaitu gendang Mama (gendang laki-kali) dan gendang Nina (gendang perempuan). Dibedakan oleh suara yang dihasilkan; Gendang Mama lebih nyaring dari Gendang Nina.

Bagian-bagian dari gendang Belek:

- Rampeng: penampang gendang, terbuat dari kulit sapi.
- Batang: badan gendang, terbuat dari kayu tap
- Jangat atau tali bahannya dari kulit.
- Wangkis: tali penguat yang melingkari rampeng bahannya dari kulit.

Tinggi rata-rata ukuran gendang belek lebih dari 90 cm. Alat pemukulnya disebut Pematok Gendang. Sebagai alat musik dalam tari oncer, gendang belek sekaligus merupakan peralatan tari, karena memainkannya sambil menari.

Di lingkungan masyarakat Dayak Benuaq, Kaliantan Timur, musik tradisional yang memakai alat musik jenis gong dimiliki secara pribadi. Bila terdapat upacara yang menggunakan alat musik jenis gong, beberapa alat musik milik pribadi tersebut dikumpulkan. Gong-gong itu dipilih dan dipertimbangkan kualitas dan *laras*-nya (*tuning*), yang memungkinkan gong-gong tersebut dapat disatukan dalam sebuah ensambel. Ensambel dengan gong biasanya digunakan pada upacara-upacara penting, seperti upacara yang berhubungan dengan pengobatan dan kematian.

Di masyarakat Kayan Mendalam, Kalimantan Barat, musik tradisional biasanya dimainkan dalam dua konteks utama: (a) untuk mengiringi tarian sebagai bagian dari upacara ritual atau sebagai hiburan dalam pesta-pesta rakyat dan keluarga; dan (b) tanpa tarian, dalam suasana yang akrab dan tidak resmi. Untuk pertunjukan-pertunjukan yang bersifat ritual, tarian biasanya diiringi dengan nyanyian kelompok atau dengan ensambel yang menggunakan alat musik jenis gong dan gendang.

Di beberapa tempat lain, seperti di Sumba dan Bolaang Mongondow (Sulawesi Utara), ensambel yang menggunakan alat musik jenis gong bisa dimainkan untuk upacara perkawinan atau hiburan, sekaligus untuk upacara kematian. Perbedaannya bukan pada ensambelnya, melainkan pada pilihan lagu, juga tempo. Di masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan, alat musik berdawai seperti *kacapi* dipakai untuk mengiringi jenis nyanyian bercerita, demikian pula dengan alat musik *kacaping* di Makasar, Sulawesi Selatan.

Musik tradisional *gong waning* di Flores, *meko* di Rote, dan *leku sene* di Timor mengiringi tarian solo atau kadang-kadang beberapa orang yang menari bersamaan tetapi tanpa saling memperhatikan, sehingga seolah-olah ada beberapa tarian solo yang sedang dipertunjukkan sekaligus.

C. Praktek Musik Tradisional Minangkabau

Di Minangkabau, ensambel talempong pacik adalah musik tradisional yang sangat populer. Keberadaannya boleh dikatakan merata hampir di seluruh wilayah budaya Minangkabau. Berikut ini adalah beberapa lagu-lagu yang biasa dimainkan oleh para senimannya dalam rangka mengiringi arak-arakan pengantin dalam pesta perkawinan, atau lagu-lagu yang biasa dimainkan pada waktu mengiringi tarian tradisional atau pencak silat.

- a. cak dindin;
- b. tigo duo;
- c. siamang tagagau;
- d. tupai bagaluik;
- e. taratak lapan; dan lain-lain.

Secara tradisional, untuk mempelajari memainkan ensambel talempong pacik ini adalah dengan cara mengamati, mendengarkan dengan cermat, selanjutnya

menirukan permainan yang telah diamati tersebut. Sebelum sampai pada tahap menirukan, Anda terlebih dahulu harus mengenal bentuk permainan serta bagian-bagian yang akan dimainkan dalam ensambel talempong pacik.

Permainan ensambel talempong pacik biasanya ada enam atau lima buah alat musik talempong. Kelima/enam buah alat musik itu dimainkan oleh tiga orang, masing-masing memegang dua buah talempong. Setiap pemain membawakan satu motif *ostinato* (sebuah motif melodi atau ritme pendek yang diulang-ulang) biasanya satu pola ritme dengan satu atau dua nada. Kalau ada tiga pemain, dan setiap pemain memainkan motif ostinatonya sendiri, maka ketiga motif ini saling “dianyam, kait-mengait, isi-mengisi” sehingga membangun suatu ostinato gabungan yang terbangun dari motif-motif bagiannya. Dalam istilah asing yang lain, bentuk atau pola seperti itu disebut dengan *interlocking*.

Di berbagai daerah di Minangkabau, terdapat istilah yang berbeda untuk menamakan bagian-bagian dalam permainan talempong pacik tersebut. Di antaranya, seperti istilah yang digunakan misalnya dalam budaya musik talempong Padang Magek dikenal istilah: satu atau dua buah talempong yang dimainkan oleh satu orang disebut bagian *dangkiang*; dua buah talempong yang dimainkan oleh satu orang disebut bagian *pambaokan*; sedangkan dua buah yang lainnya juga dimainkan oleh satu orang disebut bagian *paningkah*. Dalam budaya musik talempong di daerah Koto Anau, untuk ketiga bagian dalam permainan talempong pacik tersebut secara berurutan dikenal dengan istilah: *anak*, *tangah*, dan *paningkah*. Adapun istilah yang dipakai dilingkungan akademik seperti di STSI Padang Panjang, SMKI Padang, serta di Jurusan Pendidikan Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang, adalah: *anak*, *dasar*, dan *paningkah*.

Pada dasarnya atau secara tradisional, untuk mempelajari permainan talempong pacik tidak mengenal adanya notasi. Keadaan tersebut sesuai dengan tradisi musik talempong pacik yang tidak mengenal adanya penamaan nada. Yang dikenal adalah bagian-bagian seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun demikian, nada-nada yang dipakai dalam permainan talempong pacik tersebut sesungguhnya dapat diidentifikasi dengan membandingkannya dengan nada-nada piano. Dengan demikian, nada-nada talempong pacik teridentifikasi sebagai nada-nada yang mirip atau berdekatan dengan beberapa nada-nada piano, seperti nada 7 \square (si) dan 5 (sol) untuk bagian anak/dangkiang, 1 (do) dan 3 (mi) untuk bagian pambaokan, serta 2

(re) dan 4 (fa) untuk bagian paningkah, atau sebaliknya 1 (do) dan 3 (mi) untuk bagian paningkah, serta 2 (re) dan 4 (fa) untuk bagian pambaokan, untuk permainan talempong pacik yang terdiri dari enam buah talempong, sedangkan untuk permainan talempong pacik yang terdiri dari lima buah talempong, identifikasi nada-nadanya adalah: nada 5 (sol) untuk bagian anak/dangkiang, nada 1 (do) dan 3 (mi) untuk bagian pambaokan, serta nada 2 (re) dan 4 (fa) untuk bagian paningkah atau sebaliknya nada 1 (do) dan 3 (mi) untuk bagian paningkah, serta nada 2 (re) dan 4 (fa) untuk bagian pambaokan.

Berdasarkan identifikasi tersebut di atas, maka dapatlah disusun atau dibuatkan sebuah notasi permainan talempong pacik sesuai dengan lagu yang akan dimainkan. Berikut ini adalah notasi beberapa lagu talempong pacik.

1. Lagu Cak Dindin

Dangkiang $\text{♩} = 90$

Pambaokan

Paningkah

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

3 1 3 3 3 1 1 3 1 3 3

4 4 2 2 4 4 (4)

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

3 1 1 3 1 3 3 3 1 1

2 2 4 4 2 2 4 4 2 2 4 4

2. Lagu Tigo Duo

Dangkiang $J=90$

Pambaokan

Paningkah

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

2 2 2 4 4 2 2 2 4 4 2 2 2

1 3 3 3

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

4 4 2 2 2 4 4 2 2 2 4 4 2 2 2 4 4 2 2 2 4 4 2 2 2

1 3 3 3 1 3 3 3 1 3 3 3 1 3 3 3 1 3 3 3

3. Lagu Tupai Bagaluk

Dangkiang $J=90$

Pambaokan

Peningkah

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

1 3 3 3 3 1 3 3 1 1 1 3 3 3 3 3 1 3 3 1 1 1

2 2 2 4 4 2 4 4 2 2 2

5 5 5 5 5 5 5 5

3 3 3 3 3 1 3 3 1 1 1

2 2 4 4 2 4 4 2 2 2

D. Latihan

- 1) Upacara ritual *Silengguri*, adalah satu bentuk upacara “penyucian” yang dilakukan oleh seorang pemusik terhadap alat musik yang dimainkannya. Sebutkan alat musik apa sajakah yang dimainkan dalam upacara Silengguri tersebut dan di masyarakat manakah upacara tersebut terdapat?
- 2) Jelaskan apa yang dimaksud dengan upacara *Bubur Sura* yang terdapat di daerah Sumedang Jawa Barat dan alat musik apa sajakah yang dimainkan dalam upacara tersebut?
- 3) Jelaskanlah penggunaan musik gandang oguang dalam masyarakat Sialang Sumatera Barat!!!
- 4) Jelaskan apa yang dimaksud dengan pertunjukan sekular dalam penampilan gamelan degung di Jawa Barat!!!
- 5) Jelas cara yang efektif (menurut masyarakat setempat) untuk mempelajari musik tradisional talempong pacik di Minagkabau!!!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Di Sumatera Utara, alat musik tradisional *kulcapi* di masyarakat Karo dan *hasapi* di masyarakat Batak Toba digunakan sebagai sarana ritual kepercayaan. Kulcapi dimainkan dalam upacara ritual *Silengguri*, yakni satu bentuk upacara “penyucian” yang dilakukan oleh seorang pemusik kulcapi terhadap alat musik yang dimainkannya. Alat musik itu dimainkan dengan iringan alat musik lain disebut dengan *keteng-keteng*.
- 2) Upacara bubur suro diadakan setiap tanggal 10 Sura oleh sekelompok masyarakat sebagai bagian dari ritus pertanian dan kepercayaan setempat. Dalam upacara itu, setiap orang datang dengan membawa hasil buminya, seperti beras, sayuran, dan buah-buahan, untuk dijadikan satu dan dibubur bersama-sama. Di dalam upacara yang umumnya berjalan selama semalam dan sehari penuh itu, dimainkan kacapi dan tarawangsa hampir tiada henti.
- 3) Musik gandang oguang pada umumnya dipertunjukkan dalam upacara yang berkaitan terutama dengan adat yaitu, adat istiadat menurut Koentjaraningrat (1989: 197) dapat disejajarkan dengan kebiasaan (*folkways*), yang apabila dilanggar

akibatnya menjadi ejekan, pergunjingan saja oleh warga masyarakat lainnya. Misalnya dalam upacara adat perkawinan, sunatan, upacara turun mandi, dan sebagainya. Kecuali itu, gandang oguang juga dipertunjukkan pada upacara pengangkatan penghulu baru (batagak panghulu) yang tergolong pada kegiatan adat yang diadatkan. Termasuk di dalamnya pada kegiatan gotong royong, *alek nagari* (pesta rakyat), penyambutan tamu nagari, dan sebagainya.

- 4) Di Sunda, Jawa Barat, *gamelan degung* dahulu tumbuh di pendopo Kabupaten dan hingga sekarang masih membawa suasana kenengratan. Kini, gamelan degung biasa disajikan pada acara-acara yang bersifat sekuler seperti: upacara pernikahan, sunatan, peresmian gedung baru, memperingati hari-hari besar nasional, dan lain-lain.
- 5) Secara tradisional, untuk mempelajari memainkan ensambel talempong pacik ini adalah dengan cara mengamati, mendengarkan dengan cermat, selanjutnya menirukan permainan yang telah diamati tersebut.

E. Rangkuman

Musik tradisional sering menyertai atau menjadi bagian dari upacara keluarga, masyarakat, kerajaan, dan keagamaan. Musik tradisional juga berfungsi untuk hiburan. Misalnya mengiringi upacara perkawinan, sunatan, kematian, seremonial, arak-arakan, tarian, teater, dan lain-lain.

Di Indonesia, alat musik seperti jenis gong, sering dianggap sebagai benda berharga yang berfungsi sebagai harta, mas kawin, pusaka, lambang status pemilik, perangkat upacara, dan lain sebagainya. Pada beberapa masyarakat, “jumlah” gong seringkali lebih penting dari pada “nada” gong. Yang penting dalam konteks itu adalah gong sebagai simbol, sedangkan nilai musikalnya nomor dua. Alat musik gong dianggap sebagai unsur ritual atau sebagai lambang harta benda. Sekalipun gong pecah sehingga tidak dapat mengeluarkan suara yang baik, keberadaannya tetap dianggap penting sebab, yang paling utama, bukan bunyi melainkan makna simbolis.

Fungsi musik tradisional terutama jenis gong juga bisa sebagai tanda atau sarana komunikasi antar warga. Di beberapa tempat di Indonesia, gong sering dibunyikan sebagai pertanda adanya tamu yang hadir dalam suatu perhelatan pesta. Selain itu, gong juga berfungsi sebagai himbauan mengajak warga berkumpul untuk melakukan sesuatu

kegiatan bersama, atau juga memberitahukan kepada khalayak ramai tentang adanya sebuah peristiwa yang sedang atau akan terjadi di suatu desa.

Di Jawa, musik tradisional gamelan tidak bisa dimainkan untuk upacara kematian, kecuali pada upacara kematian keluarga kraton/keluarga raja, dan juga keluarga seniman. Sementara di daerah lain, musik tradisional bisa dimainkan untuk upacara kematian sekaligus untuk hiburan. Satu hal yang perlu diingat—dalam kelompok masyarakat tertentu di Nusantara—adalah konteks upacara dan hiburan seringkali bukan sesuatu yang saling bertolak belakang. Pada suatu upacara ritual juga seringkali ada unsur pertunjukan yang menghibur. Sama seperti dalam teater yang serius, yang seringkali disisipi adegan lawak.

F. Tes Formatif

Pilih satu jawaban yang paling tepat!!!

1. Pentingnya musik tradisional sebagai bagian ekspresi kebudayaan manusia dapat dilihat berdasarkan:
 - a. penemuan artefak-artefak
 - b. dimainkannya alat musik tersebut
 - c. besarnya perhatian masyarakat
 - d. Besarnya perhatian pemerintah
2. Berdasarkan sumber foto-foto sejarah, di Kalimantan konon pernah ditemukan alat musik sejenis harpa, nama alat musik tersebut adalah:
 - a. konyahpi'
 - b. sape'
 - c. engkratong
 - d. sampeq
3. Perayaan Si Paha Sada diselenggarakan oleh masyarakat Parmalim, Batak Toba, ensambel musik yang dimainkan dalam perayaan tersebut adalah:
 - a. gondang sabangunan
 - b. gondang sambilan
 - c. sarune etek
 - d. gondang hasapi
4. Gamelan yang dimainkan untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW di Jawa Tengah adalah:
 - a. Gamelan ageng
 - b. gamelan sekaten
 - c. gamelan munggang
 - d. gamelan kodhok ngorek

5. Di masyarakat Sumedang, Jawa Barat terdapat suatu upacara syukuran (pesta setelah panen) yang disebut upacara bubur suro. Alat musik yang dimainkan dalam upacara tersebut adalah:
 - a. kecapi dan tarawangsa
 - b. kecapi dan suling
 - c. kecapi dan kendang
 - d. suling dan tarawangsa.
6. Di masyarakat Makasar Sulawesi Selatan, alat musik dipakai untuk mengiringi jenis nyanyian bercerita, alat musik yang dimaksud adalah:
 - a. kecapi
 - b. kacaping
 - c. katapi
 - d. kecapi
7. Salah satu bentuk ensambel musik ritual yang terdapat di masyarakat Cirebon Jawa Barat, adalah:
 - a. ensambel gamelan ajeng
 - b. ensmbel gamelan kliningan
 - c. ensambel cokek
 - d. ensabel gmelan wayang
8. Di Jawa, musik tradisional gamelan tidak bisa dimainkan untuk upacara kematian, kecuali:
 - a. upacara kematian keluarga keraton dan seniman
 - b. upacara kematian keluarga raja
 - c. upacara kematian keluarga seniman
 - d. upacara kematian bangsawan
9. Di Minangkabau, musik tradisional talempong duduak dimainkan dalam berbagai kegiatan upacara adat, keluarga, dan sebagainya. Berikut adalah bentuk-bentuk kegiatan yang sering menyertakan musik talempong duduak, kecuali: perkawinan, sunat rasul, pesta selesai panen padi, dan sebagainya.
 - a. pesta perkawinan
 - b. sunat rasul
 - c. pesta panen padi
 - d. arak-arakan penganten
10. Di lingkungan masyarakat Dayak Benuaq, Kaliantan Timur, musik tradisional yang memakai alat musik jenis gong dimiliki oleh:
 - a. kepala suku
 - b. pemuka adat
 - c. pribadi
 - d. pemerintah

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban ter formatif di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 – 100% = baik sekali
 80 – 89% = baik
 70 – 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat mengikuti ujian akhir pelatihan (UAP). **Selamat!** Jika masih dibawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar Musik Tradisional, terutama bagian yang belum dikuasai.

G. Kunci Jawaban Tes Formatif

- 1) A
- 2) C
- 3) D
- 4) B
- 5) A
- 6) B
- 7) C
- 8) A
- 9) D
- 10) C

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Boestanul Arifin. "Talempong: Musik Tradisi Minangkabau." *Seni Pertunjukan Indonesia* 1. (1990): 53-75.
- Bahar, Mahdi. "Fungsi Gandang Oguang dalam Masyarakat Sialang Minangkabau." *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Bandem, I Made. *Ensiklopedi Gamelan Bali*. Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1983.
- Ensiklopedi Musik Indonesia*. 4 vol. (A-E, F-J, K-O, P-T) Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980-1986.
- Harahap, Irwansyah. *Alat Musik Dawai: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas X*. Buku Uji Coba Pendidikan Seni Nusantara. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2005.
- Hermawan, Dedy. *Pengantar Karawitan Sunda*. Bandung: P4ST UPI (Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia), 2003.
- Hutajulu, Rithaony dan Irwansyah Harahap. *Kebudayaan Musik Batak di Sumatera Utara*, 2002.
- "Indonesia." Vol. 12, hal. 274-370 dalam: *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. 2nd ed. London: Macmillan, 2001.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. Princeton USA, 1982.
- Seri Musik Indonesia*. 10 compact disc. Jakarta: 1997, vol 1-10.
- Siagian, Esther L. *Gong: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas VII*. Buku Uji Coba Pendidikan Seni Nusantara. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2005.
- Sukerta, Pande Made. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.